Ade Makmur, dkk

KAJIAN NILAI BUDAYA JATIGEDE

DI KABUPATEN SUMEDANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

KAJIAN NILAI BUDAYA LOKAL JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
(Wilayah Kerja Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Email : bpnbbandung@ymail.com
Telp/Fax. (022) 7804942

Sangsi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

KAJIAN NILAI BUDAYA LOKAL JATIGEDE
DI KABUPATEN SUMEDANG

Penganggung Jawab
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Tim Penulis :
Ade Makmur K.
T. Dibyo Harsono
Ria Andayani S.
Yuzar Purnama
H.Iwan Roswandi
Nina Merlina
Ali Gufron
Hary Ganjar Budiman

Perancang Jilid
Titan Firman

DicetakOleh :
CV.Izda Prima
Permata Kopo E-33 Bandung
izdaprima@gmail.com

KATA PENGANTAR

Laporan ini, disusun berdasarkan hasil Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, dilaksanakan tanggal 29 Juli s.d. 27 Agustus 2013, yang kemudian hasil penulisan kajian itu telah dipresentasikan pada Seminar Hasil Kajian yang diadakan pada hari Kamis, tanggal 31 Oktober 2013 di Hotel Gino Feruci Bandung. Seminar itu dihadiri oleh 35 peserta terdiri dari tokoh masyarakat, seniman, budayawan, dan instansi terkait dari Pemerintahan Kabupaten Sumedang dan lokasi kajian, serta pembahas dari Universitas Padjadjaran, yaitu. Dr. Mumuh Muhsin Z. Hasil pembahasan pada seminar tersebut, kemudian dijadikan bahan untuk melengkapi berbagai informasi, dan data dalam rangka penyempurnaan penulisan laporan yang tersaji ini.

Bukan suatu perkara yang mudah untuk mengkaji nilai budaya, terlebih dalam situasi masyarakat yang sedang resah akibat penantian panjang pembangunan Waduk Jatigede. Konon telah dirancang sejak tahun 1963, namun pelaksanaan pembangunannya baru dimulai pada tahun 2004, meski pembangunan fisiknya sekarang ini telah hampir selesai, akan tetapi pembebasan lahan sebagian milik penduduk dapat dikatakan belum diselesaikan. Tentunya, situasi itu mempengaruhi pandangan warga atas kajian ini. Namun demikian, berkat bantuan dari berbagai pihak dan kerelaan warga masyarakat yang terpilih menjadi informan, kajian nilai budaya lokal ini dapat dilaksanakan.

Untuk itu, perlu kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala BPNB Bandung, Pak Toto Sucipto, yang telah mempercayakan kami untuk melaksanakan kajian ini, juga terima kasih kepada Kepala DISBUDPARPORA Kabupaten Sumedang, dan Camat di Kecamatan Cisitu, Darmaraja, Wado,

Jatigede, dan Kecamatan Jatinunggal. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para Kepala Desa, dan aparat pemerintahan desa yang turut membantu pelaksanaan kajian ini, serta para tokoh di lokasi kajian. Terima kasih disampaikan pula kepada Kepala Satuan Kerja (Satker) Pembangunan Waduk Jatigede, Ir. Airlangga Mardjono, MT. yang telah menerima kami di kantornya dengan keramah-tamahannya. Juga, terima kasih kepada Bapak Agun yang telah menyertai kami selama kajian, termasuk menjelajah dasar bendungan Jatigede, juga kepada Kang Ahmad Suya yang telah membantu menjelajah ke dasar nilai budaya masyarakat di lokasi kajian khususnya, dan Sumedang pada umumnya. Akhirnya, semoga laporan ini bermanfaat.

Bandung, 12 Juli 2014

Tim Kajian
Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung yang menitikberatkan setiap kegiatan, terutama fokus kajian pada akulturasi di empat provinsi wilayah kerjanya (Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung) menjalankan rutinitas kegiatan berdasarkan visi dan misinya.

Visi BPNB Bandung adalah menjadi pusat informasi kesejarahan dan kebudayaan lokal dalam upaya memperkokoh ketahanan sosial dan jati diri bangsa. Adapun misinya adalah melaksanakan kajian dan pengembangan dalam rangka melestarikan nilai budaya dan kesejarahan; melaksanakan penyebaran informasi kepada masyarakat tentang nilai budaya dan kesejarahan; dan melaksanakan bimbingan edukatif dan teknis kepada masyarakat dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya dan kesejarahan.

Berdasarkan tugas, fungsi, visi, dan misinya, para peneliti BPNB Bandung bekerja sama dengan pakar dari Universitas Padjadjaran telah melaksanakan Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari tugas tersebut, tim kajian sudah menyelesaikan naskah laporan kajian tersebut. Oleh karena itu, Saya menyambut dengan gembira dan menghargai upaya maksimal yang telah dilakukan oleh tim kajian. Semoga laporan Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 20 Juli 2014
Kepala BPNB Bandung,

Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

ABSTRAK

Kajian ini, dilakukan untuk memperhatikan sekaligus mendokumentasi nilai budaya lokal pada masyarakat di kawasan yang bakal tergenang Waduk Jatigede. Berlakunya nilai budaya lokal pada masyarakat Jatigede dilandasi oleh pandangan hidupnya sebagai orang Sunda pada umumnya, dan khususnya warga Jatigede yang sebagian besar melakukan aktivitas pertanian. Karena itu, nilai budaya lokal yang wujud pun terkait erat dengan aktivitas pertanian. Nilai budaya lokal serupa itu, sebagaimana tercermin dalam: (1) hubungannya manusia dengan Tuhan, jalinan hubungan ini bagi masyarakat di Jatigede, terlingkup dalam pemahaman Tuhan, adalah penguasa tertinggi yang menguasai dan menentukan manusia sebagai pelaku dalam proses kehidupan di dunia dan di alam nanti. Pemahaman atas Tuhan senantiasa dilandasi nilai ketaqwaan, dan keyakinan, bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan. Namun demikian, tidak bisa dinafikan juga, bahwa di sisi lainnya masih tumbuh pemahaman atas kepercayaan kepada *karuhun*, atau hal-hal yang digaibkan; (2) hubungan manusia dengan alam tampak dari ungkapan yang mencerminkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan alam tempatnya berpijak, seperti dalam ungkapan *lemah cai, bali geusan ngajadi*, dan *banjar karang pamidangan,* atau *muncang labuh ka puhu.* Hakekat pemahaman atas gejala-gejala alam itu, cenderung mendidik warga untuk bersifat penuh pengertian agar kehidupan tetap seimbang; dan (3) hubungan manusia dan manusia, dilandasi oleh nilai saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh, agar tercipta suasana kehidupan sosial yang diwarnai keakraban, kerukunan, dan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut, terwujudkan dalam ungkapan *silih asih, silih asah, jeung silih asuh.* Dalam ungkapan tradisionalnya dikenal istilah *kawas gula jeung peueut.* Ungkapan itu, menunjukkan bahwa hubungan antara sesama

manusia terjalin erat satu sama lainnya, seperti diibaratkan gula dengan rasa manisnya, tidak bisa dipisahkan, itu artinya hubungan sosial yang berlangsung di kawasan Jatigede terjalin erat, sehingga mampu menangkal berbagai isu, dan intrik yang terus mengalir dalam kesehariannya, di tengah situasi mereka menanti kawasan ini tergenang waduk Jatigede.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Sambutan Kepala BPNB Bandung iii

Abstrak iv

Daftar Isi vi

Daftar Tabel viii

Daftar Foto ix

Daftar Gambar xi

Daftar Peta xiii

BAB I **Pendahuluan** 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Tujuan 6

1.3. Kerangka Pemikiran 6

1.4. Metode Kajian 14

1.5. Langkah-langkah Kajian 25

1.6. Sistematika Penulisan 27

BAB II **GAMBARAN UMUM JATIGEDE:** Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang yang menjadi Genangan Waduk Jatigede.. 29

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Sumedang 30

2.2. Gambaran Umum Kecamatan Terdampak 45

2.3. Gambaran Desa Terkena Dampak 51

BAB III NILAI BUDAYA : INTI DARI SISTEM BUDAYA 108

3.1. Ucapan, Perbuatan, dan Materi Manifestasi Nilai 110

3.2. Upacara Pesan dari Kewujudan Nilai 137

3.3. Ungkapan Manisfetasi Nilai 152

3.3.1. Ungkapan Tradisional yang Berhubungan antara Manusia dengan Tuhan 153

3.3.2. Ungkapan Tradisional yang Berhubungan antara Manusia dengan Alam 156

3.3.3. Ungkapan Tradisional yang Berhubungn antara Manusia dengan Manusia 157

3.4. Rajah Carita Pantun pada Masyarakat Jatigede ... 162

3.5. *Cacarekan*: Mengandung Makna Nilai Satu Kata dalam Satu Perbuatan atau "Konsisten" Antara Perkataan dan Perbuatan 172

BAB IV INTERPRETASI: TERSUSUNNYA NILAI BUDAYA LOKAL . 176

4.1. Dari Realitas Sosial ke Dampak Waduk bagi Masyarakat Jatigede 177

4.2. Interpretasi: Nilai dalam Realitas Kehidupan Masyarakat Desa 185

BAB V SIMPULAN 197

DAFTAR PUSTAKA 201

LAMPIRAN 206

DAFTAR TABEL

2.1	Wilayah yang Terkena Dampak Pembangunan Wad uk Jatigede	44
2.2	Penduduk Desa Padajaya Berdasarkan Golongan Umur	52
2.3	Jenis-jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Padajaya	54
2.4	Penduduk Desa Padajaya Berdasarkan Pendidikan	55
2.5	Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Wado	62
2.6	Penduduk Desa Wado Berdasarkan Pendidikan	63
2.7	Penduduk Leuwihideung Berdasarkan Angkatan Kerja	66
2.8	Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Leuwihideung ..	68
2.9	Penduduk Desa Leuwihideung Berdasarkan Pendidikan	69
2.10	Penduduk Desa Jatibungur Berdasarkan Golongan Umur	73
2.11	Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatibungur	74
2.12	Penduduk Desa Paku Alam Berdasarkan Golongan Umur	82
2.13	Penduduk Desa Paku Alam Berdasarkan Pendidikan	84
2.14	Penduduk Desa Sukaratu Berdasarkan Rukun Warga	88
2.15	Penduduk Desa Cikeusi Berdasarkan Dusun	94
2.16	Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Ciranggem	104
2.17	Penduduk Desa Ciranggem Berdasarkan Pendidikan	105

DAFTAR FOTO

1.1	Rangkaian Wawancara Tim Kajian dengan Kepala Satker Jatigede, Ir. Airlangga Marjono di Kant or Satker Jatigede	20
1.2	Informan Kunci: Konon pembangunan waduk ini untuk menyejahtera kan rakyat, tapi prosesnya kadang membuat tidak bisa dimengerti, malahan bisa juga memutuskan kesinambungan tradisi yang secara turun menurun dilangsungkan di kawasan Jatigede	21
1.3	Tim Kajian Nilai Budaya, terdiri atas: T. Dibyo H, Ria Andayani S., Harry Ganjar B, Edi Sukarnapraja (warga Cadas Ngampar), Nina M, Ali Gufron, Ade Makmur K, Yuzar Purnama ..	26
2.1	Pintu Air penutup aliran Sungai Cimanuk (foto bawah), dengan ditutupnya pintu ini Waduk Jatigede tergenang	35
2.2	Tampak sisi luar Bendung Waduk Jatigede	37
2.3	Petani terus menggarap sawah meski pembangunan waduk berlangsung, mereka diperkenankan menggarap selama waduk belum tergenang	39
2.4	Tampak perkampungan di lintasan Sungai Cimanuk, ketika Bendung Jatigede selesai hamparan ini menjadi daerah genangan	40
2.5	Suasana Kampung di Kawasan Bakal Genangan Jatigede	42
2.6	Pak Camat memberikan informasi di Kantor Kecamatan Jatigede, kecamatan ini sebelumnya dikenal sebagai Kecamatan Cadas Ngampar tak jauh dari kantor kecamatan ini bendung Jatigede terletak	46
2.7	Mengawali aktivitas kajian dari Kecamatan Cisitu	47

2.8 Kecamatan Darmaraja menghimpun informasi umum tentang kondisi wilayah kajian 48

2.9 Kecamatan Wado, meski hanya satu desa yang teredam, bahkan mengarah ke penghapusan desa, bukan berarti tak ada masalah sosial bagi warga, ujar Camat Wado 49

2.10 Kecamatan Jatinunggal, kecamatan ini akan menerima limpahan warga dari desa-desa lain yang tergenang 50

2.11 Aparat Desa dan Kepala Desa Padajaya serta Pramuka menyambut Perayaan Hari Kemerdekaan, mungkin mereka merayakan bersama yang terkahir di tempat ini 51

2.12 Suasana Pusat Desa Sukakersa, yang dahulu di tempat ini merupakan Pusat Administrasi Kecamatan Cadas Ngampar yang kini dikenal sebagai Kecamatan Jatigede, di tempat ini pula pernah ada terminal bus yang menghubungkan Cadas Ngampar – Jakarta 97

2.13 Tanda Kesuburan Alam di Kawasan Desa yang akan terkena Waduk Jatigede: air mengalir tak henti dari hutan yang terawat keaslian, aliran sungai Cimanuk tak pernah berhenti mengalir, begitu pun saluran air yang menyuburkan sawah-sawah petani tetap mengalir sepanjang tahun, kini tak lagi dikenal menanam padi hanya sekali setahun 107

3.1 Tanaman Hajuang penanda dimulainya pembuatan rumah, sebagai pertanda Kehidupan dan menolak bala ketika rumah sudah dihuni 114

3.2 *Sawen* (Tolak Bala) biasa dipasang di dinding dekat pintu masuk atau bisa juga dilekatkan di atas pintu masuk rumah, namun bisa juga di pintu masuk Bale Desa 142

4.1 Hilir-Mudik Truk-truk Besar itu, Penanda Pembangunan Waduk Masih Berlangsung 176

4.2 Patok Penanda Tanah Telah Beralih Kepemilikannya Setelah Adanya Ganti Rugi 179

4.3 Kekhawatiran yang Terpublikan Menambah Beban bagi Warga, Patutkah Dalam Situasi Resahnya Warga, publikasi ini 181

4.4 Proses Pembangunan Waduk Jatigede pun tak lepas dari Unjuk Rasa Warga yang Menolak Pembangunan 182

4.5 Lagi-lagi Soalan Ganti Rugi, Padahal Pembangunan Sudah Mau Selesai, bahkan Waduk Siap Digenangi 184

DAFTAR GAMBAR

1.1 Konsep Kebudayaan dan Nilai Budaya 10

1.2 Kerangka Pikir Kajian Nilai Budaya Lokal 13

1.3 Alur Pengumpulan Data 24

2.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jatibungur 75

2.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cibogo 80

2.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Paku Alam 85

2.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jemah 101

DAFTAR PETA

Kabupaten Sumedang dan Kecamatan Tergenang 31

Daerah Genangan Waduk Jatigede 36

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan Waduk Jatigede, yang telah tertunda pembangunannya sejak tahun 1973, sebenarnya telah direncanakan pembangunan lebih awal dari pembangunan Waduk Jatiluhur, yaitu tahun 1963, baru pada tahun 1980-an dilakukan pembebasan tanah serta lahan milik penduduk yang bakal terkena genangan, meski pun pembangunannya tidak kunjung dilaksanakan sampai dengan penghujung tahun 1990-an. Dengan tertunda-tundanya pembangunan Waduk Jatigede sejak pembebasan lahan itu, membuat warga masyarakat daerah genangan yang tadinya telah meninggalkan kampung halamannya kembali bermukim dan menggarap lahan pertaniannya hingga sekarang ini. Kenyataan yang sedemikian itu, malah menimbulkan masalah atas kelangsungan pembangunan waduk tersebut, seperti yang dirasakan ketika pembangunan waduk mulai dilaksanakan, berbagai persoalan yang terkait dengan kepemilikan dan pembebasan lahan kembali muncul kepermukaan.

Pembangunan waduk yang kemudian dilanjutkan kembali dengan mulai membangun bendung Jatigede pada tahun 2004. Pembangunan yang dimulai itu, telah berjalan sesuai rencana, sehingga tepatnya tanggal 1 Oktober 2013, direncanakan dilakukan penggenangan dengan menutup pintu air bendung Jatigede, sebagai pertanda pembangunan waduk ini selesai. Namun demikian, penggenangan bendung yang direncanakan pada tanggal 1 Oktober 2013, itu pun tertunda kembali atas desakan warga masyarakat dari sejumlah kecamatan yang terkena dampak pembangunan waduk tersebut.

Dengan penggenangan itu, menenggelamkan lima kecamatan dan sedikitnya 26 desa tenggelam menjadi hamparan air di Waduk Jatigede.

Keadaan itu, sudah tentu memaksa warga masyarakat yang semula bertempat tinggal di desa-desa yang tenggelam itu pindah ke permukiman di tempat baru. Untuk itu, Satuan Kerja Waduk Jatigede, sebagai perwakilan Kemeterian Pekerjaan Umum yang ada di lokasi, mengkategorikan istilah desa yang tenggelam itu, menjadi kategori desa tenggelam sepenuhnya, desa tenggelam sebagian besar, desa tenggelam sebagian, dan desa tenggelam sebagian kecil. Tentunya pula, pengertian dari kategori itu, adalah desa tenggelam penuh berarti desa itu dihapuskan keberadaan secara administrasi di kawasan semula, sebab desa itu benar-benar ditenggelamkan, baik perkampungan maupun lahan garapan dan tanah desanya. Sedangkan kategori sebagian, sebagian besar, dan sebagian kecil itu menunjukkan pada arti, bahwa mungkin saja di desa itu masih bisa dijumpai perkampungan-perkampungan penduduk dan mungkin pula lahan garapan dan tanah yang dimiliki warga masih bisa digarap sesuai dengan besar kecilnya luasan genangan Waduk Jatigede.

Itu artinya, dari sebanyak 26 desa yang tergenang hanya 6 desa yang benar-benar permukiman dan lahan garapan serta tanah penduduknya tenggelam. Sementara itu hanya 2 desa tergenang sebagian besar, dan 10 desa sebagian tergenang, serta 8 desa sebagian kecil yang tergenang.

Tentunya, dengan perubahan fisik dan alam lingkungan mereka tersebut melalui perpindahan tempat tinggalnya itu, sedikit-banyak akan menyebabkan perubahan sosial dan budaya bagi kehidupan warga masyarakatnya. Yang semula mereka hidup bersama dengan rasa kebersamaan dalam satu kampung, satu desa, dan satu kecamatan. Atau, bahkan hidup bersama dalam ikatan kekerabatan dalam satu lokasi tempat tinggal yang sama. Kini, mereka harus berpisah dengan saudara, tetangga, dan juga sawah, serta kebun tempatnya berpencaharian hidup.

Mereka, harus menjalankan kehidupan sosial dan budaya dalam tatanan nilai yang baru di suatu daerah baru, begitu pun ditempat baru mereka pun harus menyesuaikan diri dengan lahan baru atau tempat bermatapencaharian baru. Mereka meninggalkan tempat yang dari waktu ke waktu membesarkan dirinya.

Suatu tempat yang telah menghidupkan dirinya dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, bahkan suatu tempat yang telah mengajarkan dan menempa kehidupannya dengan tatanan budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Begitu pula mereka harus melepaskan ikatan emosionalnya, dengan tanah peninggalan leluhurnya. Bahkan, mungkin mereka harus merelakan makan leluhur yang telah mereka pelihara sejak dahulu secara turun temurun, sehingga menjadi simbol ikatan sosial kewargaan mereka.

Tatanan budaya yang memaksa mereka belajar terhadap lingkungan alam, dengan sesama, dan tentunya memahami ajaran tentang ketuhanan agar kehidupan mereka selalu selaras, baik dengan lingkungan alam, sosial maupun budaya. Hal yang sedemikian itu, kerapkali disebut sebagai sebuah nilai.

Nilai dalam pengertian itu, adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra (Marzali, 2005). Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan, untuk memperoleh gambaran tentang nilai budaya lokal masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang. Yang dimaksudkan, dengan masyarakat Jatigede, dalam kajian ini, adalah kesatuan sosial yang berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama dan bertempat tinggal di wilayah kecamatan-kecamatan sebelum pemukimannya menjadi daerah genangan Waduk Jatigede.

Boleh jadi, kehidupan sosial budaya yang selama ini mereka jalankan dengan diikat oleh suatu nilai bersama yang tumbuh dan

berkembang di kawasan Jatigede berganti sejalan dengan kehidupan mereka di daerah baru. Bisa jadi pula mereka di daerah yang baru itu, kehidupan sosial dan budayanya tidak lagi dalam kesatuan sosial yang sama melainkan telah hidup dalam kesatuan sosial masing-masing sesuai dengan pilihan tempat tinggalnya. Itu artinya, mereka mau tidak mau akan menyerap nilai-nilai kehidupan yang baru sesuai dengan tempat domisili yang menjadi pilihannya.

Kajian ini merupakan suatu kajian budaya. Kajian budaya, sebagaimana dikonsepsikan oleh Bennet (1998), yaitu sebagai suatu kumpulan teori dan praktek yang mengkaitkan semua aktivitas yang menyangkut sistem dan kelembagaan yang diperhitungkan dalam sistem nilai masyarakat, kepercayaan yang dicerminkan dalam kehidupan yang rutin dan bentuk-bentuk kebiasaan mengenai tingkah laku masyarakat. Itu artinya, dalam kajian budaya, nilai bagi Bennet merupakan totalitas kehidupan sosial sebagai upaya untuk menjadikan manusia menjadi manusia *(humanization)*. Dalam pengertian itu, nilai sebagaimana dinyatakan oleh Parsons dan Shills (1965), adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan.

Dalam konteks itu, nilai wujud ketika masyarakat masih hidup bersama dalam tatanan sosial budaya yang homogen, misalnya hidup semata-mata dari mengolah tanah sebagai pencarian utamanya, di saat itu acuan nilai bersama disumberkan pada nilai persaudaraan, kekeluargaan, kekerabatan di mana semangat bersaudara satu sama lain itulah menjadi perekatnya. Maksud perekat di sini, adalah acuan bersama yang menjadi nilai yang berfungsi sebagai tali pengikat yang dihayati sebagai *"collective value"* yang mampu menomor-duakan nilai-nilai lain (Sutrino, 1996). Manakala nilai ini diberi keabsahan dengan cap adat, di sana kesadaran kolektif masyarakat itu dihidupkan

terus oleh perekat adat lebih kuat lagi bila pengabsahannya diberi sumber yang suci, maka lengkaplah legitimasi religius untuk tradisi atau adat itu dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

Namun bisa terjadi sebaliknya, ketika masyarakat mulai diterpa oleh modernisasi yang bersumber dari pengembangan rasionalitas praktis dan teknis, maka di sana perekat yang menjadi acuan nilai bersama seperti adat dan tradisi diguncang dan ditantang oleh perekat baru, yaitu nilai rasionalitas itu sendiri. Itu artinya, apa-apa yang tidak bisa ditangkap dengan acuan masuk akal manusia atau dimengerti secara akal sehat dibuanglah ia dari perekat baru itu.

Berkenaan dengan itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa nilai, adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Dengan demikian, dalam kajian nilai, nilai budaya sebagamana dikemukanan oleh Schwartz, hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Artinya, ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. Jika demikian, adanya, bagaimana dengan warga masyarakat Jatigede dalam memahami nilai budaya yang menjadi pegangan hidupnya ketika melangsungkan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam tempatnya melangsungkan kehidupan, manakala mereka masih dalam ikatan kebersamaan sebelum perubahan fisik menerpanya.

Pemikiran itulah yang menggerakkan untuk dilakukan pengkajian nilai budaya lokal pada masyarakat Jatigede, untuk menilik nilai budaya ketika mereka hidup dalam tatanan nilai sebelum tempat tinggal dan lingkungan sosial dan budaya mereka menjadi daerah genangan Waduk Jatigede. Dengan demikian, tersusunnya hasil kajian nilai budaya lokal masyarakat Jatigede, meliputi gambaran nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan,

manusia dengan manusia dan manusia dengan alam menjadi fokus kajian ini.

1.2. TUJUAN

Tersusunnya hasil kajian nilai budaya lokal masyarakat Jatigede yang meliputi nilai-nilai hubungannya dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Nilai-nilai budaya yang hidup pada warga masyarakat Jatigede, sebelum tempat tinggal mereka digenangi oleh Waduk Jatigede.

1.3. KERANGKA PEMIKIRAN

Kebudayaan - satu istilah yang erat dengan kehidupan masyarakat manusia, seperti banyak dikatakan oleh para pengkaji kebudayaan. Kebudayaan itu lahir karena wujudnya masyarakat manusia. Kebudayaan tidak lahir dalam kelompok bukan manusia. Jadi manusia mencipta kebudayaan. Jika demikian, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan kebudayaan?

Pertanyaan ini sangat sulit dijawab, karena sukar mendapatkan satu definisi yang lengkap dalam arti definisi yang tegas dan terperinci, termasuk di dalamnya penjelasan atas unsur-unsur kebudayaan. Padahal dalam realitasnya unsur kebudayaan serta pengertian kebudayaan itu sendiri bersifat *"equivocal"*, memiliki pengertian yang sangat beragam tergantung pada disiplin ilmu dan sudut pandang yang dipergunakan untuk menjelaskannya. Karena itu, A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952), telah mengumpulkan lebih kurang 161 definisi tentang kebudayaan. Di dalam kumpulan definisi kebudayaan tersebut secara umumnya dapat dikategorikan kepada beberapa pendekatan.

Pendekatan pertama ialah pendekatan deskriptif, dengan menekankan kepada isi atau *contents* kebudayaan, seperti yang telah dibuat oleh E.B. Taylor (periksa Koentjaraningrat, 1971), yang

terkenal dengan maksud budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Pendekatan kedua melihat kebudayaan secara historikal, yang menekankan kepada warisan sosial dan tradisi, seperti Park dan Burgess (lihat Kroeber dan Kluckhohn, 1952) yang menyebut, bahwa kebudayaan sesuatu masyarakat adalah satu pandangan kehidupan dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan yang dipelajari, dimiliki, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Demikian pula melalui pendekatan ketiga, ialah pendekatan psikologi, yang memperlihat persoalan penyesuaian diri (*adjustment*) dan proses belajar. Kluckhohn sendiri menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas semua proses belajar dalam masyarakat. Pendekatan struktural juga dikemukakan, dengan menekankan kepada aspek pola dan organisasi kebudayaan. Turney (lihat Kroeber dan Kluckhohn, 1952), menyatakan bahwa kebudayaan ialah tindakan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola-pola umum untuk menghasilkan temuan-temuan, baik yang material maupun yang non-material.

Ada juga pendekatan yang melihat kebudayaan sebagai produk, alat-alat, benda-benda ataupun ide dan simbol. Dalam konteks ini kebudayaan adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat, itulah yang kemudian dikenal sebagai pendekatan fungsional.

Dari pendekatan-pendekatan di atas, menunjukkan bahwa pengertian kebudayaan sangat luas, tetapi yang penting ialah kebudayaan adalah persoalan pokok mengenai manusia. Kebudayaan adalah produk manusia, dan adanya kebudayaan karena manusia. Kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia (C. Geertz,1973). Geertz sendiri menyatakan, bahwa apa yang perlu dilakukan ialah

mencari makna (*semiotic*) kebudayaan. Kebudayaan juga adalah aktivitas-aktivitas pemikiran manusia (R. Williams,1981). Sebab, manusia hidup di dalam kebudayaan, dan perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan itu sendiri. Pada waktu lahir manusia tidak dapat mengurus dirinya, ia kemudian diasuh oleh lingkungan sosial terdekatnya melalui cara dan kebiasaan yang ada dalam kebudayaannya. Atau dalam istilah Antropologi disebut enkulturasi, sosialisasi dan kemudian internalisasi yang kelak berpengaruh terhadap pandangan hidupnya.

Dalam tataran ini, manusia hidup di dalam alam yang serba budaya, dan dalam budaya lah manusia dibentuk, dibesarkan, diberi identitas sosial. Pikiran dan orientasi kehidupan manusia terhadap realitas kehidupan, selalu mengalami perubahan, sejajar dengan perubahan yang berlaku di dalam kehidupan manusia. Perubahan itu bisa saja disebabkan oleh faktor alamiah, seperti usia, maupun faktor lingkungan alam - sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Lantaran itu kebudayaan dapat dilihat dari dua tahap, yaitu, kebudayaan sebagai satu persoalan proses, dan kebudayaan sebagai satu produk. Di dalam tahap kebudayaan sebagai suatu proses, kebudayaan adalah proses yang tidak pernah selesai, karena tantangan selalu dihadapi. Kebudayaan adalah usaha untuk menyatakan tentang kewujudan manusia di dalam kehidupan. Manusia adalah "lapangan eksistensi" seperti dinyatakan oleh Van Peursen (1988). Karena itu, manusia dapat dibaca dan difahami di dalam konteks kebudayaan. Kewujudan dapat dibaca dari pemikiran dan aktivitas yang mewujudkan pemikirannya. Lantaran itu kebudayaan sesungguhnya merupakan totalitas kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia yang dinamis, maka kebudayaan sebagai proses kewujudan diri juga mengalami perubahan, sejajar dengan perubahan dalam masyarakat. Jatuh bangun sebuah masyarakat adalah jatuh bangun sesuatu kebudayaan. Artinya, kebudayaan itu berkelanjutan dan saling

berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, semakin berkembang kebudayaan semakin berkembang pula masyarakatnya, demikian juga sebaliknya, semakin berkembang masyarakat semakin berkembang pula kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai satu proses tidak lain adalah proses humanisasi atau menjadi manusia itu manusia. Demikian juga halnya, di dalam tahap kebudayaan sebagai satu produk, kebudayaan wujud sebagai (a) gagasan, konsep atau pikiran; (b) aktivitas; (c) benda-benda (Koentjaraningrat 1971). Kebudayaan dapat juga merupakan penjelmaan dari nilai-nilai, yang menentukan acuan bersama yang menjadi kuat ketika ada "*passion*", rasa afeksi yang merajutnya hingga masuk ke bawah kesadaran tidak hanya akal tetapi terutama rasa (Sutan Takdir Alisjahbana, 1981; Muji Sutrisno, 1996).

Sejumlah ahli ilmu pengetahuan yang tertarik dengan tingkah laku manusia, sejak lama telah tertarik dengan konsep nilai, seperti Kluckhohn (1952); dan Schwartz (1992). Kluckhohn sebagai seorang antropolog, misalnya, sejak tahun 1951 telah mendefinisikan nilai sebagai: "*... a conception explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influence the selection from available modes, means and ends of action*". Isu penting yang perlu diperhatikan dalam pemahaman tentang nilai adalah, nilai seseorang dapat sama seperti nilai semua orang lainnya, sama dengan sebagian orang, atau tidak sama dengan semua orang lain. Definisi Kluckhohn di atas menggambarkan, bahwa nilai selain mewakili keunikan individu, juga dapat mewakili suatu kelompok. Hal ini mulai mengarah kepada pemahaman nilai yang universal. Dalam perkembangannya, Rokeach (1973) dengan tegas mengatakan bahwa asumsi dasar dari konsep nilai, adalah bahwa setiap orang, di mana saja, memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda.

Pemahaman tentang nilai tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal, yaitu: (1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis; (2) persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal; dan (3) tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok (Schwartz & Bilsky, 1987; Schwartz, 1992). Jadi, dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori, bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial (Schwartz & Bilsky, 1987). Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan.

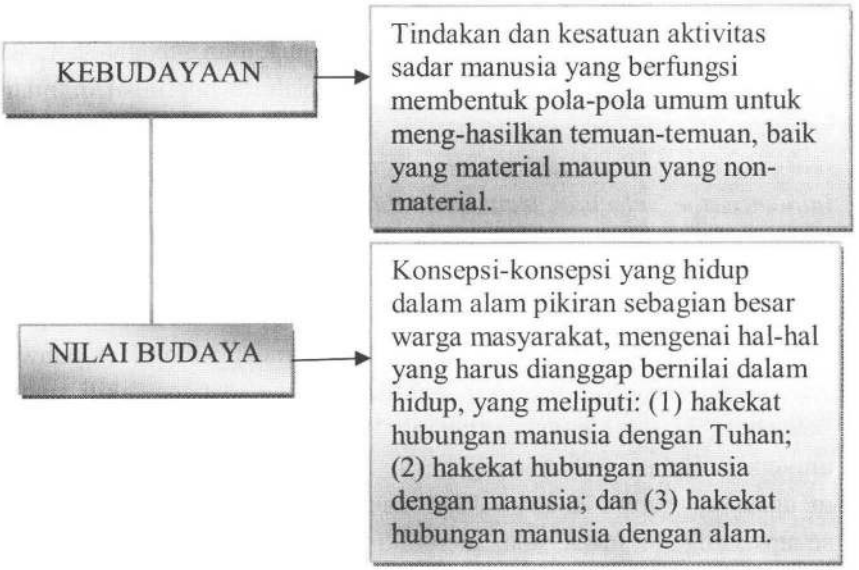

Gambar 1.1. Konsep Kebudayaan dan Nilai Budaya

Nilai sebagai sesuatu yang lebih diinginkan harus dibedakan dengan yang hanya 'diinginkan', di mana 'lebih diinginkan' mempengaruhi seleksi berbagai modus tingkah laku yang mungkin dilakukan individu atau mempengaruhi pemilihan tujuan akhir tingkah laku (Rokeach, 1973). 'Lebih diinginkan' ini memiliki pengaruh lebih besar dalam mengarahkan tingkah laku, dan dengan demikian maka nilai menjadi tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Dalam konteks ini, nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. Oleh karena itu, seperti dikatakan Marzali (2005), untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan (inferensi). Misalnya, ucapan 'orang harus menghormati orang tua' bukanlah sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapan dalam kata-kata. Contoh lain, perbuatan 'membungkuk ketika berjalan di depan orang tua' bukanlah sebuah nilai, tapi menifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku. 'Sebuah keris yang indah dan bertuah' bukanlah nilai kultural, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk materi. Tugas dari seorang peneliti adalah mengorek, atau mencari, nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut.

Dengan demikian, lanjut Marzali, bahwa untuk menangkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, seorang peneliti tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan, atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat tersebut, tapi dia harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi tersebut. Karena itu, ucapan, perbuatan, dan materi tersebut dapat diumpamakan sebagai *the husk* (kulit luar), atau sesuatu yang nyata, yang terlihat, dan yang berada di

permukaan, sedangkan nilai tersembunyi di bawah kulit tersebut yang dikenal sebagai *the kernel* (inti).

Demikian juga halnya, nilai sebagaimana terbentuknya, nilai juga mempunyai karakteristik tertentu untuk berubah. Karena nilai diperoleh dengan cara terpisah, yaitu dihasilkan oleh pengalaman budaya, masyarakat dan pribadi yang tertuang dalam struktur psikologis individu (Danandjaja, 1988), maka nilai menjadi tahan lama dan stabil (Rokeach, 1973). Jadi nilai memiliki kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkin berubah oleh hal-hal tertentu. Salah satunya adalah bila terjadi perubahan sistem nilai budaya di mana individu tersebut menetap (Danandjaja, 1988). Dalam konteks itu, nilai berfungsi sebagaimana dikemukan oleh Rokeach (1973); dan Schwartz, (1992), yaitu:

1. Membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu dalam *social issues* tertentu;
2. Mengarahkan tampilan tingkah laku membujuk dan mempengaruhi orang lain, memberitahu individu akan keyakinan, sikap, nilai dan tingkah laku individu lain yang berbeda, yang bisa diprotes dan dibantah, bisa dipengaruhi dan diubah;
3. Sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan; dan
4. Situasi tertentu secara tipikal akan mengaktivasi beberapa nilai dalam sistim nilai individu. Umumnya nilai-nilai yang teraktivasi adalah nilai-nilai yang dominan pada individu yang bersangkutan.

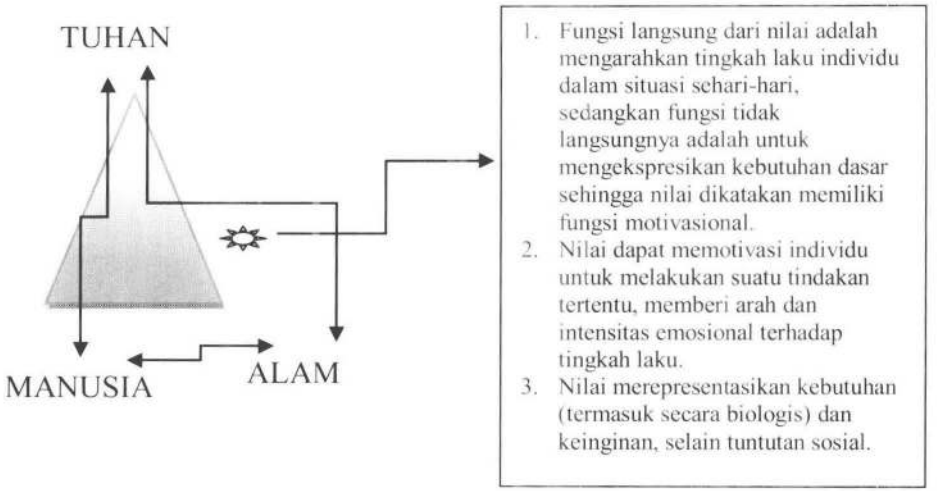

Gambar 1.2. Kerangka Pikir Kajian Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya sebagaimana dimaksudkan dalam konsep budaya dan nilai budaya di atas, menunjukkan bahwa, dalam lingkup kajian ini dapat dilihat sebagai satu proses yang menghasilkan suatu produk, meliputi: (i) gagasan, konsep atau pikiran; (ii) aktivitas; (iii) benda-benda (lihat Koentjaraningrat, 1971), yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam tempatnya berpijak. Sehubungan dengan konsep nilai tersebut, dalam kajian nilai budaya ini dapat digambarkan alur pikir kajian seperti tertera pada Gambar 1. 2

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, fokus kajian ini menelisik nilai budaya lokal pada masyarakat Jatigede, dengan mengemukakan dua pertanyaan kajian, yaitu:

1. Nilai budaya lokal seperti apa yang wujud pada masyarakat Jatigede dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam?
2. Apakah dalam melangsungkan hubungan-hubungan itu nilai budaya lokal berfungsi sebagaimana ketiga fungsi nilai tersebut bagi kehidupan masyarakatnya?

1.4. METODE KAJIAN

Untuk kepentingan kajian ini, telah dibentuk tim pengkaji nilai budaya lokal masyarakat Jatigede oleh Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Adapun lama kajian dari mulai persiapan sampai dengan penulisan laporan serta seminar *draft* laporan selama 4 bulan terhitung dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2013. Untuk mencapai tujuan kajian ini digunakan metode yang tepat dan terarah. Karena itu, metode kajian yang digunakan adalah kajian lapangan dengan pendekatan kualitatif, sehingga setiap informasi dan data yang diperoleh atau berhasil dihimpun dapat dideskripsikan yang kemudian dianalisis.

Metode seperti itu oleh Yunita T. Winarto (1999), disebut sebagai prosesual untuk dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Sejalan dengan penekanan pada karakter yang terbentuk oleh nilai budaya warga masyarakat dengan mempertanyakan hal-hal apa saja yang dimiliki bersama oleh warga suatu komunitas atau pendukung kebudayaannya itu, tetapi juga bagaimanakah mekanisme dan proses yang berlangsung hingga hal-hal tersebut yang dimiliki bersama.

Demikian pula fokus kajian tidak hanya pada hal-hal apakah yang mengalami perubahan dan apa sajakah yang bertahan atau berlangsung terus, tetapi juga bagaimanakah mekanisme dan proses yang berlangsung hingga hal-hal tertentu itu yang mengalami perubahan dan tidak yang lainnya. Oleh karena itu, terbentuknya suatu

proses, peristiwa-peristiwa itu, tentunya pula ditunjang oleh saling terkait satu sama lain secara berkesinambungan. Sebab, tanpa keterkaitan satu dengan yang lain, maka peristiwa-peristiwa itu belum tentu membentuk suatu proses. Pengertian itu, dalam kajian ini terkait dengan hubungan-hubungan empiris antara peristiwa-peristiwa yang dikaji tentunya mengindikasikan suatu proses.

Terbangunnya Waduk Jatigede, merupakan suatu pengalaman empiris dan peristiwa tersendiri dalam konteks budaya masyarakat setempat, yang akan membayangkan bahwa di lingkungan alamnya kelak wujud hamparan air yang luas mengenangi tempat tinggal dan lahan usahanya selama ini. Suatu kawasan yang tidak terjawab oleh nilai budaya mereka yang selama ini tidak pernah hidup dalam budaya genangan air, yang bertentangan dengan budaya darat yang dikenal mereka hanya mengolah tanah, dengan cara berkebun atau berladang dan bersawah di satu sisi, dan di sisi lainnya mereka juga dihadapkan oleh pengalaman empiris dengan tertunda-tundanya pelaksanaan pembangunan Waduk Jatigede.

Adanya penundaan yang begitu lama sejak pembebasan lahan sampai sampai saat ini, merupakan suatu peristiwa yang dapat membentuk nilai tersendiri dalam kehidupan mereka.

Keduanya itu, adalah sisi empiris dan peristiwa yang dimunculkan oleh pembangunan Waduk Jatigede tersebut. Tentunya, sebagai suatu rangkaian dari proses peninjauan ulang kebudayaan yang wujud pada masyarakat di kawasan genangan, baik pada warga desa yang wilayahnya tergenang seluruhnya, sebagian besar dan sebagian yang tergenang, maupun yang hanya sebagian kecil wilayah desa yang tergenangnya. Semua itu, akan melahirkan suatu peristiwa dalam kehidupan warganya, suatu peristiwa yang cenderung bisa memperngaruhi keajegan nilai budaya masyarakatnya.

Dengan demikian, rangkaian dari suatu peristiwa tersebut dapat diamati, yang sudah pasti melibatkan tindakan warga

masyarakat sebagai bagian dari peristiwa itu. Peristiwa dalam perkataan ini sebagai suatu rangkaian aktivitas-aktivitas warga masyarakat yang akan menyumbang pada pengalihan, penciptaan, pemroduksian, atau pentransformasian nilai budaya.

Bertolak dari pendekatan prosesual, peneliti mencoba mengikuti rangkaian peristiwa yang terwujud dari aktivitas-aktivitas warga yang terkait dengan pembangunan Waduk Jatigede. Suatu gambaran empirik yang terbangun melalui proses yang dimulai dari penyampaian informasi tentang akan dilakukan pembangunan waduk yang bakalan menenggelamkan permukiman warga masyarakat di desa-desa yang termasuk lima kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang, sebagai tahap awal pembangunan yang dikenal sebagai aktivitas sosialisasi. Boleh jadi gambaran empiris tahap sosialisasi ini telah dilakukan jauh ke belakang, bahkan berpuluh tahun yang lalu, sehingga informasi dari warga masyarakat yang pernah mengikuti tahapan ini pun agak sukar ditemui, tetapi setidaknya gambaran pelaksanaan itu diperoleh melalui cerita-cerita tentang asal mula pembangunan waduk ini diperkenalkan kepada mereka oleh orang-orang tua mereka.

Proses berikutnya dari pembangunan waduk ini, tentunya adalah pembebasan tanah dan rumah-rumah yang dihuni warga masyarakat desa terdampak atau yang dikenal sebagai proses ganti rugi, kemudian proses menunggu sampai dengan pelaksanaan pembangunan dan penenggelaman. Proses ini, dirasakan oleh warga begitu lama, yang tidak pernah terealisasikan berpuluh tahun, baru kemudian pada tahun 2004, pembangunan waduk dilaksanakan dengan memulai membangun bendungan Sungai Cimanuk.

Realitas pembangunan bendung itu sendiri, jelas bagi mereka merupakan pengalaman empiris yang sudah tidak pernah mereka bayangkan lagi, bahwa pembangunan itu akan terlaksana setelah sekian puluh tahun tertunda. Suatu pengalaman empiris yang

kemudian menjadi peristiwa yang menuntut mereka menyikapi dalam kehidupan, baik secara perorangan maupun komunitas kewargaan di antara masyarakat yang tempat tinggal dan lahan usahanya bakalan menjadi daerah genangan.

Realitas proses seperti itu, dalam kajian ini secara prosesual pengkaji dapat mengikuti rangkaian peristiwa dalam suatu rentang waktu tertentu, maka pengkaji dapat memperoleh gambaran tentang hal-hal apakah yang muncul secara berulang, dan hal-hal apakah yang merupakan hasil dari kreasi atau pengambilan keputusan pelaku yang baru. Pemahaman ini tidak hanya memungkinkan pengkaji untuk menyimak apa yang menjadi tindakan berpola dan apa yang berubah, tetapi juga dalam mengikuti perubahan yang terjadi, hal-hal apakah yang tetap dipertahankan. Hal-hal ini dapat merupakan perwujudan tingkah laku atau strategi-strategi tindakan si pelaku dalam menanggapi kondisi lingkungannya, atau alasan-alasan, acuan-acuan skema untuk menginterpretasikan tindakan, pengetahuan berupa nilai-nilai budaya yang hidup di antara mereka. Meski pun, untuk memperoleh gambaran setiap peristiwa itu, pengkaji tidak sepenuh dituntut kehadirannya, manakala rentang waktu dari suatu peristiwa ke peristiwa tersebut, begitu lama dan panjang.

Untuk menungkapkan realitas gambaran empiris dari suatu peristiwa dapat diperoleh dari cerita-cerita baik dari mereka yang pernah mengalami, dan terlibat maupun dari mereka yang pernah mendengar cerita dalam setiap proses itu dari orang-orang tuanya. Atau, bisa juga dari rekaman dan dokumentasi berupa foto dan tulisan-tulisan yang berwujud cerita, artikel, dan syair lagu sebagai ungkapan kegelisahan dari setiap proses pembangunan waduk ini.

Kesatuan informasi yang tergambarkan dari setiap peristiwa tersebut merupakan data kebudayaan berupa nilai yang dapat dihimpun melalui metode tersebut. Suatu metode yang menggambarkan beragam kelakuan, tata kelakuan dan hasil kelakuan

pada warga masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan itu yang bersifat deskriptif.

Bersifat deskripsi sebagai suatu pengumpulan data yang mengarah pada penggambaran situasi atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sejumlah gejala, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh tertentu dalam gejala itu (Norman, 2009). Dengan pendekatan dan metode tersebut, dapat digambarkan dan diuraikan semua informasi dalam bentuk kata secara tertulis, gambar dan sebagainya yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan berbagai dokumen lainnya (Norman, 2009). Dengan metode ini diharapkan dapat dikumpulkan data yang berkaitan dengan deskripsi nilai-nilai budaya yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang terceminkan dalam kelakuan, tata kelakuan dan hasil kelakuan pada warga masyarakat di kecamatan yang terkena genangan Waduk Jatigede.

Dengan metode tersebut, setidaknya berbagai aktivitas warga dapat terekam dan diuraikan sesuai dengan pranata-pranata yang hidup dalam lingkungan mereka, yang kemudian dapat berfungsi untuk merespons berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh pembangunan Waduk Jatigede. Atau, merespons perubahan yang ditimbulkan oleh pembangunan itu yang terceminkan dalam nilai budaya warga masyarakat yang tergenang Waduk Jatigede.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah pengamatan terhadap aktivitas warga masyarakat di desa-desa yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede, khususnya masyarakat desa yang tergenang sehingga mereka diharuskan meninggalkan daerah asalnya. Pengamatan ini diarahkan untuk dapat menjawab apa dan bagaimana mereka melakukan berbagai kegiatan kehidupan keseharian, terutama yang berhubungan dengan nilai yang

wujud dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Selain teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, juga digunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Wawanacara dalam pengkajian ini juga dilakukan, untuk mengumpulkan data yang terkait dengan nilai budaya yang berkembang pada masyarakat desa yang terkait dengan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Karena itu, wawancara dimaksudkan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh pengkaji melalui pengamatan dan berbagai informasi yang bersumber dari kepustakaan yang terkait dengan kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan utama masyarakat di kawasan Bendung Jatigede.

Wawancara sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (1997), adalah: "suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan untuk menggali lebih mendalam tentang informansi-informasi untuk topik yang digarap".

Wawancara dilakukan langsung terhadap nara sumber dan pihak-pihak yang diyakini memahami persoalan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahui dan bekerja pada bidang yang berkaitan dengan obyek pengkajian. Dalam konteks itu, wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi tentang realitas nilai budaya yang berlaku pada warga masyarakat yang terkena dampak Waduk Jatigede.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan adalah dengan pedoman yang sifatnya umum, sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan(1997), bahwa: "wawancara dengan pedoman, adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya

yang bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus dan bukannya untuk memperoleh respons atau pendapat mengenai suatu masalah". Karena wawancara dengan berpedoman serupa itu, digunakan untuk dapat menjawab mengapa mereka melakukan sesuatu baik yang terkait dengan adat maupun bukan dari adat istiadat mereka yang mengungkap nilai budayanya. Selain itu, pengumpulan data dengan kedua teknik tersebut, juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan tulisan-tulisan terdahulu mengenai kehidupan sosial dan budaya mereka, serta kajian teoretik yang berhubungan dengan tujuan kajian ini. Pengumpulan data ini sebagai perwujudan dari studi kepustakaan.

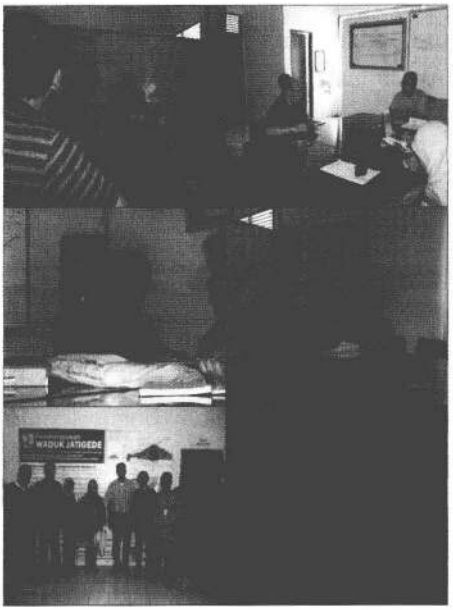

Foto 1.1
Rangkaian Wawancara Tim Kajian dengan Kepala Satker Jatigede, Ir. Airlangga Marjono di Kantor Satker Jatigede (*Photographer:* Tim Kajian)

Adapun yang dapat dijadikan informan dalam kajian ini, adalah mereka yang dikategorikan sebagai pelaku kehidupan sosial

budaya dari lingkungan masyarakat yang hidup di kawasan Jatigede, sebagai tempat mereka melangsungkan aktivitas kehidupannya dari sebelum kawasan ini ditenggelamkan menjadi Waduk Jatigede. Itu artinya, mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dengan mengamalkan nilai budaya sebagai tatanan kehidupannya.

Untuk itu, setiap individu yang dijadikan informan, sesuai dengan ketentuan pemilihan informan, yaitu: (1) usia yang dinyatakan dewasa atau telah berumah tangga; (2) domisili terus menerus di tempat itu sekurang-kurang selama 10 tahun; dan (3) pemimpin atau individu yang 'terpandang' di lingkungannya. Dalam pemilihan informan itu, mengabaikan ketentuan pemilihan informan berdasarkan jenis kelamin. Artinya, jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki diberi kesempatan yang sama untuk menjadi informan.

Foto1.2

Informan Kunci: Konon pembangunan waduk ini untuk menyejahterakan rakyat, tapi prosesnya kadang membuat tidak bisa dimengerti, malahan bisa juga memutuskan kesinambungan tradisi yang secara turun menurun dilangsungkan di kawasan Jatigede *(Photographer*: Tim Kajian)

Dalam pengkajian ini, dari setiap desa yang dijadikan lokasi pengkajian, yaitu 12 desa yang tergenang, ditentukan masing-masing 3 informan, sehingga diperoleh 36 informan. Namun demikian, tatkala dilakukan penghimpunan data baik yang diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara, data yang diperoleh dari wawacara atas sejumlah informan itu tidak semuanya dapat diklasifikasikan sebagai informasi untuk pengkajian ini. Karena itu, data dari informan digunakan untuk memberi gambaran atas jawaban mengapa suatu perilaku kolektif itu wujud ketika proses pembangunan diperkenalkan kepada mereka, maupun ketika mereka harus meninggalkan kawasan desa yang tenggelam ke permukiman atau kampung yang baru. Gambaran informan atau informasi lainnya juga dihimpun yang terkait dengan keterangan tentang realitas sosial budaya yang berlaku ketika masa sebelum proses pembangunan ini diwujudkan, seperti apa gambaran nilai budaya yang menjadi acuan kehidupan mereka.

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tersebut dari sejumlah informan ketika pengkajian ini dilakukan dihadapkan pada situasi yang tidak memungkinkan. Sebab, situasi di kawasan kajian sedangkan dihadapkan pada kerisauan warga masyarakat terutama mereka yang berada di desa-desa yang bakalan ditenggelamkan. Ketika pengkajian dilakukan terlontar pemberitahuan dari otoritas pelaksana pembangunan, dan bahkan Menteri Pekerjaan Umum yang menginformasikan, bahwa bendung Waduk Jatigede akan mulai diisi air dengan menutup pintu dam pada tanggal 1 Oktober 2013. Tentu saja, dengan informasi ini warga masyarakat yang ada di daerah genangan menjadi risau, bahkan mereka tidak tahu harus berbuat apa ketika air mulai masuk ke perkampungan mereka, dan tiba air sudah berada di depan rumah-rumah mereka. Mereka yang tidak pernah disosialisasikan untuk menghadapi realitas yang sebenarnya jika air mulai mengenangi waduk itu.

Realitas tersebut menjadi kendala utama dalam pengkajian ini, apalagi kajian ini untuk menggali informasi mengenai nilai budaya suatu nilai yang berada didasar pemikiran warga masyarakat. Mereka dari sebagian besar informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pengkaji ajukan seputar tatanan budaya yang mengatur perilaku kolektif agar tercapai keselarasan hidup baik dengan alam, maupun sesamanya selalu terbentur pada situasi yang sedang mereka hadapi menjelang tanggal 1 Oktober 2013. Mereka bahkan, bercerita ketika mereka melakukan perjalanan jauh dari Waduk Jatigede ke Istana Negara di Jakarta, serta mengadu ke Komnas HAM. Atau, bercerita tentang demontrasi menutup akses jalan ke bendungan yang sedang dikerja serta menutup akses ke Kantor Satuan Kerja (Satker) Waduk Jatigede, serta konsorsium pelaksana pembangunan.

Namun demikian, berbagai teknik dan cara wawancara untuk menggali informasi itu diupayakan, agar data dpat digali. Biasanya dari setiap informan yang dijumpai ketika perkenalan dan tahap awal lah mereka selalu menyampaikan keluh kesah dan kekesalannya atas perilaku yang dilakukan pelaksana pembangunan, tetapi lambat laun mereka dapat menerima kehadiran pengkaji.

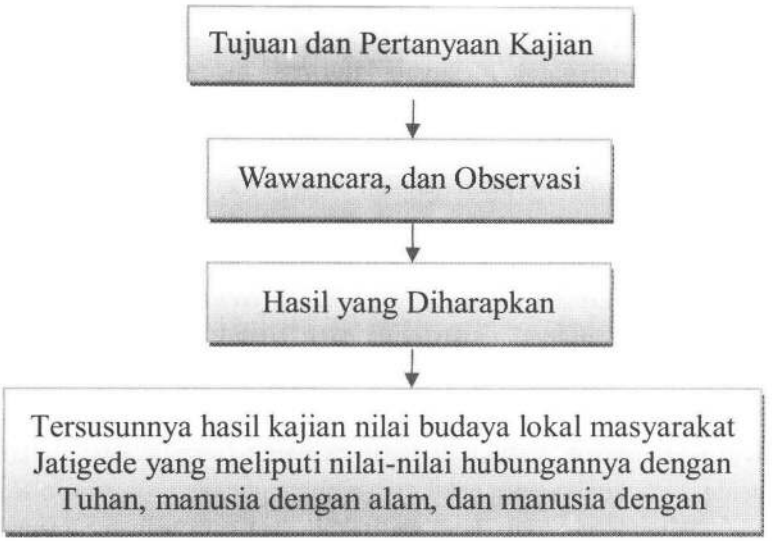

Gambar 1.3. Alur Pengumpulan Data

Apalagi ketika mereka diminta mengungkapkan pengalaman-pengalaman jauh ke belakang, ketika sebelum waduk ini dibangun, cerita tentang realitas sosial dan budaya yang mengantarkan pada kehidupan hari ini, mereka bersemangat mengungkapkannya. Dengan teknik serupa ini, diperoleh dua gambaran tentang informasi masa lalu sebelum waduk dan pengalaman kekinian yang mereka hadapi, terutama saat mereka menghadapi pembebasan dan ganti rugi atas kekayaan yang mereka miliki, serta ketika mereka melakukan demontrasi. Ketika itu pula terlontar, bahwa pembangunan ini tidak akan pernah selesai, dan penenggelaman tanggal 1 Oktober pun tidak akan pernah terjadi, dan nyatanya memang benar sampai sekarang ini pun rencana penenggelaman belum terealisasikan.

1.5. LANGKAH-LANGKAH KAJIAN

Untuk melaksanakan kajian nilai budaya ini, dilakukan langkah-langkah pengkajian agar hasil sesuai dengan tujuan kajian. Adapun langkah-langkah pengkajian disusun, sebagai berikut:

Langkah pertama untuk pengkajian ini, yang dilakukan adalah persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan kajian. Kegiatan persiapan, meliputi:

1. Pertemuan awal untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan: (1) penjelasan Kepala BPSNB Bandung; dan (2) pembentukanTim Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat.
2. Pertemuan kedua membicarakan: (1) persiapan penyusunan proposal; (2) rencana penghimpunan jenis data sekunder yang terkait dengan kajian baik berupa dokumen-dokumen maupun kepustakaan yang berhubungan dengan konsep dan teori.; dan (3) rencana kegiatan survey (penjajagan) termasuk surat ijin kajian dan administrasi lainnya.
3. Penyusunan proposal.
4. Pertemuan ketiga: (1) pembahasan proposal; (2) persiapan penjajagan; dan pengurusan surat perjalanan (kajian) dan administrasi lainnya.
5. Survey atau Penjajagan lapangan yang bertujuan selain untuk pengurusan ijin kajian juga mengumpulkan informasi yang terkait dengan pelaksanaan kajian.

Langkah kedua, adalah pelaksanaan kajian lapangan, yang meliputi kegiatan, sebagai berikut:

1. Pertemuan dengan kantor dinas terkait di tingkat kabupaten, camat dan kepala desa untuk ijin kegiatan.
2. Pemilihan dan penentuan informan.
3. Pertemuan keempat: (1) pembahasan persiapan pelaksanaan wawancara dan observasi; dan (2) pemeriksaan pedoman wawancara dan observasi.

4. Wawancara, observasi dan penulisan.
5. Pertemuan kelima: (1) pemeriksaan ulang kelengkapan data informan, data hasil wawancara dan observasi; dan (2) pemeriksaan data yang terkumpul.

Foto 1.3
Tim Kajian Nilai Budaya, terdiri atas: T. Dibyo H, Ria Andayani S., Harry Ganjar B, Edi Sukarnapraja (warga Cadas Ngampar), Nina Merlina, Ali Gufron, Ade Makmur K, Yuzar Purnama (*photographer:* Iwan Roswandi)

6. Analisis, yang meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) meredukasi data untuk memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan tujuan kajian berdasarkan informasi dan data yang dikumpulkan; dan (2) meverifikasi data dan menyimpulkan untuk kemudian menyajikan data dalam bentuk laporan kajian.

Langkah ketiga, kegiatan dalam langkah ketiga ini yang terkait dengan hasil pengkajian baik penyiapan *draft* laporan untuk kepentingan pelaksanaan seminar hasil kajian serta pelaporan lainnya yang berkenaan dengan aktivitas kajian ini, seperti laporan hasil

berupa cetakan dan ditsribusinya, serta pelaporan administrasi kegiatan dan keuangan. Jadwal Pelaksanaan Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede, terlampir.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan laporan ini, laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, tujuan, kerangka pemikiran, metode kajian, dan langkah-langkah kajian yang dilakukan, serta sistematika penulisan laporan. Pendahuluan dimaksudkan untuk menguraikan konstruksi berpikir pengkaji yang terkait dengan kajian, baik yang menyangkut latar praktis dan teoretis yang mendorong kajian ini dilakukan, termasuk di dalamnya mengungkapkan metode dan teknik pengkajian. Dalam pendahuluan ini pula uraikan hal ihwal yang berkenaan dengan tujuan dan kerangka pemikiran yang melandasi pengkajian ini dilaksanakan, termasuk juga uraian tentang langkah-langkah kajian.

BAB II menguraikan gambaran umum Jatigede, yang terkait dengan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang yang menjadi genangan Waduk Jatigede. Gambaran umum ini, meliputi gambaran tentang Sumedang sebagai suatu wilayah kabupaten, kemudian digambarkan juga tentang kecamatan-kecamatan yang terdampak Waduk jatigede, dan gambaran tentang desa yang terkena langsung dampak penggenangan Waduk Jatigede.

BAB III merupakan uraian tentang nilai budaya sebagai inti dari sistem budaya, yang berisi uraian tentang ucapan, perbuatan, dan materi sebagai manifestasi nilai; kemudian diuraikan pula tentang upacara sebagai pesan dari kewujudan nilai; dan ungkapan-ungkapan yang tradisional yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan manusia;

serta diuraikan pula tentang rajah *carita* pantun yang ada pada masyarakat Jatigede

BAB IV merupakan uraian tentang interpretasi tersusunnya nilai budaya lokal. Urain pada bab ini, diawali dari realitas sosial ke dampak waduk bagi masyarakat Jatigede, kemudian menginterpretasi nilai dalam realitas kehidupan masyarakat Desa yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan antara Manusia dan alam; serta hubungan manusia dengan manusia.

BAB V merupakan simpulan yang terkait dengan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir dari laporan kajian ini merupakan daftar pustaka yang berhubungan dengan tujuan kajian. Sejumlah pustaka dijadikan rujukan untuk melengkapi pembahasan, selain itu juga digunakan sejumlah data sekunder yang berupa laporan hasil penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data kependudukan, geografi dan monografi desa. Laporan kajian ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran, baik berupa data informan maupun peta dan foto-foto yang belum termuat pada bagian inti laporan ini.

BAB II
GAMBARAN UMUM JATIGEDE:
Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Sumedang yang menjadi Genangan Waduk Jatigede

Membicarakan Kabupaten Sumedang saat ini, tidak akan lengkap tanpa membincangkan juga pembangunan Waduk Jatigede. Demikian pula tatkala, membicarakan pembangunan waduk Jatigede terasa kurang lengkap apabila tidak membahas atau menyinggung latar belakang sejarah Kerajaan Sumedang Larang, yang pernah berkuasa di daerah tersebut. Mengetahui dan memahami sejarah bisa menjadi sebuah pelajaran berharga dalam mengkaji aspek sosiologi, antropologi, dan psikologis masyarakat di mana lokasi waduk dibangun. Kerajaan Sumedang Larang adalah salah satu kerajaan yang diperkirakan berdiri semenjak abad ke-15 masehi di Jawa Barat.

Menurut beberapa catatan yang ada mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, popularitas kerajaan Sumedang Larang sepopuler kerajaan: Demak, Mataram, Banten, dan Cirebon. Namun keberadaan kerajaan ini merupakan bukti sejarah yang sangat kuat pengaruhnya dalam penyebaran Islam di daerah Jawa Barat, sebagaimana yang dilakukan oleh Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten.

Sejarah Kerajaan Sumedang Larang (yang saat ini menjadi wilayah Kabupaten Sumedang), adalah salah satu dari berbagai kerajaan Sunda yang ada di daerah ini, seperti diketahui terdapat kerajaan-kerajaan lainnya, seperti Pajajaran yang juga berkaitan erat dengan kerajaan sebelumnya (Kerajaan Sunda-Galuh), akan tetapi keberadaan Kerajaan Pajajaran berakhir di wilayah Pakuan Bogor, karena serangan aliansi kerajaan-kerajaan Cirebon, Banten dan Demak. Semenjak itu Sumedang Larang dianggap menjadi penerus Pajajaran

dan menjadi kerajaan yang memiliki otonomi luas untuk menentukan nasibnya sendiri.

Berlatar belakang perjalanan sejarah yang begitu panjang atas Sumedang yang kini menjadi salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, tentunya memiliki cerita bahkan catatan yang lengkap jika dikaitkan dengan berdirinya Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Belum lagi sumbangan besar yang diberikan pemerintahan kabupaten ini, bagi perkembangan pemerintahan di negeri ini, seperti halnya dengan pembangunan Waduk Jatigede. Pembangunan Waduk Jatigede, yang dampak tentunya sedikit-banyak akan memberikan dampak bukan hanya dirasakan oleh warga kabupaten ini, tetapi juga dirasakan utamanya oleh warga kabupaten-kabupaten lainnya di bagian Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa.

Dalam konteks itu, pada bagian ini akan dikemukakan gambaran umum Pemerintah Kabupaten Sumedang yang terkait dengan kondisi geografis, kependudukan maupun pemerintahan kabupaten itu sendiri, termasuk juga memberikan gambaran umum tentang kondisi kecamatan-kecamatan yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Selain, gambaran umum tersebut, juga akan digambarkan situasi secara umum desa-desa yang terkena genangan Waduk Jatigede.

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Sumedang

Letak dan Keadaan Alam.

Sumedang, adalah salah satu kabupaten yang secara administratif termasuk dalam Provinsi Jawa Barat, dengan batas geografis sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang. Luas

wilayah Kabupaten Sumedang sekitar 152.220 Ha, terdiri atas 26 kecamatan.

Topografi Kabupaten Sumedang bervariasi mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi (perbukitan dan pegunungan). Dataran rendah yang ketinggiannya 20 - 100 meter dari permukaan air laut berada di bagian utara. Kemudian, dataran yang ketinggiannya 101--1.000 meter dari permukaan air laut berada di bagian tengah dan selatan. Sedangkan, dataran yang ketinggiannya lebih dari 1.000 meter dari permukaan air laut berada di sekitar lereng dan puncak Gunung Tampomas (1.667 meter dari permukaan air laut).

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang, 2013.

Keterangan: Arsir merupakan kecamatan daerah genangan.

Iklim yang menyelimuti daerah Sumedang sama seperti daerah lainnya di Indonesia, yaitu tropis yang ditandai oleh adanya dua musim, penghujan dan kemarau. Musim penghujan biasanya dimulai pada Oktober - Maret, sedangkan musim kemarau biasanya

dimulai pada bulan April - September. Curah hujannya rata-rata 66 milimeter perbulan. Sedangkan, temperaturnya rata-rata berkisar 30° Celcius. Sesuai dengan iklimnya yang tropis maka flora yang ada di sana pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia, seperti: jati, kelapa, bambu, tanaman buah (seperti rambutan, manggis, dan durian), padi, dan tanaman palawija (seperti jagung, kedelai, dan mentimun). Fauna yang ada di wilayah kabupaten ini seperti yang biasa diternakan oleh masyarakat di Jawa Barat pada umumnya, seperti sapi, kerbau, dan kambing, atau unggas seperti ayam dan burung serta dijumpai berbagai binatang melata.

Pemerintahan. Kabupaten Sumedang ditilik dari aspek kesejarahan pemerintahan telah wujud dalam waktu yang relatif lama. Konon, pemerintahan kabupaten ini dimulai dari masa prasejarah, masa Kerajaan Kuna Sumedang Larang (tahun 900 - 1600), masa Bupati Wedana (1601 - 1706), masa Bupati VOC (1706 - 1799), masa Bupati Zaman Pemerintah Hindia Belanda (1800 - 1942), masa Bupati Zaman Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942 - 1945), dan bupati-bupati pada zaman kemerdekaan (Muhsin, 2008). Menurut catatan sejarah, pada mulanya wilayah Sumedang adalah sebuah kerajaan yang bernama Tembong Agung. Kerajaan ini dipimpin oleh Prabu Galuh Hadji Putih (Adji Purwa Sumedang). Ketika tampuk pimpinan diambil alih oleh Prabu Tuntang Buana atau lebih dikenal dengan sebutan Prabu Tajimalela, Kerajaan Tembong Agung diganti namanya menjadi Sumedang Larang. Kerajaan Sumedang Larang mencapai masa keemasan pada masa kepemimpinan Pangeran Angka Widjaya yang lebih dikenal dengan sebutan Prabu Geusan Ulun. Prabu Geusan Ulun sendiri dinobatkan sebagai Prabu Sumedang Larang oleh Prabu Siliwangi pada tanggal 22 April 1579. Penobatan ini merupakan titik awal berkembangnya Kabupaten Sumedang dengan diterapkannya sistem pemerintahan Sumedang yang memiliki otoritas penuh.

Adapun para pemimpin yang pernah memegang tampuk pemerintahan Sumedang adalah: Pangeran Koesoemahdinata I (Pangeran Santri) 1530 - 1578; Pangeran Koesoemahdinata II (Pangeran Geusan Ulun) 1578 - 1601; Pangeran Koesoemahdinata III (Pangeran Rangga Gempol I) 1601 - 1625; Pangeran Koesoemahdinata IV (Pangeran Rangga Gede) 1625 - 1633; Raden Bagus Weruh (Pangeran Rangga Gempol II) 1633 - 1656; Pangeran Koesoemahdinata V (Pangeran Panembahan/Pangeran Rangga Gempol III) 1656--1706; Dalem Adipati Tanoemadja dari tahun 1706 - 1709; Raden Tumenggung Koesoemahdinata VII (Pangeran Rangga Gempol IV/Pangeran Karuhun) 1709 - 1744; Dalem Istri Radjaningrat periode 1744 - 1759; Dalem Adipati Koesoemahdinata VIII (Dalem Anom) periode 1759 - 1761; Dalem Adipati Soerianagara II periode 1761 - 1765; Dalem Adipati Soerialaga periode 1765 - 1773; Dalem Adipati Partakoesoemah (Tusschen Bestur Parakanmuncang) periode 1773 - 1789; Dalem Aria Satjapati III periode 1789 - 1791; Raden Tumenggung Soerianagara (Pangeran Koesoemahdinata IX/Pangeran Kornel) periode 1791 - 1828; Dalem Adipati Koesoemahjoeda (Dalem Ageung) periode 1828 - 1833; Dalem Adipati Koesoemahdinata (Dalem Alit) periode 1883 - 1834; Raden Tumenggung Soeriadilaga periode 1834 - 1836; Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Sugih) periode 1863 - 1882; Pangeran Aria Soeriaatmadja (Pangeran Mekah) periode 1882- 1919; Adipati Aria Koesoemadilaha periode 1919 - 1937; Tumenggung Aria Soeria Koesoema Adinata periode 1937 - 1946; Tumenggung Hasan Satjakoesoemah periode 1946 - 1947; Tumenggung Mohamad Singer periode 1947 - 1949; Tumenggung Hasan Satjakoesoemah periode 1949 - 1950; Raden Abdoerachman Kartadipoera periode 1951 - 1958; Sulaeman Soemita Koesoemah; Antam Sastradipura (Kepala Daerah) dan R. Enoh Soeriadikoesoemah (Pj. Bupati) periode 1958 - 1960; Mohamad Chafil periode 1960 - 1966; Adang Kartaman periode 1966 - 1970;

Drs. Supian Iskandar (Pejabat Bupati) periode 1970 - 1972; Drs Supian Iskandar periode 1972 - 1977; Drs. Soeyoed (Pejabat Bupati) periode 1977 - 1978; Drs. H. Kustandi Abdoerachman periode 1978 - 1983; Drs. H. Sutardja periode 1983 - 1993; Drs. H. Moch Husein Jachjasaputra periode 1993 - 1998; Drs. H. Misbach periode 1998 - 2003; dan H Don Murdono, S.H, M.Si periode 2003 – 2013, dan H. Endang Sukandar: 2013- Sekarang (Sumedangkab.Go.Id).

Kependudukan. Penduduk Kabupaten Sumedang berjumlah 1.150.187 jiwa, terdiri atas 575.698 laki-laki dan 574.489 perempuan. Tingkat kepadatan penduduknya mencapai 755,61 jiwa per kilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduknya hampir merata di seluruh kecamatan yang ada di wilayahnya, yaitu berkisar 0,26%--1,81%, kecuali Kecamatan Surian (2,59%) dan Kecamatan Tomo (4,17%). Hanya Kecamatan Tanjungmedar saja yang mempunyai laju pertumbuhan negatif yaitu -0,14%.

Penyebaran dan kepadatan penduduk Kabupaten Sumedang relatif sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Penduduk terkonsentrasi di beberapa kecamatan tertentu, seperti Kecamatan: Jatinangor, Cimanggung, Tanjungsari, dan Kecamatan Sumedang Utara. Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Jatinangor yang mencapai 3.860 jiwa per kilometer persegi atau 3,47 jiwa per rumah tangga. Sedangkan, kepadatan terendah berada di Kecamatan Jatigede yang hanya sebesar 238 jiwa per kilometer persegi atau 2,93 jiwa per rumah tangga. Hal ini disebabkan penduduknya banyak yang bertrasmigrasi ke daerah Jambi dan Kalimantan Selatan karena lahannya akan digunakan untuk pembangunan Waduk Jatigede (Sumedang dalam Angka Tahun 2010).

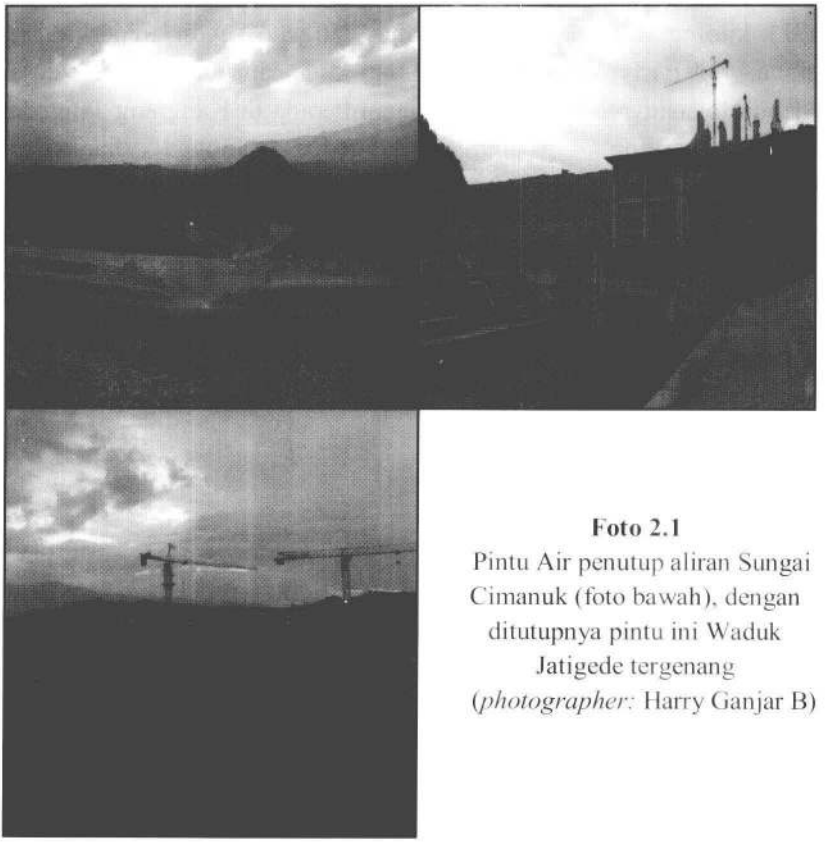

Foto 2.1
Pintu Air penutup aliran Sungai Cimanuk (foto bawah), dengan ditutupnya pintu ini Waduk Jatigede tergenang (*photographer:* Harry Ganjar B)

Pembangunan Waduk Jatigede. Pada masa lalu, sekitar tahun 1963, pemerintah pusat merencanakan sebuah megaproyek, yaitu pembangunan waduk atau bendungan di Kabupaten Sumedang dengan memanfaatkan aliran Sungai Cimanuk-Cisanggarung. Proyek tersebut meliputi wilayah Kabupaten Garut, Sumedang, Cirebon, Indramayu, Kuningan Provinsi Jawa Barat, serta Kabupaten Brebes

Provinsi Jawa Tengah yang secara keseluruhan luasnya mencapai 7.711 kilometer persegi. Luas waduk Jatigede sendiri diperkirakan sekitar 4.891,13 hektar yang meliputi 5 kecamatan atau 26 desa. Adapun lokasinya *dam* atau bendungan berada di Kampung Jatigede, Desa Cigeunjing, Kecamatan Jatigede, sehingga dinamakan bendungan Jatigede (http://sumedangkab.go.id).

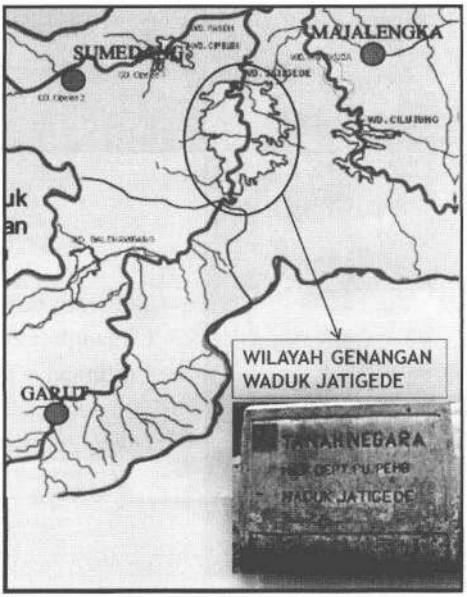

Peta Daerah Genangan Waduk Jatigede

Tujuan utama pembangunan Waduk Jatigede adalah untuk meningkatkan produksi padi seluas 90.000 ha dengan memanfaatkan semaksimal mungkin jaringan irigasi yang telah ada (sistem jaringan irigasi rentang). Tujuan lainnya adalah sebagai penyedia air bersih di Kabupaten Sumedang, Cirebon, Indramayu, Majalengka dan kawasan

Balongan dengan kapasitas 3.500 liter/detik, serta pembangkit tenaga listrik di PLTA Parakan Kondang yang berkapasitas 7,5 mw dan PLTA Jatigede yang berkapasitas 110 mw.

Untuk mewujudkan waduk dan pembangkit tenaga listrik, pemerintah menyediakan dana sebesar Rp 4.035 milyar dengan rincian: pembangunan Waduk Jatigede sebesar Rp 2.040 milyar, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Jatigede sebesar Rp1.530 milyar, dan pembebasan lahan sebesar Rp 465 milyar. Namun dalam pelaksanaannya, timbul berbagai macam persoalan yang memicu adanya konflik, baik vertikal maupun horizontal.

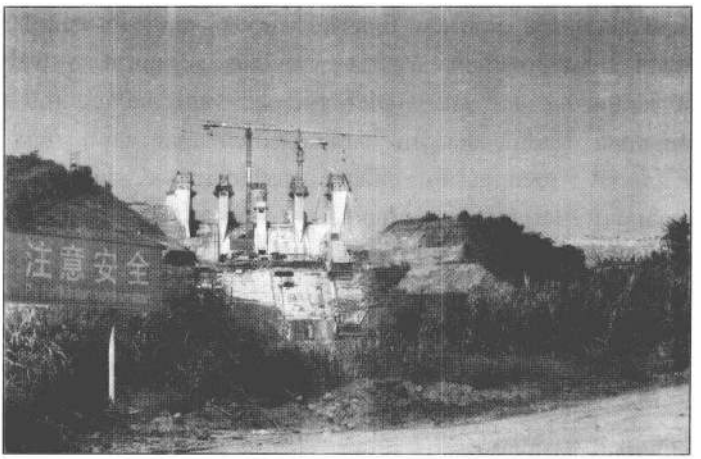

Foto 2.2
Tampak sisi luar Bendung Waduk Jatigede
(*photographer:* Iwan Roswandi)

Konflik vertikal terjadi karena adanya kebijakan yang berbeda, baik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah maupun antar-pemerintah daerah. Konflik vertikal antara pemerintah pusat dengan daerah dipicu oleh adanya perbedaan persepsi antara

Pemerintah Daerah (Pemda) dengan pihak Proyek. Pemda pernah menyatakan pembangunan tidak akan dilanjutkan karena tidak ada ketegasan dari pemerintah pusat, sedangkan pihak proyek menyatakan tetap dilanjutkan karena belum adanya pencabutan SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri PU No. 97 tahun 1984 431/KPTS/1984 tertanggal 5 November 1984. Sedangkan, konflik antar-pemerintah daerah terjadi dalam usaha memperoleh manfaat dan atau menangani proyek. Dalam hal ini masing-masing daerah hanya mengemukakan keterbatasannya tanpa mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dari pembangunan Waduk Jatigede (Suwartapradja, 2005).

Konflik horizontal terjadi di kalangan masyarakat Jatigede sendiri. Dalam hal ini ada tiga kelompok yang terbentuk dalam menyikapi pembangunan Waduk Jatigede. Menurut Suwartapraja (2005), kelompok pertama adalah mereka yang menyetujui proyek pembangunan waduk dengan harapan mendapat ganti rugi, tetapi masih dapat menggarap lahan pertaniannya hingga proses penggenangan terjadi. Kelompok kedua adalah yang menolak pembangunan waduk karena mendapat harga ganti rugi yang rendah, tidak menikmati uang ganti rugi, harta kekayaan terlewat didata, dan konsep relokasi yang tidak jelas. Terakhir, adalah kelompok penduduk ambivalen, yaitu yang tidak mengemukakan pendapatnya atau bergantung kepada orang lain dalam menyikapi kelanjutan pembangunan waduk.

Adanya pengelompokan tersebut bermula dari pembebasan lahan yang dilakukan sekitar tahun 1982. Pembebasan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat No.593.82/SK.1266.Um/81 tanggal 16 September 1981 tentang penerbitan izin pembebasan tanah dan tata cara pengadaan lahan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 1975 tentang pembebasan kekayaan penduduk.

Proses pembebasan diawali dengan pendataan langsung yang banyak menimbulkan masalah karena ketidaksesuaian data pemilik lahan dalam *kikitir* atau *balangko* dengan data di lapangan. Selanjutnya, adalah tahap musyawarah untuk menentukan ganti rugi antara panitia 9 dengan penduduk. Panitia 9 meliputi instansi terkait yaitu: Pembantu Bupati Bidang Pemerintahan, Kepala Bagian Pemerintahan, Kepala Badan Pertanahan Nasional, Dinas Pertanian, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Bappeda, pihak proyek, Camat, dan Kepala Desa. Sedangkan, penduduk terdiri dari perwakilan Lembaga Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda dengan jumlahnya tidak lebih dari 17 orang (Suwartapradja, 2005). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya menimbulkan ketidakpuasan di kalangan warga masyarakat. Ketidakpuasan itu terkait dengan adanya penekanan dari pihak pemerintah, tidak terdatanya harta kekayaan, dan nilai ganti rugi yang rendah sehingga menimbulkan gejolak sosial. Menurut Sutisna (2011), mulai dari proses pendataan lahan penuh dengan rekayasa dan diskriminasi. Warga masyarakat yang tidak mau membebaskan lahannya akan memperoleh predikat pembangkang. Bahkan, lebih buruk lebih dari itu, yaitu dicap sebagai anggota partai Partai Komunis Indonesia (PKI).

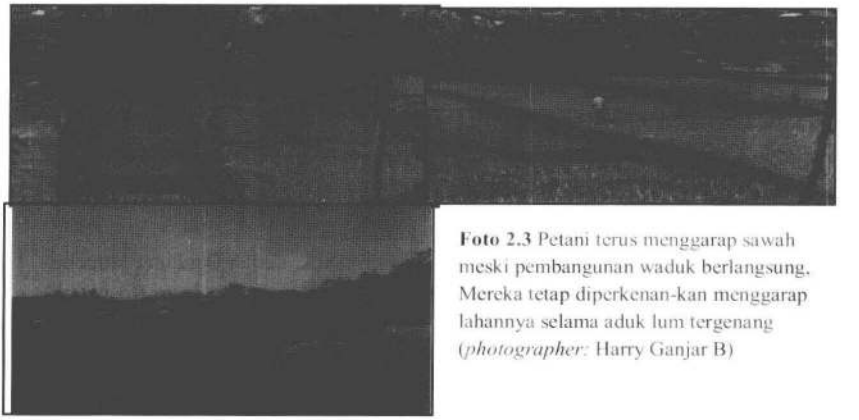

Foto 2.3 Petani terus menggarap sawah meski pembangunan waduk berlangsung. Mereka tetap diperkenan-kan menggarap lahannya selama aduk lum tergenang (*photographer:* Harry Ganjar B)

Setelah pendataan selesai, langkah selanjutnya adalah ganti rugi. Besar-kecilnya uang ganti rugi sudah ditentukan oleh Panitia Pengadaan Tanah (P2T), yaitu berkisar Rp 350,00 – Rp 660,00 per meter persegi atau Rp 5.000,00 – Rp 8.500,00 per *tumbak*. Padahal, harga pasaran tanah di sana waktu itu dalam kisaran Rp 30.000,00 – Rp 60.000,00 per-*tumbak*. Menghadapi kenyataan ini, warga yang tanahnya terkena proyek waduk hanya pasrah karena khawatir tidak dibayar. Mereka adalah warga masyarakat Desa Jemah, Sukakersa, Ciranggem, Mekarasih yang termasuk dalam Kecamatan Jatigede; Desa Padajaya dan Cisurat yang termasuk dalam Kecamatan Wado; Desa Jatibungur, Cikeusi, Tarunajaya, Karangpakuan, Cipaku, Pakualam yang termasuk dalam Kecamatan Darmaraja; dan Desa Cisitu, Pajagan, Cigintung yang termasuk dalam Kecamatan Cisitu.

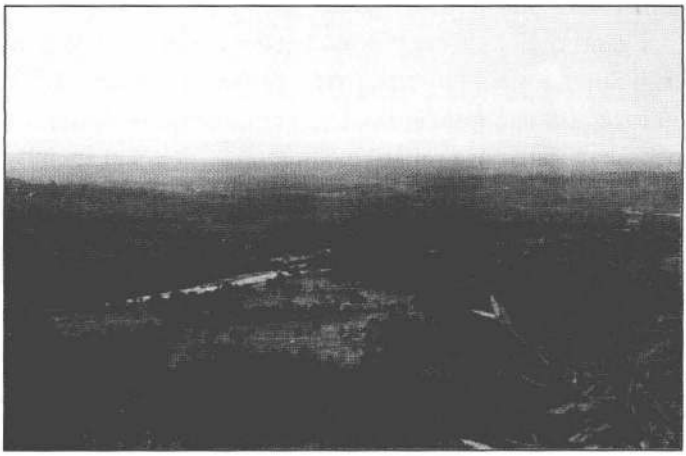

Foto 2.4
Tampak perkampungan di lintasan Sungai Cimanuk, ketika Bendung Jatigede selesai hamparan ini menjadi daerah genangan (*photographer:* Iwan Roswandi)

Pembebasan lahan berikutnya terjadi antara tahun 1994 - 1998. Pembebasan tersebut meliputi areal Desa Leuwihideung, Sukamenak, Neglasari yang berada di Kecamatan Darmaraja dan Desa Sirnasari yang berada di Kecamatan Jatinunggal. Jadi, secara keseluruhan penduduk yang mendapat ganti rugi sejak tahun 1982 mencapai 4.240 KK atau sekitar 74,6% dari 5.686 KK atau 28430 jiwa yang terkena proyek pembangunan Waduk Jatigede (PPSDAL, 2000).

Adapun dasar hukum yang digunakan dalam menentukan harga ganti rugi lahan tidak lagi Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 1975, melainkan Kepres No. 55 tahun 1993 tentang pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan. Dalam Kepres ini proses ganti rugi dilakukan melalui musyawarah yang mengacu pada Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) daerah setempat, sehingga nilai ganti rugi relatif lebih baik.

Pembebasan lahan yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2004 hingga sekarang. Desa-desa yang dibebaskan lahannya adalah Desa Cibogo dan Desa Sukaratu yang berada di Kecamatan Darmaraja; Desa Wado yang berada di Kecamatan Wado; dan Desa Pawenang yang berada di Kecamatan Jatinunggal. Kali ini yang dijadikan acuan dalam pembebasan lahan berbeda lagi, yaitu Perpres No.36/65 tahun 2005. Perpres ini mengatur tentang pengadaan tanah untuk kepentingan umum; inventarisasi atas tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda lain yang ada kaitannya dengan tanah yang haknya akan dilepaskan atau diserahkan; pemberian ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan haknya; susunan keanggotaan panitia pengadaan tanah; dan bentuk ganti rugi (uang, tanah pengganti, pemukiman kembali, atau penyertaan modal).

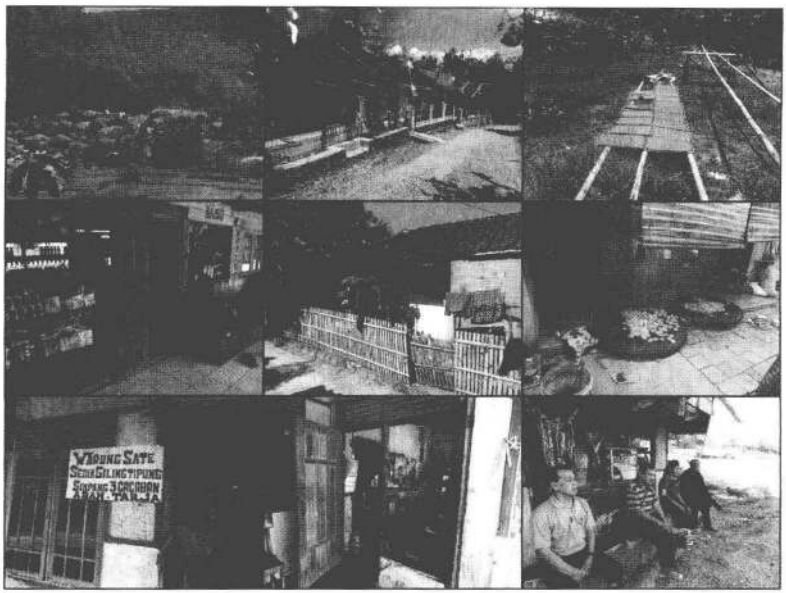

Foto 2.5
Suasana Kampung di Kawasan Bakal Genangan Jatigede
(*photographer:* Tim Kajian)

Seiring dengan pembebasan lahan, pemerintah juga mengupayakan untuk memindahkan penduduk yang terkena dampaknya melalui program transmigrasi lokal di wilayah Jawa Barat maupun ke luar Pulau Jawa. Pola perpindahannya ada yang dilakukan atas kehendak sendiri dengan memilih pindah di sekitar genangan, dan atau diatur oleh pemerintah secara berkelompok (*bedol desa*) maupun terpisah dengan kerabat, saudara atau para tetangganya. Mereka yang memilih pindah di sekitar genangan mayoritas adalah golongan menengah-atas yang masih mempunyai lahan di daerah tidak tergenang. Sedangkan, penduduk yang mengikuti program pemerintah bertransmigrasi di wilayah Jawa Barat maupun di luar Pulau Jawa adalah mereka yang memiliki lahan rata-rata hanya 0,3/KK dengan

harapan dapat memperoleh lahan seluas 2,5 ha/KK untuk mengembangkan usaha pertaniannya (Suwartapradja, 2005).

Wilayah yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. Seperti telah diungkapkan di atas pembangunan Waduk Jatigede diperkirakan memerlukan lahan sekitar 4.891,13 hektar di 26 desa yang berada di 5 kecamatan yaitu: Jatigede, Darmaraja, Wado, Jatinunggal, dan Cisitu. Dari ke-26 desa tersebut hanya ada 6 desa yang di kelima wilayah kecamatan itu tergenang penuh, yaitu: Desa Padajaya, Leuwihideung, Jatibungur, Cibogo, Cipaku, dan Sukakersa. Sementara, desa-desa lainnya hanya tergenang di beberapa bagian wilayahnya saja yang mayoritas masih berupa lahan pertanian. Untuk gambaran sebaran kecamatan yang desanya diklasifikasikan tergenang, tergenang sebagian besar dan tergenang sebagian kecil dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari 12 desa di wilayah Kecamatan Darmaraja yang akan terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede, meski begitu yang tergenang penuh hanya meliputi 4 desa, yaitu Leuwihideung, Jatibungur, Cibogo, dan Cipaku, sedangkan 6 desa lainnya tergenang sebagian, dan sisanya tergenang sebagian kecil. Itu artinya, di Kecamatan Darmaraja, hanya 4 desa yang penduduknya harus meninggalkan tempat mukim atau perkampungan serta lahan garapannya karena daerah mereka akan tergenang waduk Jatigede, sedangkan pada desa yang sebagian tergenang, boleh jadi jika perkampungannya tergenang mereka mau tidak mau harus pindah menjauh dari daerah genangan itu tetapi tentunya bisa sekadar bergeser ke lahan desa yang tidak tergenang.

Tabel 2.1

Wilayah yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede

No.	Kecamatan	Desa	Keterangan
I	Wado	1. Padajaya	Tergenang penuh
		2. Cisurat	Tergenang sebagian besar
		3. Wado	Tergenang sebagian
II	Darmaraja	1. Leuwihideung	Tergenang penuh
		2. Jatibungur	Tergenang penuh
		3. Cibogo	Tergenang penuh
		4. Cipaku	Tergenang penuh
		5. Paku Alam	Tergenang sebagian
		6. Karang Pakuan	Tergenang sebagian kecil
		7. Sukaratu	Tergenang sebagian kecil
		8. Sukamenak	Tergenang sebagian
		9. Cikeusi	Tergenang sebagian
		10. Tarunajaya	Tergenang sebagian
		11. Darmajaya	Tergenang sebagian
		12. Neglasari	Tergenang sebagian
III	Jatigede	1. Sukakersa	Tergenang penuh
		2. Jemah	Tergenang sebagian kecil
		3. Cijeunjing	Tergenang sebagian kecil
		4. Ciranggem	Tergenang sebagian kecil
		5. Mekarasih	Tergenang sebagian kecil
		6. Cisampih	Tergenang sebagian kecil
IV	Jatinunggal	1. Pawenang	Tergenang sebagian kecil
		2. Sirnasari	Tergenang sebagian besar
V	Cisitu	1. Pejagan	Tergenang sebagian
		2. Cigintung	Tergenang sebagian
		3. Cisitu	Tergenang sebagian

Dari informasi yang diperoleh, bagi desa yang tergenang sebagian mereka akan mengeser perkampungan ke lahan desa yang tidak tergenang, begitu pun cara serupa akan dilakukan oleh warga yang desa sebagian kecil tergenang. Hal seperti itu, juga akan dilakukan oleh warga-warga desa di kecamatan yang daerahnya

tergenang, sebagian besar tergenang dan sebagian kecil tergenangnya, seperti di Kecamatan Wado, hanya satu desa yang tergenang yaitu Desa Padajaya, sedangkan dua desa lainnya tergenang sebagian besar dan tergenang sebagian saja. Juga, Kecamatan Jatigede, Jatinunggal, dan Kecamatan Cisitu.

2.2. Gambaran Umum Kecamatan Terdampak

Kecamatan Jatigede, merupakan peruwujudan dari Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 51 tahun 2000, tertanggal 29 Desember 2000. Sebelumnya nama kecamatan ini adalah Cadas Ngampar yang ibukota kecamatannya ada di Desa Sukakersa. Nama Jatigede sendiri diambil dari nama sebuah dusun di Desa Cijeunjing, yaitu Dusun Jatigede. Secara geografis batas-batas Kecamatan Jatigede: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tomo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatinunggal dan Kecamatan Wado, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Darmaraja dan Kecamatan Situraja, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jatinunggal dan Kabupaten Majalengka.

Luas wilayah Kecamatan Jatigede sekitar 9.366 ha atau 93.633 kilometer persegi, terdiri atas: hutan negara (6.250,7 ha), pengangonan (667 ha), perumahan/pekarangan (173,10 ha), ladang, kebun dan huma (415,5 ha), sawah irigasi sederhana (90 ha), sawah ½ teknis (259 ha), sawah tadah hujan (1.086 ha), dan lain-lain (425 ha) yang tersebar dalam 12 desa, yaitu: Cijeunjing, Kadujaya, Lebaksiuh, Cintajaya, Cipicung, Mekarasih, Sukakersa, Ciranggem, Sicampih, Jemah, Kadu, Karedok (dahulu wilayah Kecamatan Tomo).

Foto 2.6
Pak Camat memberikan informasi di Kantor Kecamatan Jatigede. Kecamatan Jatigede yang sebelumnya dikenal sebagai Kecamata Cadas Ngampar tak jauh dari kantor kecamatan ini bendung Jatigede terletak (*Photographer*: Tim Kajian)

Pada tahun 1984/1985 luas kecamatan ini berkurang sekitar 1.766,06 ha karena ada 6 desa yang terkena pembangunan Waduk Jatigede oleh pemerintah pusat. Keenam desa tersebut adalah: Desa Cijeunjing, Desa Jemah, Desa Sukakersa, Desa Mekarasih, Desa Ciranggem, dan Desa Kadujaya. Adapun rincian penggunaannya adalah sebagai daerah genangan seluas 1.711,11 ha, *acces road* (13,17 ha), *home road* (2,43 ha), *base camp* (8,73 ha), *borrow area* (21,80 ha), dan power station (8,82 ha).

Kecamatan Cisitu, secara keseluruhan luas Kecamatan Cisitu sekitar 5.331 ha. Berdasarkan penggunaannya luas tersebut terdiri atas: sawah ½ teknis (331 ha), sawah irigasi sederhana (676 ha), sawah tadah hujan (25 ha), pekarangan (37 ha), tegalan (1.478 ha), *balong* (17 ha), hutan rakyat (1220 ha), hutan negara (1495 ha), dan padang penggembalaan seluas 52 ha yang tersebar di 10 desa, yaitu: Cisitu, Situmekar, Pajagan, Cigitung, Sundamekar, Linggajaya, Ranjeng, Cilopang, Cimarga, dan Cinangsi. Sebagian wilayah

kecamatan ini (73,45 ha) akan menjadi bagian dari kawasan genangan Waduk Jatigede yang letaknya di Desa Pejagan, Desa Cigintung, dan Desa Cisitu.

Foto 2.7
Mengawali aktivitas kajian dari Kecamatan Cisitu (*photographer:* Tim Kajian)

Kecamatan Darmaraja, terletak sekitar 25 kilometer arah timur Kota Sumedang. Secara geografis kecamatan yang bertitik koordinat 6°53'21"S-108°4'40"E ini berbatasan dengan Kecamatan Tomo dan Kecamatan Jatigede di sebelah utara, Kecamatan Cibugel di sebelah selatan, Kecamatan Cisitu dan Kecamatan Situraja di sebalah barat, serta Kecamatan Wado di sebelah timur. Secara admnistratif dan teritorial Kecamatan Darmaraja terdiri dari 16 desa, 38 dusun, 83 Rukun Warga, dan 310 Rukun Tetangga. Ke-16 desa tersebut adalah: Cibogo, Cieunteung, Cikeusi, Cipaku, Cipeteuy, Darmajaya, Darmaraja, Jatibungur, Karang Pakuan, Leuwihideung, Neglasari, Paku Alam, Sukamenak, Sukaratu, Ranggon, dan Tarunajaya.

Luas wilayahnya mencapai 5.494 ha, dengan rincian: sawah ½ teknis (491 ha), sawah irigasi sederhana (1.222 ha), sawah tadah hujan (41 ha), pekarangan (37 ha), tegalan (1.754 ha), *balong*/kolam (45 ha), hutan rakyat (653 ha), hutan negara (787 ha), dan padang penggembalaan (464 ha). Dari luas keseluruhan ini sebanyak 1.606,35 ha akan menjadi bagian dari kawasan genangan Waduk Jatigede. Lahan tersebut berada di Desa Leuwihideung, Jatibungur, Cibogo, Cipaku, Paku Alam, Karang Pakuan, Sukaratu, Cikeusi, Tarunajaya, Darmajaya, dan Neglasari.

Foto 2.8
Kecamatan Darmaraja menghimpun informasi umum
Tentang Kondisi wilayah kajian (*photographer:* Tim Kajian)

Kecamatan Wado, yang secara administratif dan teritorial terdiri atas 11 buah desa, 51 buah dusun, 67 buah Rukun Warga, dan 265 buah Rukun Tetangga. Ke-11 desa tersebut adalah: Cimungkal,

Ganjarresik, Cilengkrang, Cikareo Selatan, Cikareo utara, Wado, Mulyajaya, Padajaya, Sukajadi, Cisurat, dan Sukapura.

Kecamatan ini luas wilayahnya mencapai sekitar 7.642 ha, dengan rincian: sawah ½ teknis (447 ha), sawah irigasi sederhana (584 ha), sawah tadah hujan (180 ha), pekarangan (10 ha), tegalan (1987 ha), ladang/huma (622 ha), *balong* (37 ha), hutan rakyat (492 ha), dan hutan negara (3.253 ha). Tetapi, sekitar 461,22 ha dari luas keseluruhannya (di Desa Padajaya, Cisurat, dan Wado) diperkirakan akan tergenang jika Waduk Jatigede mulai dioperasikan pada bulan September atau Oktober 2013.

Foto 2.9
Kecamatan Wado, meski hanya satu desa yang teredam, bahkan mengarah ke penghapusan desa, bukan berarti tak ada masalahsosial bagi warga, ujar Camat Wado (*photographer:* Tim Kajian)

Kecamatan Jatinunggal, terdiri atas 9 desa, 56 dusun, 59 Rukun Warga (RW), dan 160 Rukun Tetangga (RT). Ke-9 desa tersebut adalah: Sirnasari, Tarikolot, Pawenang, Sarimekar, Banjarsari, Kirisik, Sukamanah, Cipeundeuy, dan Cimanintin. Luas wilayahnya sekitar 6.149 ha, dengan rincian: sawah setengah teknis (688 ha), sawah irigasi sederhana (515 ha), sawah tadah hujan (758 ha), pekarangan (29 ha), tegalan (914 ha), ladang/huma (497 ha), *balong* (47 ha), hutan rakyat (1062 ha), dan hutan negara (1.639 ha). Adapun wilayah kecamatan yang akan tergenang sebagian adalah di Desa Pawenang dan Desa Sirnasari seluas 229,25 ha. Sedangkan desa-desa lainnya tidak terkena tergenang, akan desa-desa yang tidak tergenang ini akan menerima limpahan atau pindahan penduduk dari desa-desa yang sebagian tergenang itu.

Foto 2.10

Kecamatan Jatinunggal, kecamatan ini akan menerima limpahan warga dari desa-desa lain yang tergenang (*photographer:* Tim Kajian)

2.3. Gambaran Desa Terkena Dampak

Desa Padajaya, letak dan keadaan alam. Padajaya merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Wado yang wilayahnya diperkirakan bakal tergenang penuh dan menjadi bagian dari Waduk Jatigede. Secara keseluruhan, luas Desa Padajaya mencapai 309,5 ha, dengan rincian: tanah carik desa (2,6 ha), hutan bambu (15 lokasi), hutan kayu (5 lokasi), lahan pekarangan (13 ha), persawahan (200 ha), perkebunan palawija (5 ha), tanah hibah (3 ha), sumber mata air (1,5 ha), lahan irigasi (4 ha), sungai/selokan (6 ha), hutan rakyat (45 ha), dan lain-lain (13,9 ha). Namun, dari ke-309,5 ha luas areal tadi, hanya tinggal sekitar 60 ha saja yang masih bebas atau masuk zona area merah. Sedangkan sisanya, telah dibebaskan dan kepemilikannya diambil alih oleh pemerintah (KKNM Unpad Desa Padajaya, 2013).

Foto 2.11

Aparat Desa dan Kepala Desa Padajaya serta Pramuka menyambut Perayaan Hari Kemerdekaan, mungkin mereka merayakan bersama yang terkahir di tempat ini (*photographer:* Iwan Roswandi)

Kependudukan, penduduk Desa Padajaya berjumlah 3.925 jiwa atau 980 jiwa Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk tersebut jika dilihat komposisinya berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas 1.985 jiwa laki-laki (50,5%) dan 1.940 jiwa perempuan (49,5%). Jika dilihat berdasarkan golongan usia, penduduk yang berusia 0-15 tahun ada 857 jiwa (21,83%), kemudian yang berusia 16--30 tahun ada 1.211 jiwa (30,85%), berusia 31--45 tahun ada 1010 jiwa (25,73%), berusia 46--70 tahun ada 540 jiwa (13,76%) dan yang berusia 71 tahun ke atas ada 189 jiwa (4,82%). Ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Jatibungur sebagian besar berusia produktif. Golongan umur tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.2
Penduduk Desa Padajaya
Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 - 15	857	20,56
2	16 - 30	1211	24,92
3	31 - 45	1010	30,62
4	46 - 70	540	20,83
5	71 - ke atas	189	3,03
		3925	100,00

Sumber: KKNM Unpad Desa Padajaya, 2013

Penduduk Desa Padajaya tersebar tidak merata di tiga dusun, yaitu Dusun Sundulan, Bojongsalam, dan Bantarawi. Dari 980 Kepala Keluarga yang ada di desa ini, sekitar 600 Kepala Keluarga bermukim di Dusun Sundulan. Sedangkan, sisanya bermukim di Dusun Bojongsalam dan Bantarawi. Kedua dusun ini lebih difungsikan sebagai tempat usaha seperti: konveksi, kerajinan kuri, kerajinan

kusen, bengkel, pertanian, *counter* HP/pulsa, penggilingan padi, perkebunan, pusat sarana olahraga, dan lain sebagainya.

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Padajaya cukup beragam, yaitu: pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah, seperti: kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah, buruh, TNI/Polri, dan yang bekerja di non-pemerintah, seperti: karyawan swasta, wiraswasta, pedagang keliling, perajin, seniman, peternak, tukang, montir, dan lain sebagainya. Berbagai jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Padajaya beserta jumlah dan persentasenya, rincian jenis dan presentase mata pencarian penduduk sebagaimana digambarkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Padajaya bekerja sebagai buruh petani (33,53%). Urutan kedua adalah petani pemilik sawah/ladang (22,93%). Urutan ketiga adalah tukang (14,75%), disusul oleh buruh (8,06%), kuli (6,91%), Karyawan swasta (5,47%), Tukang ojeg (2,59%), perajin (0,52%), Pegawai Negeri Sipil (0,46%), pekerja seni dan guru honorer (0,17%) dan TNI (0,06%).

Tabel 2.3
Jenis-jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Padajaya

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	8	0,46
2	TNI/Polri	1	0,06
3	Guru honorer/GYT/GTT	3	0,17
4	Karyawan swasta	95	5,47
5	Buruh	140	8,06
6	Tukang	256	14,75
7	Wiraswasta	12	0,69
8	Pedagang keliling	27	1,56
9	Pedagang	29	1,67
10	Petani	398	22,93
11	Buruh tani	582	33,53
12	Kuli	120	6,91
13	Tukang ojeg	45	2,59
14	Ustadz	7	0,40
15	Perajin	9	0,52
16	Pekerja seni	3	0,17
	Jumlah	1736	100,00

Sumber: KKNM Unpad Desa Padajaya, 2013

Dari susunan penduduk berdasarkan mata pencarian itu, berimplikasi pada pelapisan sosial masyarakatnya, yaitu semakin besar pendapatan dari sisi ekonomi semakin tinggi pula pengakuan sosial oleh warga masyarakat lainnya di desa ini. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh warga masyarakat tersebut, semata-mata ditentukan oleh jenis mata pencaharian yang dijalaninya. Namur demikian, bagi pemilik sawah atau ladang, ukuran luas kepemilikan tanah itu merupakan usuran status sosial yang dicapainya. Lain halnya dengan PNS, dan anggota TNI ukuran yang disandarkan pada

penghasilan secara ekonomi tidak menjadi penentu, melainkan sebarapa tinggi jabatan atau pangkat yang berhasil dicapainya di instansinya.

Pendidikan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Padajaya meliputi: RA sejumlah 1 buah di Dusun Bantarawi; PAUD sejumlah 3 buah (sebuah berada di Dusun Sundulan, sebuah berada di Bojongsalam, dan sebuah lagi berada di Batarawi); TKA/TPA sejumlah 2 buah (keduanya berada di Dusun Sundulan; SD Negeri sejumlah 2 buah dengan rincian sebuah berada di Dusun Sundulan dan sebuahnya lagi berada di Bojongsalam; 1 buah MI Swasta yang berada di Dusun Bojongsalam; 1 buah PKBM yang berada di Dusun Sundulan; dan 1 buah pondok pesantren yang berada di Desa Bantarawi.

Gambaran di atas menujukkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Padajaya hanya sampai Sekolah Dasar dan Madrasah. Ini artinya, jika seseorang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mesti keluar dari desanya. Adapun tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga masyarakat Padajaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2.4
Penduduk Desa Padajaya
Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sekolah Dasar	1011	48,70
2	SLTP	779	37,60
3	SLTA	256	12,30
4	Diploma 1	15	0,70
5	Diploma 2	7	0,30
6	Diploma 3	4	0,20
7	Strata 1	4	0,20
	Jumlah	2074	784

Sumber: KKNM Unpad Desa Padajaya, 2013

Tabel 4, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Padajaya sebagian besar SD/sederajat (1.011 orang atau 48,70%). Sebagian lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah tamatan SLTP/sederajat (779 orang atau 37,60%) dan tamatan SLTA/sederajat (256 orang atau 12,30%). Sedangkan, yang menamatkan Akademi/Perguruan Tinggi hanya.khususnya S1 hanya 4 orang (0,20%). Ini artinya, tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat Desa Padajaya dapat dikatakan rendah.

Agama dan Kepercayaan, masyarakat Desa Padajaya seluruhnya beragama Islam. Desa ini memiliki 3 buah mesjid dan 9 buah *mushola* yang tersebar di permukiman penduduk. Mesjid dan *mushola* selain berfungsi sebagai tempat ibadah, baik sholat lima waktu, sholat Jumat, *tarwih*, dan sholat yang berkenaan hari-hari besar agama Islam (Idul Fitri dan Idul Adha), juga digunakan untuk pengajian dan berkesenian *(qasidahan)*.

Jaroh dan *nyekar* atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat adalah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Padajaya. Tempat-tempat yang dianggap keramat pada umumnya situs-situs yang ada di desa yang bersangkutan, diantaranya adalah: (1) Situs Keramat Gunung Penuh yang berupa makam keramat Tresna Putih di Dusun Bantarawi; (2) Situs Keramat Buah Ngariung yang berupa makam Embah Wangsapura yang menyebarkan ajaran Islam di Buah Ngariung, Kampung Buah Ngariung; (3) Situs Tulang Gintung yang berupa makam keramat Eyang Haji Rarasakti atau Jayasakti di Pasir Leuting yang berada di Dusun Sundulan; dan (4) Situs Gagak Sangkur yang berupa makam keramat Raden Aria Sutadinata (berasal dari Banten) yang berlokasi di Dusun Sundulan (Lubis, 2010). Tujuannya adalah mendoakan agar arwah dari orang-orang yang sudah meninggal itu diterima di sisi Tuhan, diampuni segala dosanya dan diterima amal-baktinya.

Ziarah ke Situs Gagak Sangkur yang berupa makam Raden Aria Sutadinata dilakukan secara rutin setiap memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW atau biasa disebut *muludan*. Tujuannya adalah sebagai penghormatan kepada orang-orang yang pernah hidup dan memakmurkan desa, termasuk Raden Aria Sutadinata yang notabene adalah penyiar agama Islam pertama di Dusun Sundulan. Ziarah ini dipimpin oleh *Kuwu* (Kepala Desa) yang berpakaian serba hitam plus ikat kepala. Ziarah ini dihadiri oleh pemuka atau tokoh masyarakat serta sebagian besar warga masyarakat Desa Padajaya.

Pelaksanaan ziarah diawali dengan duduk mengelilingi makam sambil memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selama pemanjatan doa berlangsung, ada sebagian warga yang menyajikan berbagai jenis makanan, ada yang melemparkan uang receh ke dalam makam, dan ada pula yang mengambil recehannya karena meyakini akan mendatangkan berkah dari uang recehan yang berserakan di atas makam.

Meskipun warga Desa Padajaya semua muslim (beragama Islam), namun dalam kehidupan sehari-hari masih ada yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan berbau animisme, dinamisme, dan kekuatan magis lainnya yang tercermin dari berbagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, upacara yang berkenaan dengan roh nenek moyang (para leluhur atau *karuhun*), upacara di lingkaran hidup individu, dan perilaku tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, pemerintahan Desa Padajaya terdiri atas Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah Desa yang mencakup tiga dusun (Sundulan, Bojongsalam, Bantarawi) serta 5 Rukun Warga dan 19 Rukun Tetangga dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*kuwu*) dan perangkat desa (sekretaris desa/juru tulis/ulis), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan

Keuangan, dan Kepala Urusan Umum. Sementara BPD atau Badan Permusyawaratan Desa adalah perwakilan penduduk yang dipilih berdasarkan musyawarah-mufakat yang terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, atau pemuka masyarakat lainnya. BPD adalah sebuah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.

Selain kedua oraganisasi pemerintahan tersebut, terdapat pula organisasi kemasyarakatan seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebanyak 40 orang kader, Karang Taruna (40 orang anggota), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berpengurus 9 orang, Majelis Ulama Islam (MUI) berpengurus 25 orang, Linmas 10 orang, satu kelompok BUMDES, Polindes, 5 unit koperasi, AWRT, DKM, 4 unit organisasi olahraga, 10 unit kelompok arisan, 3 unit kelompok senam, dan 8 unit Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan Harapan I, Gapoktan Harapan II, Gapoktan Harapan III, Gapoktan Harapan IV, Kelompok Tani Naik, Kelompok Tani Palawija, Kelompok Tani Tembakau, Kelompok Perikanan, Kelompok Peternakan).

Desa Cisurat, letak dan Keadaan Alam, hampir mirip dengan Desa Padajaya, Desa Cisurat yang berada di Kecamatan Wado sebagian besar wilayahnya diperkirakan juga bakal tergenang dan menjadi bagian dari Waduk Jatigede. Secara keseluruhan, luas Desa Cisurat mencapai 367,605 ha, dengan batas-batas administratif: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamenak Kecamatan Darmaraja, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wado, sebelah selatan dengan Desa Sukapura, dan sebelah barat dengan Desa Ranggon. Topografinya berupa dataran berbukit yang berketinggian antara 250--270 meter di atas permukaan air laut dan bersuhu udara rata-rata 26° - 30°.

Keberadaan Desa Cisurat di Kabupaten Sumedang sudah dimulai pada sekitar tahun 1922 yang dipimpin oleh seorang *kuwu* yang bernama Sukatma Reja. Nama desa ini sendiri konon diambil dari surat yang hanyut dibawa aliran Sungai Cimanuk. Waktu itu, ada seorang utusan dari Kerajaan Pajajaran yang sedang melepas lelah dengan mandi di Sungai Cimanuk. Ketika akan melepas pakaian, secara tidak sengaja surat yang dibawanya dari Pajajaran jatuh dan terbawa aliran Cimanuk hingga ditemukan warga di suatu daerah. Daerah di mana surat tersebut ditemukan diberi nama Cisurat.

Kependudukan, Jumlah penduduk Desa Cisurat berdasarkan data hasil Sensus Penduduk Tahun 2008 tercatat sebanyak 3.190 jiwa, tahun 2009 sebanyak 3.194 jiwa, tahun 2010 tercatat sebanyak 3.183 jiwa, dan tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 8,24% menjadi 3.135 jiwa atau 865 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah keseluruhan penduduk tersebut ada 30 orang yang masih dalam pendidikan PAUD, 400 orang di bangku Sekolah Dasar, 187 orang di bangku SLTP, dan 100 orang duduk di bangku SLTA.

Secara administratif dan teritorial, Desa Cisurat terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Sukamanah dan Dusun Cisurat. Dusun Sukamanah terdiri dari 1 Rukun Warga dan 5 Rukun Tetangga dengan Kepala Dusunnya bernama Karyadi atau biasa dipanggil Abah Olot. Luas wilayah dusun ini sekitar 85 hektar, terdiri atas 35 hektar persawahan, 40 hektar perkebunan dan sisanya pemukiman penduduk dengan jumlah 400 bangunan yang dihuni oleh 1275 orang.

Dalam bidang pendidikan, Dusun Sukamanah memiliki sebuah Sekolah Dasar swasta, sebuah Taman Pendidikan Al-Quran, dan sebuah Sekolah Dasar Negeri bernama SDN 2 Cipunagara. Tetapi, walau sarana pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, mayoritas penduduk berpendidikan SLTP atau Sederajat. Bahkan ada pula beberapa yang melanjutkan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Dalam bidang kesehatan, Dusun Sukamanah memiliki 1 buah posyandu sebagai sarana pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita. Sementara untuk urusan agama dan kepercayaan, dusun ini memiliki 4 buah masjid dan sebuah situs bersejarah berupa makam keramat Eyang Prabu Guru Aji Putih, leluhur masyarakat Desa Cisurat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mayoritas warga masyarakat Sukamanah bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan sisanya, ada yang menjadi peternak, peladang, dan buruh tani. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani adalah karena tanah di Dusun Sukamanah relatif subur dengan sistem irigasi sangat baik. Bahkan, para petani cenderung lebih menanam padi pada musim ketiga (kemarau) karena sistem irigasi menjadi lebih efisien ketimbang saat musim penghujan.

Dalam sektor perkebunan mayoritas penduduk menanam jagung, tembakau, kacang tanah, dan singkong. Sedangkan dalam peternakan dan perikanan kebanyakan memelihara domba, sapi, bebek, ayam, ikan mas, dan ikan lele. Seluruh hasil panen biasanya dijual secara borongan pada para bandar atau tengkulak yang secara rutin datang ke dusun.

Dusun selanjutnya bernama sama seperti desanya yaitu Cisurat. Dusun Cisurat terdiri dari 1 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan Kepala Dusunnya bernama Abah Nana. Karakteristik Dusun Cisurat relatif sama dengan Dusun Sukamanah sehingga dari sektor pendidikan, kesehatan, mata pencaharian, dan agama maupun kepercayaannya tidak ada perbedaan yang mencolok. Di dusun ini juga terdapat situs yang dinamai Situs Keramat Eretan, berupa makam keramat Embah Geulis, isteri Prabu Gajah Agung.

Desa Wado, letak dan Keadaan Alam, Desa Wado berada di Kecamatan Wado. Desa ini luasnya sekitar 280,383 hektar, dengan rincian: hutan bambu 3,05 ha, tanah carik desa, 5,011 ha, hutan 1,011 ha, pekarangan 23,024 ha, persawahan 201,051 ha, perkebunan

33,961 ha, perkebunan palawija 8,00 ha, tanah hibah masyarakat 0,275 ha, dan sungai/selokan 5 ha. Dari luas keseluruhan tersebut ada sebagian yang telah dibebaskan dan kepemilikannya diambil alih oleh pemerintah untuk dijadikan daerah genangan Waduk Jatigede (KKNM Unpad Desa Wado, 2013).

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Wado sangat beragam, seperti: PNS,Guru honorer/GTY/GTT, TNI/Polri, pensiunan PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, buruh, tukang, wiraswasta, pedagang keliling, petani, buruh tani, Kuli, tukang ojeg, dokter, perawat, bidan, dan lain sebagainya. Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Wado bermata pencaharian sebagai petani, terdiri dari petani pemilik sawah/ladang (1.953 orang) dan buruh tani (363 orang). Urutan kedua adalah buruh (1.120 orang), disusul oleh pedagang (320 orang), karyawan swasta (66 orang), pedagang keliling (62 orang), tukang ojeg (58 orang), dan lain sebagainya.

Adapun sarana ekonomi yang berfungsi sebagai penunjang mata pencaharian penduduk diantaranya adalah: satu buah konveksi yang berada di Dusun Wadogirang, 10 buah bengkel sepeda motor, 1 buah SPBU mini yang berada di Dusun Maleber, 2 buah warung internet (warnet), 15 buah toko, 1 buah Waserba yang berada di Wadogirang, 75 buah warung, 4 buah rumah penggilingan padi, 113 buah tempat pertukangan, 3 buah bengkel las yang berada di Dusun Malebar, 12 buah tempat tambal ban, 6 buah perajin makanan ringan, 7 buah warung baso, 1 buah klinik kesehatan yang berada di Dusun Maleber, 1 buah rental mobil yang berada di Dusun Wadogirang, 3 buah koperasi yang berada di Dusun Wadogirang, 5 buah counter HP/pulsa, 1 buah rental komputer, 3 buah kontrakan yang berada di Wadogirang, dan 8 buah *makloon*.

Tabel 2.5
Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Wado

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS Umum	28
2	PNS Guru	49
3	Guru honorer/GTY/GTT	25
4	TNI	2
5	Polri	20
6	Pensiunan TNI/Polri	8
7	Pensiunan PNS	19
8	Karyawan swasta	66
9	Buruh	1.120
10	Tukang	113
11	Wiraswasta	15
12	Pedagang keliling	62
13	Pedagang	320
14	Petani	1.953
15	Buruh tani	363
16	Kuli	9
17	Tukang ojeg	58
18	Ustadz	11
19	Dokter	1
20	Perawat	12
21	Bidan	5
22	Perajin	5
23	Tidak Bekerja	1.416
	Jumlah	5.671

Sumber: KKNM Unpad Desa Wado, 2013

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Wado diantaranya adalah: (1) PAUD Puspa Wiyata yang berada di Dusun Buahngariung RT01/RW06 dengan jumlah murid 42 orang; (2) PAUD Wiyata Medal Lestari yang berada di Dusun Maleber RT03/RW04 dengan jumlah murid sebanyak 63 orang; (3) PAUD Padarahayu yang berada di Dusun Wadogirang RT03/RW03 dengan jumlah murid 28 orang; (4) TK Al-Qomary yang berada di Dusun Wadogirang RT04/RW03 dengan jumlah murid 32 orang; (5) TK PGRI yang berada di Dusun Maleber RT02/RW04 dengan jumlah murid 28 orang; (6) SD Pasirmasigit yang berada di Dusun Maleber RT04/RW05 dengan jumlah murid 121 orang; (7) SDN Wado yang berada di Dusun Wadogirang RT01/RW02 dengan jumlah murid 427 orang; (8) SDN Buahngariung I yang berada di Dusun Buahngariung RT01/RW07 dengan jumlah murid 88 orang; dan (9) SDN Buahngariung II yang berada di Dusun Buahngariung RT01/RW07 dengan jumlah murid 80 orang.

Tabel 2.6
Penduduk Desa Wado
Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Prosentase (%)
1	Tidak tamat SD	12	0,20
2	Tamat SD	1.978	34,5
3	Tamat SLTP	1195	20,82
4	Tamat SLTA	839	14,62
5	Tamat S1	143	1,49
	Jumlah	4167	100

Sumber: KKNM Unpad Desa Wado, 2013

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Wado hanya sampai Sekolah Dasar (SD).

Adapun tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga masyarakat Wado dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Wado sebagian besar SD/sederajat (1.978 orang). Sebagian lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah tamatan SLTP/sederajat (1.195 orang) dan tamatan SLTA/sederajat (839 orang). Sedangkan, yang menamatkan Akademi/ Perguruan Tinggi hanya 143 orang.

Sementara untuk sarana kesehatan hanya ada satu unit Puskesmas, 1 unit rumah bidan,1 unit Polindes, 1 unit POD, 1 unit desa siaga, dan 4 unit Posyandu dengan tenaga medis terdiri atas: 3 orang dokter umum, 1 orang dokter spesialis, 4 orang bidan, 8 orang perawat, dan 30 orang kader kesehatan lainnya. Selain itu, ada juga tiga orang dukun bersalin terlatih atau *paraji* yang siap membantu kaum perempuan dalam proses kelahiran.

Agama dan Kepercayaan, masyarakat Desa Wado seluruhnya beragama Islam. Desa ini memiliki 4 buah nimis dan 39 buah *mushola* yang tersebar di permukiman penduduk. Dalam melaksanakan keagamaannya (Islam), khususnya yang berkenaan dengan ibadat (sholat lima waktu), mereka pergi ke nimis dan *mushola* terdekat. Tempat ibadat, baik nimis maupun *mushola*, tidak hanya sebagai tempat menjalankan sholat lima waktu, tetapi juga sholat-sholat lainnya yang berkenaan dengan agama Islam, seperti: *Jumatan, Idul-fitrian*, dan *Idul-adhaan*. Selain itu, juga digunakan sebagai tempat penyebaran agama (pengajian) dan berkesenian *(qasidahan)*.

Sebagaimana masyarakat Desa Padajaya, masyarakat Desa Wado, juga sebagian masih ada warga yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang berbau nimism, dinamisme, dan kekuatan magis lainnya yang tercermin dari berbagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, upacara yang berkenaan dengan roh

nenek moyang (para leluhur atau *karuhun*), upacara di lingkaran hidup individu, dan perilaku tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Desa Leuwihideung, letak dan Keadaan Alam, sama seperti Desa Cibogo, seluruh wilayah Desa Leuwihideung diperkirakan juga akan tergenang dan menjadi bagian dari Waduk Jatigede. Secara geografis sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Cibogo, selatan dengan Desa Sukamenak, timur dengan Desa Padajaya Kecamatan Wado, dan sebelah baratnya dengan Desa Jatibungur. Wilayahnya berada pada dataran rendah berkentinggian antara 120 — 261 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan antara 25°-45°.

Jarak Desa Leuwihideung dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Gedung Sate) kurang lebih 54 kilometer. Sedangkan, dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang kurang lebih 29 kilometer dan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Darmaraja kurang lebih 3 kilometer ke arah selatan. Meskipun Desa Leuwihideung berada tidak begitu jauh dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang, tetapi untuk mencapainya relatif sulit karena sarana jalan yang harus dilalui tidak layak (rusak). Tidak adanya perbaikan jalan di desa ini adalah akibat rencana pembangunan Waduk Jatigede. Gubernur Jawa Barat waktu itu pernah mengeluarkan Surat Keputusan No.181.1/Pem/UM/1981 tentang pelarangan membangun sarana fisik di areal rencana genangan. Akibatnya, infrastruktur di daerah-daerah rencana genangan tidak pernah diperbaiki sampai sekarang (Sutisna, 2011). Secara keseluruhan, Luas Desa Leuwihideung mencapai 350 ha, dengan rincian: pemukiman penduduk (30,30 ha), sawah irigasi teknis dan setengah teknis (128 ha), (tegalan (80 ha), kas desa (39,175 ha), tanah *bengkok* (1,665 ha), perkantoran pemerintah (8,0 ha), pemakaman (2 ha), sarana peribadatan (mesjid dan mushola) (0,042 ha), sarana pendidikan

(Sekolah Dasar) (0,365 ha), sarana kesehatan (posyandu) (0,03 ha), dan sarana olahraga (0,07 ha) (KKNM Unpad Leuwihideung, 2013).

Kependudukan, penduduk Desa Leuwihideung berjumlah 1.582 orang, atau 528 KK. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah perempuannya mencapai 784 orang, sedangkan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 798 orang. Jika dilihat berdasarkan angkataan kerja, penduduk yang berusia antara 18—56 tahun sebanyak 1.263 orang. Dari jumlah tersebut yang masih sekolah dan tidak bekerja ada 27 orang (2,14%), menjadi ibu rumah tangga sebanyak 217 orang (17,18%), bekerja penuh sebanyak 21 orang (1,66%), tidak mempunyai pekerjaan tetap sejumlah 1.0215 orang (80,35%), dan tidak dapat bekerja karena menderita cacat sejumlah 2 orang (0,16%). Golongan penduduk berdasarkan angkatan kerja tersebut sebagaimana tergambarkan pada Tabel 7.

Tabel 2.7
Penduduk Leuwihideung
Berdasarkan Angkatan Kerja

No	Angkatan kerja (18-56 tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Masih sekolah	27	2,14
2.	Ibu Rumah Tangga	217	17,18
3.	Bekerja penuh	21	1,66
4.	Bekerja tidak tetap	1.015	80,35
5.	Cacat fisik dan tidak bekerja	2	0,16
Jumlah		1.263	100.00

Sumber: KKNM Unpad Desa Leuwihideung, 2013

Pola Pemukiman, pemukiman penduduk Desa Leuwihideung umumnya berjajar dan menghadap ke jalan. Arah rumah yang berada bukan di pinggir jalan pun arahnya mengikuti yang ada di pinggir

jalan. Jumlah rumah yang ada di desa tersebut ada 501 buah. Dari ke-501 buah rumah tersebut, 409 buah diantaranya berbentuk rumah permanen (berdinding tembok, beratap genteng, dan berlantai semen atau keramik). Sisanya, ada yang hanya sebagian berdinding tembok, kayu/papan, dan bambu (92 rumah). Jarak antarrumah bergantung daerah pemukimannya, pada daerah yang berdekatan dengan kantor desa umumnya jarak antarrumah berdekatan. Namun, semakin ke arah persawahan dan perladang jarak itu semakin renggang atau jauh.

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Leuwihideung cukup beragam, tetapi sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Selebihnya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah, seperti: kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga yang menjadi pedagang kelontong, perajin, tukang kayu, tukang cukur, penjahit, tukang ojeg, dan lain sebagainya.

Tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Leuwihideung tidak mempunyai matapencaharian tetap (67,54%). Urutan kedua adalah bertani, terdiri dari buruh tani (12,23%) dan petani pemilik sawah/ladang (16,51%). Urutan ketiga adalah tukang ojeg (1,45%), disusul oleh Pegawai Negeri Sipil (0,78%), tukang kayu (0,61%), Polri (0,33%), pedagang (0,28%), pembantu rumah tengga (0,11%), dan penjahit (0,11%).

Tabel 2.8
Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Leuwihideung

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	14	0,78
2	TNI	1	0,06
3	Polri	6	0,33
4	Petani	297	16,51
5	Buruh tani	220	12,23
6	Pembantu Rumah Tangga	2	0,11
7	Pedagang/warung	5	0,28
8	Matapencaharian tidak tetap	1.215	67,54
9	Tukang kayu	11	0,61
10	Penjahit	2	0,11
11	Tukang ojeg	26	1,45
	Jumlah	1799	100,00

Sumber: KKNM Unpad Desa Leuwihideung, 2013

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Leuwihideung hanya berupa 2 buah Sekolah Dasar (SDN Leuwihideung dan SDN Cihideung) serta sebuah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD di desa ini menampung 35 siswa dengan jumlah pengajar sebanyak 3 orang. Sedangkan Sekolah Dasar menampung 162 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang.

Gambaran di atas menujukkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Leuwihideung hanya sampai Sekolah Dasar. Karena itu, tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Leuwihideung sebagian besar SD/sederajat (673 orang). Sebagian lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah tamatan SLTP/sederajat (229 orang) dan tamatan SLTA/sederajat (236 orang). Sedangkan,

yang menamatkan Akademi/Perguruan Tinggi hanya 38 orang. Adapun tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga masyarakat Leuwihideung seperti tergambarkan pada Tabel 9.

Tabel 2.9
Penduduk Desa Leuwihideung
Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 thn belum sekolah	25	32
2	Usia 3-6 thn PAUD	11	-
3	Usia 7-18 thn sdg sekolah	161	172
4	Tamat SD/sederajat	327	346
5	Usia 12-56 tidak tamat SLTP	59	10
6	Usia 18-56 tidak tamat SLTA	71	17
7	Tamat SLTP/sederajat	119	110
8	Tamat SLTA/sederajat	129	107
9	Tamat Akademi	20	12
10	Tamat Perguruan Tinggi	6	-
	Jumlah	798	784

Sumber: KKNM Unpad Desa Leuwihideung, 2013

Sementara untuk sarana kesehatan hanya ada tiga buah Posyandu dan dua buah dasawisma dengan tenaga medis sebanyak 42 orang, terdiri atas: seorang bidan, 15 orang kader posyandu aktif, dan 26 orang pengurus Dasawisma aktif. Selain itu, ada juga seorang dukun beranak atau paraji yang siap membantu kaum perempuan melahirkan.

Agama dan Kepercayaan, agama yang dianut oleh warga masyarakat Desa Leuwihideung adalah Islam. Aktivitas keagamaan yang rutin mereka lakukan adalah pengajian dan *qasidahan*. Untuk

pengajian, kaum perempuan Leuwihideung telah memiliki jadwal rutin, yaitu: pada hari Selasa di Dusun Nangkod, Rabu di Dusun Nangewer, Kamis di Dusun Lemata, Jumat di Dusun Leuwiloa, Sabtu di Dusun Citapen, dan Minggu di Dusun Cihideung. Sedangkan qasidahan yang juga diikuti oleh kaum perempuan sifatnya tidak rutin, hanya saat ada *event* tertentu saja seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Namun demikian, kehidupan beragama warga masyarakat desa ini masih ada yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan berbau animisme, dinamisme, dan kekuatan magis lainnya yang tercermin dari berbagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, upacara yang berkenaan dengan roh nenek moyang (para leluhur atau *karuhun*), upacara di lingkaran hidup individu, dan perilaku tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang tercermin dalam perilaku *jaroh* dan *nyekar* atau ziarah ke makam yang dianggap keramat. Tujuannya adalah untuk mendoakan roh yang ada di makam tersebut. Menurut Lubis (2010), Makam keramat berupa situs-situs yang ada di Leuwihideung sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah (terlihat dari tradisi megalit yang ada), masa Kerajaan Tembong Agung/Sumedanglarang, dan sebagian lagi makam leluhur pendiridesa. Situs-situs tersebut diantaranya adalah: (1) Situs Nangewer, berupa makam kuna (keramat) Embah Mohammad Abrul Saka di Dusun Nangewer; (2) Situs Leuwiloa, berupa makam keramat Embah Wacana di Dusun Leuwiloa; (3) Situs Tembongagung, berupa *patilasan* Kerajaan Tembongagung yang sudah sulit dikenali dan hanya ditemukan sebaran keramik Cina dari masa Dinasti Ming, berlokasi di Dusun Muhara; (4) Situs Muhara, berupa makam keramat Eyang Marapati dan Eyang Martapati; (5) Situs Marongpong, berupa makam keramat Embah Sutadiangga dan Embah Jayadiningrat, pendiri Dusun Cihideung; (6) Situs Nangkod, berupa makam keramat

Embah Janggot Jaya Prakosa di Dusun Nangkod; (7) Situs Sawah Jambe di Dusun Sawah Jambe berupa tiga buah batu berdiri; (8) Situs Lameta di Dusun Lameta berupa makam keramat Embah Dira dan Embah Toa, pendatang dari Betawi yang membedah aliran Cihaliwung dan Cisadane. Ketua tokoh ini juga diceritakan sebagai *laladong* (tempat berobat) Prabu Siliwangi; dan (9) Situs Betok, berupa komplek makam di Dusun Betok.

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, Desa Leuwihideung terbagi ke dalam 3 dusun (Lemata, Cihideung, dan Leuwiloa) serta 5 kampung, yaitu: Nangewer, Nangkod, Citapen, Betok, Muhara, dan Sawah Jambe. Tampuk pimpinan tertinggi desa dipegang oleh seorang kepala desa (Kades) yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *"kuwu"*. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang sekretaris desa yang lebih dikenal sebagai "juru tulis" dan sering disingkat menjadi *"ulis"*. Ia bertugas mengkoordinir pemerintahan, kesejahteraan rakyat, perekonomian dan pembangunan, keuangan, serta kemasyarakatan (umum). Untuk melaksanakan tugas itu ia dibantu oleh seorang: Kaur (kepala Urusan) Kesejahteraan Rakyat, Perekonomian dan Pembangunan, kemasyarakatan, dan trantib. Dengan demikian, perangkat Desa Cihideung, termasuk dengan kepala desanya, berjumlah 10 orang.

Selain perangkat desa, Leuwihideung juga memunyai organisasi kemasyarakatan lainnya yaitu: Badan Perwakilan Desa (BPD) beranggotakan 7 orang, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) beranggotakan 7 orang, Karang Taruna beranggotakan 15 orang, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) beranggotakan 15 orang, 4 unit kelompok usaha tani dengan jumlah pengurus sebanyak 45 orang, dan 4 unit organisasi perempuan dengan jumlah pengurus sebanyak 68 orang.

Desa Jatibungur, letak dan Keadaan Alam, desa ketiga di Kecamatan Darmaraja yang kemungkinan wilayahnya akan tergenang penuh adalah Jatibungur. Secara geografis Desa Jatibungur terbagi ke dalam dua dusun yang dipisahkan oleh jalan raya yang menuju Wado, yaitu: Dusun Jatisari yang berada di bagian selatan dan Dusun Cibungur di bagian utara. Dusun Jatisari sebelah barat berbatasan dengan Desa Darmajaya; sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Rangon; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Neglasari. Sementara, Dusun Cibungur sebelah barat hingga utara berbatasan dengan Desa Sukaratu; sebelah timur berbatasan dengan Desa Leuwihideung; sebelah tenggara berbatasan dengan Desa Sukamenak; dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Neglasari.

Desa yang terletak sekitar 28 kilometer arah timur Kota Sumedang ini berdiri sejak tanggal 22 Januari 1983 (akibat dari pemekaran Desa Sukaratu). Nama Jatibungur sendiri diambil dari dua nama dusun yang ada di dalamnya, yaitu Dusun Jatiroko (sekarang Jatisari) dan Dusun Cibungur. Perpaduan dua nama desa tersebut memunculkan nama Jati *(roke) (ci)* bungur (baca: Jatibungur). Adapun nama-nama kepala desa yang pernah menjabat adalah: Taan Suryadi Sastra, Tasik, D. Sukarna, Rais Kusmana BP., M. Suherman, Wahidin I.H., dan Sahya Sukarya Putra (Chapucino, 1012).

Secara keseluruhan, luas Desa Jatibungur 118 ha, dengan rincian: sawah irigasi ½ teknis (90 ha), pemukiman penduduk (21 ha), pekarangan (0,05 ha), perkebunan (2,5 ha), tanah *bengkok* (0,57 ha), sawah desa (0,491 ha), lapangan olahraga (0,05), perkantoran pemerintah (0,14 ha), pemakaman (2 ha), sekolah (0,01 ha), terminal (0,31 ha), dan *balong* (1 ha). Sebagian besar wilayah desa ini (hanya menyisakan sekitar 2,5 ha), telah diambil alih pemerintah sebagai bagian dari Waduk Jatigede. Namun, karena proses pembangunan waduk tersendat-sendat, membuat banyak diantara warganya yang tetap bertahan dan belum pindah hingga sekarang.

Kependudukan, penduduk Desa Jatibungur berjumlah 1858 orang, atau 617 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk tersebut, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah 924 orang laki-laki (50,3%), sedangkan penduduk perempuan berjumlah 934 orang (49,7%). Jika dilihat berdasarkan golongan usia, penduduk berusia 0 - 14 tahun ada 382 jiwa (20,56%), kemudian berusia 15--54 tahun ada 1.032 jiwa (55,54%), dan yang berusia 55 tahun ke atas 444 jiwa (23,90%). Ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Jatibungur sebagian besar berusia produktif. Golongan umur tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 2.10
Penduduk Desa Jatibungur
Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 - 14	198	184	382	20,56
2	15 - 29	230	233	463	24,92
3	30 - 54	283	286	569	30,62
4	55 - 74	183	204	387	20,83
5	75 - ke atas	30	27	57	3,03
		924	934	1858	100,00

Sumber: Buku Laporan Desa Jatibungur 2012

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Jatibungur cukup beragam, tetapi sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Selebihnya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah, seperti: kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga yang menjadi pedagang kelontong, perajin,

seniman, peternak, karyawan swasta, montir, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 11.

Tabel 2.11
Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Jatibungur

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	13	1,14
2	TNI/Polri	1	0,09
3	Perajin	1	0,09
4	Petani	293	25,70
5	Buruh tani	455	39,91
6	Montir	5	0,44
7	Pedagang/warung	17	1,49
8	Seniman	1	0,09
9	Karyawan swasta	157	13,77
10	Peternak	196	17,19
11	Tukang kayu	1	0,09
	Jumlah	1140	100,00

Sumber: Buku Laporan Desa Jatibungur 2012

Tabel 11, menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Jatibungur bekerja sebagai buruh petani (39,91%). Urutan kedua adalah petani pemilik sawah/ladang (25,70%). Urutan ketiga adalah peternak (17,19%), disusul oleh karyawan swasta (13,77%), Pegawai Negeri Sipil (1,44%), montir (0,44%), dan TNI, perajin, seniman, tukang kayu (0,09%).

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan seperti diungkapkan pada gambar di atas, secara administratif dan teritorial, pemerintahan Desa Jatibungur terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD.

Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa (kuwu) dan perangkat desa (sekretaris desa/juru tulis/ulis, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Keuangan, dan Kepala Urusan Umum). Sementara BPD atau Badan Permusyawaratan Desa adalah perwakilan penduduk yang dipilih berdasarkan musyawaraf-mufakat yang terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, atau pemuka masyarakat lainnya. BPD adalah sebuah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.

Gambar 2.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jatibungur

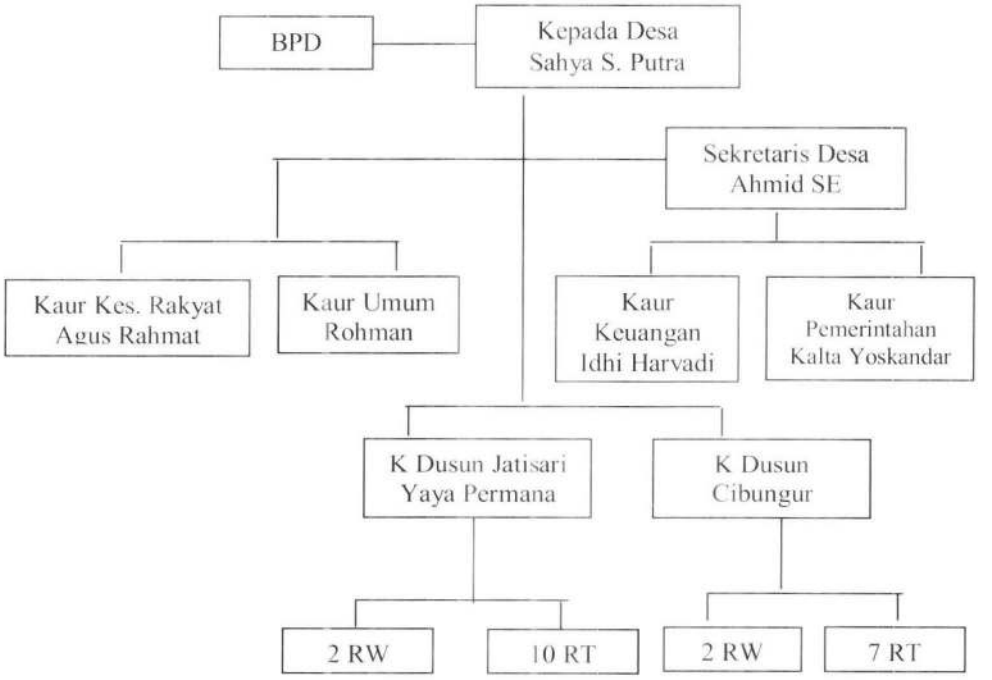

Selain kedua oraganisasi pemerintahan tersebut, terdapat juga organisasi kemasyarakatan seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). LPMD merupakan perwujudan dari PP No.72 tahun 2005 pasal 89 yang mempunyai tugas: (a) menyusun rencana pembangunan secara partisipatif; (b) melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif; (c) menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong dan swadaya masyarakat; dan (d) menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Desa Cibogo, letak dan Keadaan Alam, Cibogo merupakan salah satu dari 4 desa yang ada di Kecamatan Darmaraja. Desa ini diperkirakan seluruh wilayahnya akan tergenang karena menjadi bagian Waduk Jatigede. Secara geografis desa ini sebelah barat berbatasan dengan Desa Tarunajaya; sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukakersa; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Leuwihideung; dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Cipaku. Wilayahnya berada pada dataran yang berketinggian antara 120 - 261 meter di atas permukaan air laut, dengan kemiringan antara 20° - 45°.

Secara keseluruhan, luas Desa Cibogo mencapai 335,57 ha yang digunakan untuk: perumahan, sarana peribadatan (masjid, mushola), sarana pendidikan (PAUD, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah), kantor pemerintahan, persawahan, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Pada tahun 2006 sebagian besar wilayah desa ini (hanya menyisakan sekitar 8,2 ha), telah diambil alih oleh pemerintah sebagai bagian dari Waduk Jatigede. Namun, karena proses pembangunan waduk tersendat-sendat, membuat banyak diantara warganya yang tetap bertahan dan belum pindah.

Sebagaimana daerah Jawa Barat pada umumnya, Desa Cibogo beriklim tropis yang ditandai oleh adanya dua musim, kemarau dan

penghujan. Musim kemarau biasanya dimulai pada bulan April sampai September. Sedangkan, musim penghujan biasanya dimulai pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Curah hujannya rata-rata 2.242 milimeter per tahun dengan suhu udara berkisar antara 22,5° Celcius sampai dengan 30° Celcius.

Kependudukan, penduduk Desa Cibogo berjumlah 1.722 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 605. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah perempuannya mencapai 915 jiwa (53,14%) dan penduduk berjenis kelamin laki-laki 807 jiwa (46.86%) (KKNM Unpad, 2013).

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Cibogo cukup beragam tetapi sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, sebagaimana lazimnya sebuah desa. Selebihnya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah seperti: kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga yang menjadi pedagang kelontong, buruh, *home industry*, peternak, montir, tukang kayu, tukang ojeg, dan lain sebagainya.

Sektor pertanian yang digeluti oleh warga masyarakat Cibogo sebagian besar berupa pertanian tanah basah (sawah) seluas sekitar 128,13 ha dengan hasil produksi sekitar 6 - 7 ton/ha. Sisanya, berupa pertanian tanah kering (ladang) berupa palawija, buah-buahan, dan sayuran. Salah satu tanaman ladang yang ditanam oleh kelompok tani Desa Cibogo (cabai), dalam seminggu dapat dipanen dua kali. Setiap panen yang seminggu dua kali itu, rata-rata menghasilkan sekitar 60 kilogram. Sedangkan, harga perkilonya berkisar Rp10.000. Selain bertani, ada pula penduduk yang bergerak dalam sektor *home industry* (pembuatan *opak* dan tas). Usaha *opak* sudah berjalan cukup lama, namun pemasarannya baru sampai wilayah Darmaraja saja, dengan harga Rp3.000 per-plastik (berisi 20 keping *opak)*. Sedangkan, usaha pembuatan tas sudah berhasil menembus pasar ITC Manggadua di

Jakarta. Akan tetapi, karena keterbatasan modal untuk membeli bahan baku dari Jakarta serta kurangnya jumlah tenaga kerja, tas yang berhasil diproduksi pun hanya terbatas.

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Cibogo meliputi: Taman Kanak-kanak (TK)/PAUD sejumlah 2 buah, Sekolah Dasar (SD) sejumlah 3 buah (SD Tanjungwangi, SD Cibogo 2, SD Sukahaji), dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) sejumlah 2 Buah. Taman Kanak-kanak/PAUD yang ada di desa ini menampung 21 siswa dengan jumlah guru sebanyak 4 orang. Kemudian, Sekolah Dasar menampung 138 siswa dengan jumlah guru sebanyak 16 orang. Sedangkan, Madrasah (MTS) memiliki guru sejumlah 3 orang dan siswa sebanyak 95 orang.

Gambaran di atas menujukkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Cibogo hanya sampai Sekolah Dasar dn Madrasah. Ini artinya, jika seseorang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mesti keluar dari desanya. Meskipun demikian, sesungguhnya tidak perlu keluar dari Kecamatan Darmaraja, karena tidak jauh dari desa tersebut terdapat beberapa buah Sekolah Menengah Atas atau SMA.

Sementara, untuk sarana kesehatan hanya ada tiga buah Posyandu dan sebuah Poslindes dengan tenaga medis 17 orang, terdiri atas: seorang bidan, seorang kades kesehatan, dan 15 orang kader Posyandu. Mengingat bahwa tidak semua warga memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada di desa, terutama yang berkenaan dengan kelahiran, maka di sana ada dua orang dukun bayi yang telah dibekali pengetahuan medis. Dukun tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai *paraji*.

Agama dan Kepercayaan, agama yang dianut oleh warga masyarakat Desa Cibogo hanyalah Islam. Ada korelasi positif antara jumlah pemeluk agama ini dengan jumlah sarana peribadatannya. Hal itu tercermin dari banyaknya sarana peribadatan yang berkaitan

dengan agama Islam, yaitu 6 buah mesjid dan 6 buah mushola. Namun demikian, kehidupan beragama warga masyarakat desa ini masih ada yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan berbau animisme, dinamisme, dan kekuatan magis lainnya yang tercermin dari berbagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, upacara yang berkenaan dengan roh nenek moyang (para leluhur atau *karuhun*), upacara di lingkaran hidup individu, dan perilaku tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang tercermin dalam perilaku *jaroh* dan *nyekar* atau ziarah ke makam yang dianggap keramat. Tujuannya adalah untuk mendoakan roh yang ada di makam tersebut. Perilaku *nyekar* ke makam yang dianggap keramat Desa Cibogo terletak di Dusun Ciwangi berupa makam keramat Embah H. Dalem Santapura Wikarta, Demang Patih Mangkupraja (Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel), Mbah Buyut Mandor Sura Tanu, dan Buyut Bongkok Juanda.

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, Desa Cibogo terbagi ke dalam 4 dusun dan 11 kampung terdiri atas 7 Rukun Warga dan 25 Rukun tetangga. Dusun-dusun di desa Cibogo adalah Dusun Ciwangi, Cibogo 1, Cibogo 2, dan Tanjungwangi.

Dari struktur itu dapat diketahui bahwa tampuk pimpinan tertinggi desa dipegang oleh seorang kepala desa (Kades) yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *"kuwu"*. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang sekretaris desa yang lebih dikenal sebagai "juru tulis" dan sering disingkat menjadi *"ulis"*. Ia bertugas mengkoordinir pemerintahan, kesejahteraan rakyat, perekonomian dan pembangunan, keuangan, serta kemasyarakatan (umum). Untuk melaksanakan tugas itu ia dibantu oleh seorang: Kaur (kepala Urusan) Kesejahteraan Rakyat, Perekonomian dan Pembangunan,

kemasyarakatan, dan trantib. Dengan demikian, perangkat Desa Cibogo, termasuk dengan kepala desanya, berjumlah 12 orang.

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cibogo

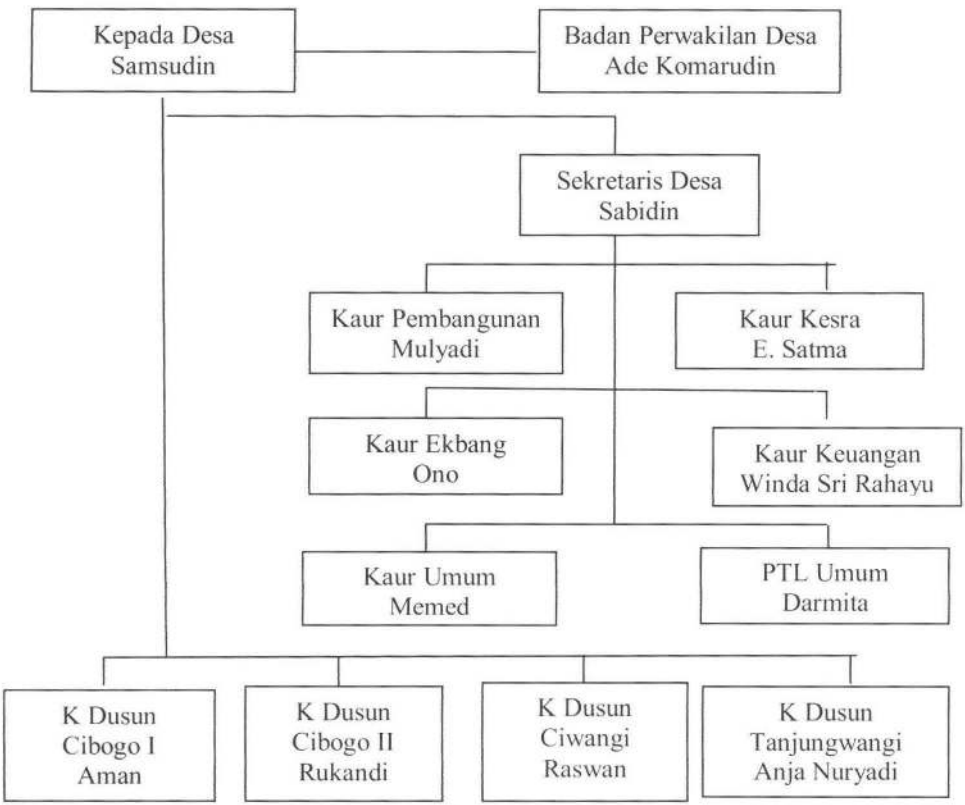

Selain perangkat desa, ada juga yang disebut sebagai Badan Perwakilan Desa (BPD). Lembaga ini berfungsi sebagai badan legislatif dalam organisasi pemerintahan desa. Anggotanya diambil dari para tokoh masyarakat desa yang bersangkutan. Jumlahnya ada

13 orang, dengan rincian: 1 orang ketua (Ade Komarudin), 1 orang wakil ketua (Kosasih), 1 orang sekretaris (M. Dede A. S.Kom), dan 5 orang anggota (Yeyet C. S.IP, Mulyadi, Lili Canta, Dede Jubaedi, dan Wahyu). Tugasnya adalah mengadakan musyawarah tingkat desa untuk mengevaluasi dan atau menetapkan suatu keputusan pemerintah desa, serta membantu kepala desa dalam merencanakan dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di wilayahnya.

Desa Cibogo juga memiliki Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) sebagai wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat yang difasilitasi pemerintah sebagai mitra desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. Adapun susunan pengurusnya adalah: Sudarman (Ketua), H. Otto Tahya (Wakil Ketua Bidang Pembangunan Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Sosial), Samirin S. (Wakil Ketua Bidang Pemuda, Olahraga, dan Seni Budaya), Darwiah S.M. (Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Ekonomi Kerakyatan), Rahmat Hidayat, S.Ag (Wakil Ketua Bidang Agama, Pendidikan, dan Keterampilan), dan Siti Maesaroh (Wakil Ketua Bidang Organisasi Kemitraan, Kesehatan, dan Kependudukan).

Organisasi kemasyarakatan lainnya adalah organisasi kepemudaan yang bernama "Karang Taruna" dan organisasi para ibu rumah tangga bernama "Pendidikan Kesejahteraan Keluarga" (PKK) yang secara rutin mengadakan pengajian serta pemeriksaan terhadap kesehatan ibu hamil dan balita di Posyandu. Posyandu dilaksanakan satu bulan sekali dengan biaya sebesar Rp2.000,00 bagi bayi yang akan ditimbang atau diobati.

Desa Paku Alam, letak dan Keadaan Alam, Desa Paku Alam berada sekitar 5 kilometer sebelah barat Ibukota Kecamatan Darmaraja atau sekitar 26 kilometer dari Kota Sumedang. Secara geografis batas-batas desa ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan

Desa Cigintung dan Desa Pejagan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cipaku, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipaku, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangpakuan. Luas wilayahnya sekitar 477 ha, dengan rincian: lahan pekarangan (39 ha), persawahan (150 ha), pengangonan (27 ha), tegalan (99 ha), pemakaman sekitar 2 ha, dan tanah milik negara seluas sekitar 160 ha sebagai bagian dari daerah genangan Waduk Jatigede.

Topografi, berupa dataran rendah dan perbukitan berkemiringan tanah antara 20°-45° dengan ketinggian antara 130-280 meter di atas permukaan air laut. Iklim yang menyelimutinya sama seperti daerah lain di Kabupaten Sumedang, yaitu tropis yang ditandai oleh adanya dua musim (penghujan dan kemarau). Musim penghujan biasanya dimulai pada bulan Oktober-Maret sekitar 93-123 hari dan bercurah rata-rata 2242 mm, sedangkan musim kemarau biasanya dimulai pada bulan April-September dengan lama penyinaran matahari rata-rata sekitar 62,4%. Sedangkan temperaturnya rata-rata berkisar 22,5°-23,3° Celcius dan berkelembaban 78,9%.

Tabel 2.12

Penduduk Desa Paku Alam Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 - 4	52	2,78
2	5 - 6	59	3,16
3	7 - 12	187	10,01
4	13 - 15	80	4,30
5	16 – 18	58	3,10
6	19 – 25	186	9,96
7	26 – 64	950	50,88
8	65 <	295	15,80
	Jumlah	1867	100,00

Sumber: KKNM Unpad Desa Paku Alam, 2013

Penduduk Desa Paku Alam berjumlah 1867 jiwa atau 728 Kepala Keluarga yang terdiri atas 898 jiwa laki-laki dan 945 jiwa perempuan. Jika dilihat berdasarkan golongan usia, penduduk berusia 0-4 tahun ada 52 jiwa (2,78%), 15-54 tahun ada 59 jiwa (3,16%), 7-12 tahun ada 187 jiwa (10,01%), 13-15 tahun ada 80 jiwa (4,30%), 16-18 tahun ada 58 jiwa (3,10%), 19-25 tahun ada 186 jiwa (9,96%), 26-64 tahun ada 960 jiwa (50,88%), dan 65 tahun ke atas ada 295 jiwa atau (15,80%). Golongan umur tersebut secara rinci sebagaimana tergambarkan pada Tabel 12.

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Paku Alam hanya berupa 1 buah Taman Kanak-kanak (TK Tunas Alam), 2 buah Sekolah Dasar (SDN Kebonkopi dan SDN Cisema) serta sebuah 2 buah MDA (MDA Miftahul alam dan MDA Nurul Alam). Taman Kanak-kanak di desa ini menampung 41 siswa dengan jumlah pengajar sebanyak 4 orang. Sedangkan Sekolah Dasar menampung 131 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 18 orang dan MDA menampung 110 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 6 orang. Adapun tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga masyarakat Leuwihideung dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 2.13
Penduduk Desa Paku Alam
Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak tamat SD	55	2,32
2	Belum sekolah	228	11,90
3	Belum tamat SD	124	6,70
4	Tamat SD/sederajat	721	39,00
5	Tamat SLTP	286	15,50
6	Tamat SLTA	388	20,90
7	Tamat Akademi	29	1,60
8	Tamat S1	35	1,90
9	Tamat S2	1	0,05
	Jumlah	1867	100,00

Sumber: KKNM Unpad Desa Paku Alam, 2013

Tabel 13, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Paku Alam sebagian besar SD/sederajat (721 orang). Sebagian lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah tamatan SLTA/sederajat (388 orang) dan tamatan SLTP/sederajat (286 orang). Sedangkan, yang menamatkan Akademi/Perguruan Tinggi hanya 65 orang.

Sementara untuk sarana kesehatan hanya ada 4 buah Posyandu dan 1 buah Polindes (Pos Bersalin Desa) dengan tenaga medis sebanyak 42 orang, terdiri atas: seorang bidan, 12 orang kader posyandu aktif, dan 26 orang pengurus Dasawisma aktif. Selain itu ada juga seorang dukun beranak atau *paraji* yang siap membantu kaum perempuan melahirkan.

Agama dan Kepercayaan, seluruh penduduk Desa Paku Alam beragama Islam. Aktivitas keagamaan yang mereka lakukan adalah

pengajian dan qasidahan. Pengajian dilakukan secara rutin pada sore hari bagi anak-anak, malam hari bagi kaum remaja, dan minggu malam bagi kelompok orang tua. Sedangkan qasidahan yang diikuti oleh kaum perempuan bersifat tidak rutin, hanya saat ada *event* tertentu saja seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Gambar 2.3 Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Paku Alam

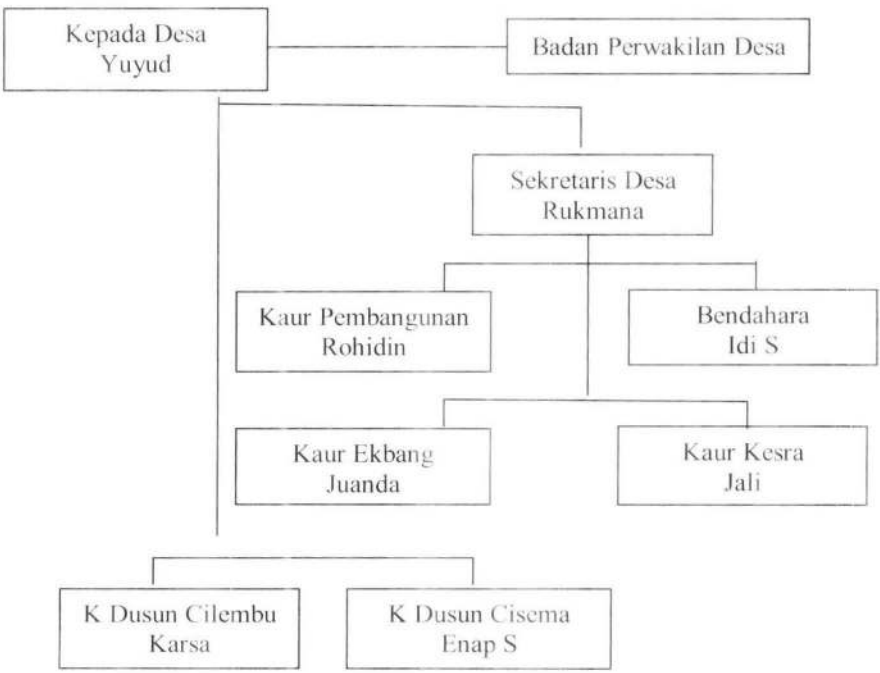

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, pemerintahan Desa Paku Alam terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah Desa mencakup 2 dusun (Dusun Cilembu dan Dusun Cisema), 4 kampung, 8 Rukun Warga

dan 24 Rukun Tetangga. Pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*kuwu*) dan perangkat desa (sekretaris desa/juru tulis/*ulis*, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Pemerintahan, Bendahara, Kepala Urusan Pembangunan). Sementara BPD atau Badan Permusyawaratan Desa adalah perwakilan penduduk yang dipilih berdasarkan musyawaraf-mufakat yang terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, atau pemuka masyarakat lainnya.

Selain kedua organisasi pemerintahan tersebut, terdapat juga organisasi kemasyarakatan seperti: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) beranggotakan 55 orang, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) beranggotakan 5 orang, Linmas beranggotakan 5 orang, Asosiasi Rukun Warga dan Rukun Tetangga (ARWT) beranggotakan 96 orang, 5 unit Kelompok Tani (Poktan), Karang Taruna, organisasi kesenian, dan 2 unit organisasi olahraga.

Desa Sukaratu, Letak dan Keadaan Alam, Desa Sukaratu terletak hanya sekitar 1 kilometer dari Ibukota Kecamatan Darmaraja. Secara geografis batas-batas desa ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibogo dan Desa Tarunajaya; sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatibungur dan Desa Leuwihideung; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darmaraja; dan sebelah barat juga berbatasan dengan Desa Darmaraja.

Desa Sukaratu sudah terbentuk sejak era kepemimpinan Pangeran Aria Atmadja pada tahun 1918, dengan wilayah meliputi Kampung Durung dan Kampung Cibungur yang saat ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Darmaraja. Nama desanya sendiri konon diambil dari kata *suka* atau *seneung* dan *ratu* atau raja yang dapat diartikan sebagai wilayah yang dicintai oleh para pemimpin.

Sekitar tahun 1947 terjadi perkembangan wilayah desa, meliputi: (1) Kampung Cibungur dan Kampung Dangdeur di bawah kendali Kepala Kampung (kokolot) Cibungur; (2) Kampung Jatiroke

di bawah kendali *Kokolot* Jatiroke; (3) Kampung Cipendeuy di bawah kendali *Kokolot* Cipendeuy; dan Kampung Pasar dan Kampung Durung di bawah kendali *Kokolot* Pasar Durung.

Kemudian pada masa kepemimpinan *Kuwu* Minta, sekitar tahun 1953, terjadi perubahan lagi sejalan dengan adanya PP tentang pembentukan RT dan RK, menjadi: (1) Rukun Kampung 01 meliputi wilayah Kampung Cubungur dan Kampung Dangdeur sejumlah 6 Rukun Tetangga; (2) Rukun Kampung 02 meliputi wilayah Kampung Jatiroke sejumlah 6 Rukun Tetangga; (3) Rukun Kampung 03 meliputi wilayah Kampung Cipendeuy sejumlah 9 Rukun Tetangga; dan (4) Rukun Kampung 04 meliputi wilayah Kampung Pasar dan Kampung Durung sejumlah 8 Rukun tetangga.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Bupati Sumedang Nomor: 140/19/Pemb Smd/1982 di era kepemimpinan *Kuwu* Tachya, wilayah dimekarkan menjadi dua desa, yaitu: Desa Sukaratu berkedudukan di Jalan Hasanah No. 2 Cipendeuy dengan Kepala Desa tetap dijabat oleh Tachya; dan Desa Jatibungur berkedudukan di Jalan Rd. Umar Wirahadikusuma KM 28 No. 375 Cibungur dengan Kepala Desa dijabat oleh Pjs. Kuwu Taan Suriadisastra.

Pasca pemekaran wilayah Desa Sukaratu menjadi: Dusun Pasar (Rukun Kampung 01, 6 Rukun Tetangga); Dusun Durung (Rukun Kampung 02, 6 Rukun Tetangga); Dusun Cipendeuy (Rukun Kampung 03, 12 Rukun Tetangga); dan Dusun Dangdeur (Rukun Kampung 04, 2 Rukun Tetangga). Rukun Kampung kemudian menjadi Rukun Warga sejak tahun 1986 berdasarkan peraturan Negara Republik Indonesia.

Keempat rukun warga tersebut kemudian dimekarkan lagi menjadi 7 rukun tetangga pada tahun 2007 karena ada perpindahan penduduk Dusun Dangdeur ke wilayah dusun lainnya akibat terkena proyek pembangunan Waduk Jatigede. Jadi, hanya sebagian kecil saja dari desa ini yang akan tergenang dan menjadi bagian waduk.

Sedangkan wilayah lainnya tetap ada dengan luas keseluruhan mencapai 130,11 ha, terdiri dari: pemukiman penduduk (29,32 ha), persawahan 80,26 ha, ladang/*tegalan* 19,52 ha, perkantoran pemerintah 0,84 ha, lahan *angon* 55 ha, pemakaman, 0,16 ha, dan lain sebagainya (KKNM Unpad Desa Sukaratu, 2013).

Penduduk Desa Sukaratu berjumlah 2.499 orang atau 896 Kepala Keluarga yang terdiri atas 1.261 orang laki-laki dan 1.238 orang perempuan. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, persebaran penduduk hampir merata di ketiga dusun yang ada. Persebaran penduduk tersebut secara rinci seperti tergambarkan pada Tabel2.14.

Tabel 2.14
Penduduk Desa Sukaratu
Berdasarkan Rukun Warga

No	Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah RT
1	Pasar					
	RW 01	124	200	190	390	3
	RW 02	139	170	181	351	3
2	Durung					
	RW 03	102	146	147	293	3
	RW 04	104	166	150	316	3
4	Cipendeuy					
	RW 05	142	175	185	360	4
	RW 06	140	189	191	380	4
	RW 07	144	215	194	409	4
	Jumlah	895	1261	1238	2499	24

Sumber: KKNM Unpad Desa Sukaratu, 2013

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Sukaratu cukup beragam, tetapi sebagian

besar bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Pada sektor pertanian, produksi tanaman padi di lahan seluas 80,260 ha dapat menghasilkan beras sejumlah 447 ton. Dari sektor perkebunan berupa 340 batang pohon mangga, 108 batang pohon petai, dan 158 batang pohon rambutan dapat menghasilkan sekitar 251 ton buah per tahun yang dijual secara borongan pada para bandar buah. Dari sektor peternakan berupa 164 ekor domba, 16 ekor sapi, 3 ekor kerbau, dan 6 ekor kuda masih diusahakan secara perorangan sehingga hasilnya belum dapat menjadi komoditas unggul di Desa Sukaratu. Sedangkan, dari sektor perikanan seluas 9.660 meter persegi yang sumber dananya berasal dari alokasi khusus (DAK) dan APBD Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumedang untuk pembesaran ikan gurame dan nila dapat menghasilkan lebih dari 3 ton untuk sekali panen.

Kesenian, Desa Sukaratu memiliki dua buah grup kesenian *kuda renggong*, yaitu: Sinar Rahayu (Heboh Grup) pimpinan Een Sutisna dan Mitra Wangi pimpinan Uum Sumiyati. Keduanya berada di Dusun Cipendeuy. *Kuda renggong* adalah kesenian khas masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang menampilkan 1-4 ekor kuda yang dapat menari mengikuti irama musik. Di atas kuda tersebut biasanya duduk seorang anak yang baru saja dikhitan atau seorang tokoh masyarakat. Kata *renggong* adalah metatesis dari *ronggeng* yang artinya gerakan tari berirama dengan ayunan (langkah kaki) yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher.

Kesenian *kuda renggong* atau yang dahulu biasa disebut *kuda igel* karena bisa *ngigel* (menari) ini konon tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Waktu itu (sekitar tahun 1880-an) ada seorang anak laki-laki bernama Sipan yang mempunyai kebiasaan mengamati tingkah laku kuda-kuda miliknya bernama si Cengek dan si Dengkek. Dari pengamatannya itu, ia menyimpulkan bahwa kuda juga dapat

dilatih untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diinginkan oleh manusia.

Selanjutnya, ia pun mulai melatih si Cengek dan si Dengkek untuk melakukan gerakan-gerakan seperti: lari melintang (*adean*), gerak lari ke pinggir seperti ayam yang sedang birahi (*beger*), gerak langkah pendek namun cepat (*torolong*), melangkah cepat (*derep* atau *jogrog*), gerakan kaki seperti setengah berlari (anjing minggat), dan gerak kaki depan cepat dan serempak (*congklang*) seperti gerakan yang biasa dilakukan oleh kuda pacu. Cara yang digunakan untuk melatih kuda agar mau melakukan gerakan-gerakan tersebut adalah dengan memegang tali kendali kuda dan mencambuknya dari belakang agar mengikuti irama musik yang diperdengarkan. Latihan dilakukan selama tiga bulan berturut-turut hingga kuda menjadi terbiasa dan setiap mendengar musik pengiring akan menari dengan sendirinya.

Melihat keberhasilan Sipan dalam melatih kuda-kudanya '*ngarenggong*' membuat Pangeran Aria Surya Atmadja yang waktu itu menjabat sebagai Bupati Sumedang menjadi tertarik dan memerintahkannya untuk melatih kuda-kudanya yang didatangkan langsung dari Pulau Sumbawa. Dan, dari melatih kuda-kuda milik Pangeran Aria Surya Atmadja inilah akhirnya Sipan dikenal sebagai pencipta kesenian *kuda renggong*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesenian *kuda renggong* bukan hanya menyebar ke daerah lain di Kabupaten Sumedang, melainkan juga ke kabupaten-kabupaten lain di Jawa Barat, seperti Kabupaten Bandung dan Purwakarta. Selain menyebar ke beberapa daerah, kesenian ini juga mengalami perkembangan, baik dalam kualitas permainannya maupun *waditra* dan lagu-lagu yang dimainkan. Di Kabupaten Sumedang kualitas permainan *kuda renggong* diukur menurut standar Persatuan Kuda Sumedang (PKS) yang dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: (1) kuda kualitas baik dan pernah menjadi

juara dalam festival *kuda renggong* tingkat kabupaten; (2) kualitas kuda tingkat pertengahan (kualitas pasaran/*pasaran mentas*); dan (3) kuda yang masih dalam tahap belajar (kuda baru).

Para pemain *kuda renggong* umumnya adalah laki-laki dewasa yang tergabung dalam sebuah kelompok yang terdiri atas: seorang pemimpin kelompok (*pelatuk*), beberapa orang pemain *waditra*, dan satu atau dua orang pemain silat. Para pemain ini adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan khusus, baik dalam menari maupun memainkan *waditra*. Keterampilan khusus itu perlu dimiliki oleh setiap pemain karena dalam sebuah pertunjukan *kuda renggong* yang bersifat kolektif diperlukan suatu tim yang solid agar semua gerak tari yang dimainkan dapat selaras dengan musik yang dimainkan oleh para pemain *waditra*.

Kesenian *kuda renggong* ini umumnya ditampilkan pada acara: khitanan, menyambut tamu agung, pelantikan kepala desa, perayaan hari kemerdekaan dan lain sebagainya. Biasanya dilakukan pada siang hari dan berkeliling kampung. Durasi sebuah pementasan *kuda renggong* biasanya memakan waktu cukup lama, bergantung dari luas atau tidaknya kampung yang akan dikelilingi.

Adapun peralatan yang digunakan dalam permainan *kuda renggong* adalah: (1) satu sampai empat ekor kuda yang sudah terlatih beserta perlengkapannya yang terdiri dari: *sela* (tempat atau alat untuk duduk penunggang kuda), *seser* (pembalut kepala kuda), *sanggawedi* (pijakan kaki bagi penunggang), *apis buntut* (tali penahan sela yang dihubungkan dengan pangkal ekor kuda), *eles* (tali kemudi kuda), *kadali* (besi yang dipasang pada mulut kuda untuk mengikatkan tali kendali), *ebeg* (hiasan sela), *sebrak* (lapisan di bawah sela agar punggung kuda tidak luka/lecet), dan *andong* (sabuk yang diikatkan ke bagian perut kuda sebagai penguat sela agar tidak mudah lepas dari punggung kuda); (2) seperangkat *waditra* yang terdiri dari: dua buah *kendang* besar (*kendang indung* dan *kendang anak*), sebuah terompet,

dua *ancak ketuk* (*bonang*), sebuah *bajidor*, dua buah gong (besar dan kecil), satu set *kecrek*, *genjring*, dan *terbang* atau *dulang*; dan (3) busana pemain *kuda renggong* yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu busana juru *pengrawit* (*wiyaga*) dan busana pemain silat (*pengatik*). Busana juru pengrawit terdiri dari: baju seragam biru lengan panjang dan berstrip putih, celana panjang, tutup kepala iket loher, dan sandal. Sedangkan busana pemain silat terdiri dari: celana *pangsi* berwarna hitam, tutup kepala *iket loher*, dan ikat pinggang kain berwarna merah.

Pertunjukan *kuda renggong* diawali dengan kata-kata sambutan yang dilakukan oleh panitia hajat. Setelah itu, barulah anak yang telah dikhitan atau tokoh masyarakat yang akan diarak dipersilahkan untuk menaiki *kuda renggong*. Selanjutnya, alat pengiring ditabuh dengan membawakan lagu *Kembang Gadung* dan *Kembang Beureum* yang berirama dinamis sebagai tanda dimulainya pertunjukan.

Setelah anak yang akan diarak siap, maka sang pemimpin (pelatuk) akan mulai memberikan aba-aba agar pemain silat (*pengatik*) dan sang kuda mulai melakukan gerakan-gerakan tarian secara serempak dan bersamaan. Tarian yang biasa dimainkan oleh pesilat bersama *kuda renggong* tersebut adalah tarian "perkelahian" yang terjadi diantara mereka, yang diantaranya adalah: gerakan kuda berdiri di atas kedua kaki belakangnya. Sementara kaki depan bergerak seperti mencakar pesilat, gerakan-gerakan yang seolah-olah menginjak perut pesilat, gerakan menginjak kepala pesilat menggunakan kaki depan, dan gerakan-gerakan pesilat saat beraksi di sekitar punggung kuda. Sebagai catatan, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh sang kuda tidak begitu tinggi karena di atas punggungnya terdapat anak yang dikhitan atau pejabat yang menungganginya.

Sedangkan, lagu-lagu yang dimainkan oleh para wiyaga untuk mengiringi tarian biasanya diambil dari kesenian *Jaipong*, *Ketuk Tilu*, dan *Joged* seperti: *Paris Wado, Rayak-rayak, Botol Kecap, Keringan, Kidung, Titipatipa, Gondang, Kasreng, Gurudugan, Mapay Roko, Kembang gadung, Kangsring, Buah Kawung, Gondang, Tenggong Petit, Sesenggehan, Badudud, Tunggul Kawing, Samping Butut, Sireum Beureum, Manuk Dadali, Adem Ayem, Daun Puspa, Solempang Koneng, Reumis Janari, Daun Pulus,* dan lagu Selingan (*Siyur, Tepang Sono, Awet Rajet, Serat Salira, Madu dan Racun, Pria Idaman, Goyang Dombret, Warudoyong* dan lain sebagainya).

Pertunjukan *kuda renggong* ini dilakukan sambil mengelilingi kampung atau desa, hingga akhirnya kembali lagi ke tempat semula. Setelah itu, diadakan acara *saweran* yang didahului oleh pembacaan doa yang dipimpin oleh juru *sawer* (*ahli nyawer*) dengan menggunakan sesajen yang berupa: nasi tumpeng (*congot*), panggang daging, panggang ayam (*bakakak*), sebuah tempurung kelapa yang berisi beras satu liter, irisan kunyit, dan kembang gula. Dan, setelah acara saweran yang dilakukan dengan menaburkan uang logam dan beras putih, pertunjukan pun berakhir (Halimah, 2008).

Desa Cikeusi, letak dan Keadaan alam, Desa Cikeusi berada sekitar 3 kilometer sebelah barat Ibukota Kecamatan Darmaraja atau sekitar 24 kilometer dari Kota Sumedang. Secara geografis batas-batas desa ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Pakuan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tarunajaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cienteung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinangsi. Sama seperti Desa Sukaratu, Desa Cikeusi merupakan desa tua yang sudah terbentuk sejak sekitar 1801 dengan kepala desanya bernama Jaham (periode 1801-1831). Setelah masa kepemimpinan Jaham berakhir, hingga saat ini sudah ada 16 orang kepala desa yang pernah memimpin Cikeusi. Mereka adalah: Yakin (periode 1831-1857), Antapraja (periode 1858-1883), Muhani

(periode 1889-1918), Intapraja (periode 1918-1937), Ardipraja (1939-1943), Arintapraja (periode1943-1947), Sumawijaya (periode 1947-1956), Parmasasmita (periode 1959-1961), D. Karta (periode 1961-1974), Tarsedi (periode 1975-1978), A. Kusnadi (periode 1980-1988), U. Kuswandi (periode 1989-1997), Momo (periode 1997-1999), dan Cece Surakhman (periode 1999-2007-sekarang).

Setelah dimekarkan pada tahun 1982 menjadi Desa Cikeusi dan Desa Pasirmukti (kini Desa Cinangsi, Kecamatan Cisitu), luas wilayah Desa Cikeusi hanya menjadi 369,487 ha, terdiri dari: tanah darat seluas 121,78 ha, persawahan seluas 96 ha, pengangonan 59,56 ha, tanah titisan 72 ha, dan balong (kolam) seluas 0,05 ha. Namun, apabila Waduk Jatigede mulai beroperasi, luas desa akan semakin berkurang karena sebagian lahannya menjadi waduk (KKNM Unpad Desa Cikeusi 2013).

Penduduk Desa Cikeusi berjumlah 2.330 orang atau 730 Kepala Keluarga yang terdiri atas 1.197 orang laki-laki dan 1.133 orang perempuan. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, persebaran penduduk hampir merata di dua dusun yang ada. Persebaran penduduk tersebut secara rinci seperti digambarkan pada Tabel 2.15.

Tabel 2.15
Penduduk Desa Cikeusi
Berdasarkan Dusun

No	**Dusun**	**Jumlah KK**	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
1	Andir	380	614	583	1197
2	Citembong Girang	325	580	553	1133
	Jumlah	705	1194	1136	2230

Sumber: KKNM Unpad Desa Cikeusi, 2013

Mata Pencaharian, seperti dikatakan di atas, Desa Cikeusi terbagi dalam dua dusun (Andir dan Citembong Girang) serta 4 Rukun Warga dan 17 Rukun Tetangga. Setiap Rukun Warga mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Rukun Warga 01 warga masyarakatnya rata-rata berusia produktif dan bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil, petani, wirausaha, dan pensiunan PNS. Penduduk Rukun Warga 02 rata-rata bermata pencaharian sebagai petani padi, sawo, rambutan, aren dan perajin batu bata. Penduduk Rukun Warga 03 rata-rata berprofesi sebagai guru, PNS, dan petani, tengkulak buah, dan peternak. Sedangkan penduduk Rukun Warga 04 sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak.

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Cikeusi berupa 2 buah Sekolah Dasar (SDN Cikeusi I dan SDN Cikeusi II), satu buah pondok pesantren, sebuah SD-SLB dengan jumlah pengajar 8 orang, sebuah SMP-SLB serta sebuah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD di desa ini menampung 40 siswa dengan jumlah pengajar sebanyak 3 orang. Sedangkan Sekolah Dasar menampung 192 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang. Sementara untuk sarana kesehatan hanya ada empat buah Posyandu dengan tenaga medis sebanyak 40 orang, terdiri atas: seorang bidan dan 39 orang kader Posyandu aktif. Selain itu ada juga seorang dukun beranak atau *paraji* yang siap membantu kaum perempuan melahirkan.

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, pemerintahan Desa Cikeusi terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa (*kuwu*) dijabat Cece Surakhman dan perangkat desa (sekretaris desa/juru tulis/ulis (Uca S.), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Tohidi), Kepala Urusan Pemerintahan (Uca Somantri), Kepala Urusan Keuangan (Ai Kurniasih), dan Kepala Ekbang (Dia Adipura). Sementara BPD atau Badan Permusyawaratan Desa adalah perwakilan

penduduk yang dipilih berdasarkan musyawarah-mufakat terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, atau pemuka masyarakat lainnya. BPD adalah sebuah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.

Selain kedua oraganisasi pemerintahan tersebut, terdapat juga organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna, Alhidayah, kelompok tani, Kelompok Wanita Tani, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK bergerak dalam urusan kebutuhan hidup melalui 10 program, yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, Perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat.

Desa Sukakersa, dulu, Desa Sukakersa merupakan ibu kota Kecamatan Kecamatan Cadas Ngampar yang kemudian berganti nama menjadi Kecamatan Jatigede, sejak dinyatakan kawasan ini akan menjadi daerah genangan Waduk Jatigede. Nama Cadas Ngampar sudah cukup dikenal sejak jaman dulu, dengan pusat keramaiannya terletak di area lokasi bangunan Kantor Desa Sukakersa berada saat ini, yakni di Kampung Cadas Ngampar, termasuk wilayah Dusun Cidadap. Pada saat itu, mobilitas penduduk Cadas Ngampar cukup tinggi ke wilayah perkotaan, bahkan hingga ke ibukota Republik Indonesia, Jakarta. Tak heran, jika pernah ada trayek khusus berupa moda angkutan bus yang langsung menghubungkan Cadas Ngampar dengan Jakarta. Letak terminal untuk angkutan umum tersebut berdekatan dengan bangunan Kantor Desa Sukakersa. Selain terminal, di lokasi tersebut juga pernah ada kantor polisi, Kantor Kecamatan Cadas Ngampar, dan rumah dinas camat Cadas Ngampar. Keramaian itu kini sudah hilang, berganti suasana sepi seiring dengan rencana

pembangunan waduk Jatigede yang pada saatnya nanti akan menenggelamkan Desa Sukakersa.

Desa Sukakersa, sejak Desember 2000 tidak lagi menjadi aktivitas pusat kegiatan administratif kecamatan, sebagaimana dahulu ketika bernama Kecamatan Cadangampar. Namun sejak berubah nama kecamatan ini menjadi Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Desa Sukakersa secara keseluruhan sekitar memiliki luas wilayah 1.033 ha, dengan batas-batas wilayah di berbagai arah mata angin adalah sebagai berikut: sebelah utara, berbatasan dengan Desa Jemah, Kecamatan Jatigede; sebelah timur, Desa Sukakersa berbatasan dengan Desa Ciranggem, Kecamatan Jatigede; sebelah selatan, Desa Sukakersa berbatasan dengan Desa Padajaya, Kecamatan Wado; dan sebelah barat, Desa Sukakersa berbatasan dengan Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja.

Foto 2.12

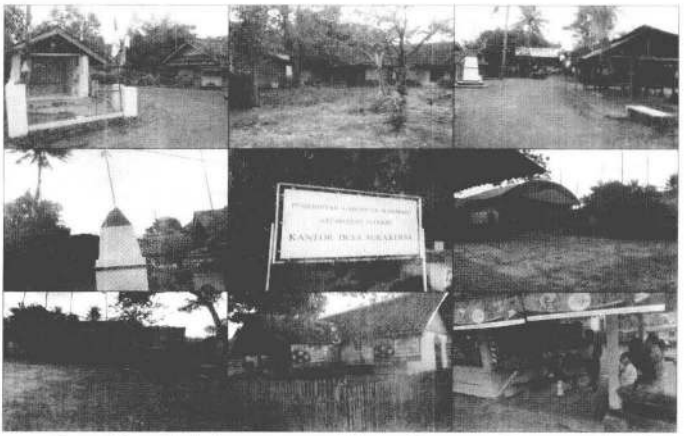

Suasana Pusat Desa Sukakersa, yang dahulu di tempat ini merupakan Pusat Administrasi Kecamatan Cadas Ngampar yang kini dikenal sebagai Kecamatan Jatigede, di tempat inipula pernah ada terminal bus yang menghubungkan Cadas Ngampar – Jakarta
(*Photographer*: Tim Kajian)

Secara geografis, Desa Sukakersa berada pada ketinggian 230 meter di atas permukaan laut, dengan kontur tanah umumnya berbukit-bukit. Bentangan alam wilayah desa tersebut merupakan perpaduan antara area hutan, sawah, kebun, tegalan, sungai, kolam, dan permukiman. Adapun suhu udara rata-rata di daerah itu sekitar 28^0C.

Area hutan mengambil porsi paling besar di wilayah Desa Sukakersa, dengan beragam tanaman keras di dalamnya, seperti pohon jati dan pinus. Area hutan tersebut milik kehutanan. Ada juga lahan milik masyarakat yang luasnya diperkirakan sekitar 503 ha. Lahan tersebut tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Sukakersa, melainkan juga dimiliki oleh warga masyarakat desa lain di sekitarnya, seperti Desa Jemah, Ciranggem, Cisampih, dan Ciawi.

Lahan pertanian berupa sawah cukup dominan mewarnai lingkungan alam Desa Sukakersa, karena bertani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Sukakersa. Sawah yang dikelola oleh masyarakat setempat umumnya hanya menghasilkan panen padi satu kali dalam satu tahun. Selebihnya lahan persawahan tersebut ditanamai palawija sebagai tanaman selingannya. Adapun kebun yang terdapat di wilayah tersebut dimanfaatkan untuk menanam tanaman keras, pohon pisang, buah-buahan, tembakau, ketela pohon, dan bahkan ada yang menanam padi atau *ngahuma*.

Lahan pertanian mereka, ada yang merupakan sawah tadah hujan, ada juga yang mendapat pengairan dari Sungai Cimanuk. Bagi masyarakat Desa Sukakersa, Sungai Cimanuk sangat penting keberadaannya. Selain mengairi lahan pertanian mereka, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika musim kemarau tiba. Air sungai dialirkan melalui pipa-pipa dengan diameter yang relatif besar ke sumur-sumur penduduk yang mulai kering. Di luar musim kemarau, mereka memanfaatkan air sumur untuk

kebutuhan sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Mereka menggunakan pompa listrik untuk mengalirkan air dari sungai

Sebagai selingannya, lahan tersebut ditanami palawija. Jika wilayah tersebut diterjang musim kemarau panjang, maka dilakukan kompanisasi. Yang dimaksud ada memanfaatkan sumber air dari Cimanuk dengan cara disedot menggunakan pompa listrik, masih *aya nu ngahuma, kebon dihumaan ku pare* dan *melak* singkong, kadang juga menanam tembakau. Jadi tergantung bagaimana musimnya.

Jumlah penduduk Desa Sukakersa sekitar 1.602 jiwa, yang terbagi menjadi 589 kepala keluarga. Mereka tersebar di dua dusun, yakni Dusun Cadas Ngampar dengan 2 RW dan 8 RT di dalamnya; dan Dusun Cidadap dengan 1 RW dan 4 RT di dalamnya. Mata pencaharian penduduk Desa Sukakersa adalah sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil , dan pensiunan. Petani dengan kepemilikan tanah di bawah 100 bata biasanya ikut menggarap sawah orang lain yang lebih luas.

Ramli mengatakan, penenggelaman tahap I yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini, di Desa Sukakersa dan Jemah, sebelah timur Sungai Cimanuk, Kecamatan Jatigede. Juga Desa Cipaku dan Pakualam, sebelah barat Sungai Cimanuk, Kecamatan Darmaraja. Padahal, keempat desa ini masih banyak warga bertahan tinggal di rumah mereka."Kami bingung." Harus, berbuat apa jika penenggelaman itu benar-benar terjadi, persiapan yang katanya sudah dibuat pemerintah pun, kami belum tahu seperti apa? Kebingungan itu semakin, tampak manakala pembicaraan mengarah ke Waduk Jatigede, mereka seolah tak lagi berminat bercerita banyak tentang kenyataan hidup yang bakal dijalankan ke depan ini.

Desa Jemah, letak dan Keadaan Alam, Desa Jemah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jatigede. Desa ini sebagian wilayahnya terkena Proyek Jatigede. Secara Geografis desa ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Cipicung; sebelah selatan

berbatasan dengan Desa Ciranggem; sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisitu; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cisampih. Desa yang luasnya 1.386 ha ini berada di antara 120--350 meter dari permukaan air laut.

Kependudukan, penduduk Desa Jemah berjumlah 1.445 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 497 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan mencapai 727 jiwa (50,31%). Sementara, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 718 jiwa (49,69%) (Monografi Desa Jemah Bulan Desember 2008).

Agama dan Kepercayaan, agama yang dianut oleh warga masyarakat Desa Jemah adalah Islam. Namun demikian, masih mempercayai adanya tempat-tempat atau makam-makam yang dianggap keramat. Tempat-tempat yang dianggap keramat itu antara lain: Situs Tanjakan Embah. Di situs ini ada makam-makam yang dianggap keramat, yaitu makam Embah Jagadiwangsa dan makam Embah Sadaya Pralaya. Tempat lainnya yang dianggap keramat adalah Situs Sukagalih. Di situs ini terdapat lima makam yang bercungkup. Selain itu, ada makam pendiri desa (Eyang Akun bersama isterinya), Aki Gading, dan dua makam lagi yang tidak diketahui namanya.

Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Jemah

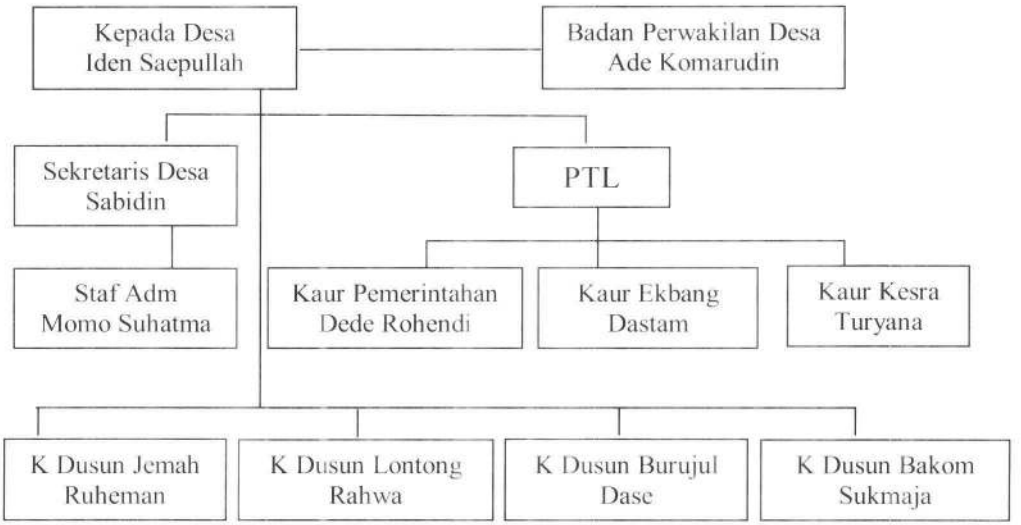

Organisasi Pemerintahan, Desa Jemah terbagi dalam 4 dusun, 4 Rukun Warga, dan 12 Rukun Tetangga. Ke-4 dusun itu adalah: Dusun Jemah, Lontong, Burujul, dan Bakom. Sedangkan, struktur organisasi pemerintahan Desa Jemah seperti tampak pada bagan struktur di atas.

Dari struktur itu dapat diketahui bahwa tampuk pimpinan tertinggi desa dipegang oleh seorang kepala desa (Kades) yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *"kuwu"*. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang sekretaris desa yang lebih dikenal sebagai "juru tulis" dan sering disingkat menjadi *"ulis"* dan PTL. Mereka bertugas mengkoordinir pemerintahan, kesejahteraan rakyat, perekonomian dan pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu mereka dibantu oleh seorang: Kaur (kepala Urusan) Kesejahteraan Rakyat, Perekonomian dan Pembangunan, dan pemerintahan. Dengan

demikian, perangkat Desa Jemah, termasuk dengan kepala desanya, berjumlah 11 orang.

Desa Ciranggem, letak dan Keadaan Alam, Desa Ciranggem secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Jatigede. Secara geografis, desa ini sebelah utara berbatasan dengan Desa Jemah; selatan berbatasan dengan Desa Mekarasih, timur berbatasan dengan Desa Cisampih, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukakersa. Topografinya berada pada dataran rendah, berkentinggian antara 200-300 meter di atas permukaan air laut, dengan kemiringan antara 25°-40°.

Jarak Desa Ciranggem dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Gedung Sate) kurang lebih 68 kilometer. Sedangkan, dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang kurang lebih 48 kilometer. Kemudian, dengan pusat pemerintahan Kecamatan Jatigede kurang lebih 12 kilometer ke arah selatan.

Secara keseluruhan, Luas Desa Ciranggem mencapai 1.200 ha, dengan rincian: pemukiman penduduk (106 ha), pekarangan (20 ha), perkantoran pemerintah (3 ha), pekuburan 2 ha, sawah irigasi ½ teknis (125 ha), sawah tadah hujan (175 ha), tegalan (150 ha), tanah kas desa (179 ha), perkebunan (40 ha), fasilitas olahraga (1 ha), hutan lindung (100 ha), hutan produksi (80 ha), dan lain-lain (220 ha) (Profil Desa Ciranggem 2013).

Kependudukan, penduduk Desa Ciranggem berjumlah 2.822 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 943. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah perempuannya mencapai 1.453 jiwa (51,49%) dan penduduk berjenis kelamin laki-laki 1.369 jiwa (48,51%) (Profil Desa Ciranggem 2013).

Pola Pemukiman, pemukiman penduduk Desa Ciranggem umumnya berjajar dan menghadap ke jalan. Arah rumah yang berada bukan di pinggir jalan pun arahnya mengikuti yang ada di pinggir jalan. Jumlah rumah yang ada di desa tersebut 941 unit. Dari ke-941

unit rumah tersebut, 621 unit diantaranya berbentuk rumah permanen (berdinding tembok, beratap genteng, dan berlantai semen atau keramik). Sisanya, ada yang hanya sebagian berdinding tembok, kayu/papan, dan bambu (321 rumah). Jarak antarrumah bergantung daerah pemukimannya. Di daerah yang dekat dengan kantor desa umumnya jarak antarrumah berdekatan. Namun, semakin ke arah persawahan dan perladangan jarak itu semakin renggang atau jauh.

Mata Pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang digeluti oleh warga masyarakat Desa Ciranggem cukup beragam, tetapi sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, sebagaimana lazimnya sebuah desa. Selebihnya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah, seperti: kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga yang menjadi pedagang keliling, montir, dukun kampung, dan lain sebagainya.

Tabel 2.16
Jenis-Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Ciranggem

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	20	10	30
2	TNI	1	-	1
3	Pensiunan PNS/TNI/Polri	12	18	30
4	Petani	550	118	668
5	Buruh tani	173	72	245
6	Pedagang keliling	6	3	9
7	Montir	3	-	3
8	Dukun kampung terlatih	-	3	3
9	Tukang batu	10	-	10
10	Tukang kayu	40	-	40
11	Tukang kue		4	4
12	Tukang rias		1	1
13	Tukang anyaman	12	-	12
14	Penjahit	6	-	6
15	Sopir	6	-	6
16	Tidak punya pekerjaan tetap	78	-	78
17	Tukang ojeg	8	-	8
	Jumlah	925	229	1.154

Sumber: Profil Desa Ciranggem 2013

Tabel 2.16, menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Ciranggem bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik sawah/ladang (668 orang) maupun buruh (245 orang). Urutan ketiga adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta pensiunan PNS/TNI/Polri sejumlah 30 orang. Selanjutnya, adalah tukang kayu (40 orang), tukang batu (10 orang), pedagang keliling sejumlah 9

orang, penjahit sejumlah 6 orang, tukang kue sejumlah 4 orang, montir dan dukun kampung terlatih masing-masing sejumlah 3 jiwa,seorang tukang rias, dan seorang anggota TNI aktif.

Pendidikan dan Kesehatan, sarana pendidikan yang terdapat di Desa Ciranggem hanya berupa satu buah Taman Kanak-kanak, 3 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan satu buah Madrasah (MDA). Taman kanak-kanak di desa ini menampung 13 siswa dengan jumlah pengajar sebanyak 2 orang, Sekolah Dasar menampung 261 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 24 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menampung 243 siswa dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 19 orang, dan MDA menampung 23 siswa dengan tenaga pengajar berjumlah 3 orang.

Tabel 2.17
Penduduk Desa Ciranggem
Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 thn belum sekolah	61	75
2	Usia 3-6 thn PAUD	7	6
3	Usia 7-18 thn sdg sekolah	155	216
4	Usia 18-56 thn tidak tamat SD	6	3
5	Tamat SD/sederajat	370	661
6	Usia 12-56 tidak tamat SLTP	1	4
7	Usia 18-56 tidak tamat SLTA	2	6
8	Tamat SLTP/sederajat	119	110
9	Tamat SLTA/sederajat	129	107
10	Tamat Akademi	10	7
11	Tamat Perguruan Tinggi	32	9
	Jumlah		

Sumber: Profil Desa Ciranggem 2013

Gambaran di atas menujukkan bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Ciranggem hanya sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP). Adapun tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga masyarakat Ciranggem dapat dilihat pada Tabel 2.17., memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Ciranggem sebagian besar SD/sederajat (1.031 orang). Sebagian lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah tamatan SLTP/sederajat (229 orang) dan tamatan SLTA/sederajat (236 orang). Sedangkan, yang menamatkan Akademi/Perguruan Tinggi hanya 58 orang.

Sementara untuk sarana kesehatan hanya ada satu unit Puskesmas Pembantu, 28 unit Dasawisma, dan tiga unit Posyandu dengan tenaga medis sebanyak 2 orang (seorang bidan dan seorang perawat), 15 orang kader Posyandu aktif, 65 orang kader Dasawisma aktif, dan 15 orang kader kesehatan lainnya. Selain itu, ada juga tiga orang dukun bersalin terlatih atau *paraji* yang siap membantu kaum perempuan dalam proses melahirkan.

Agama dan Kepercayaan, seluruh penduduk Desa Ciranggem menganut agama Islam. Ada korelasi positif antara jumlah pemeluk agama ini dengan jumlah sarana peribadatannya. Hal itu tercermin dari banyaknya sarana peribadatan yang berkaitan dengan agama Islam, yaitu 3 buah mesjid dan 12 buah *mushola*.

Organisasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan, secara administratif dan teritorial, pemerintahan Desa Ciranggem terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah Desa yang mencakup tiga dusun serta 6 Rukun Warga dan 28 Rukun Tetangga dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*kuwu*) dan perangkat desa (sekretaris desa/juru tulis/ulis, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Keuangan, dan Kepala Urusan Umum). Sementara, BPD atau Badan Permusyawaratan Desa adalah perwakilan penduduk yang dipilih berdasarkan musyawaraf-mufakat

yang terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, atau pemuka masyarakat lainnya. BPD adalah sebuah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa. Adapun susunan pengurusnya adalah: Karta (Ketua), Wisman (Wakil Ketua), Yaya (Sekretaria), dan anggota (Akur, Kardin S., Wasma, Carta, Casman, Lili Rahmat).

Selain kedua oraganisasi pemerintahan tersebut, terdapat juga organisasi kemasyarakatan seperti: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebanyak 15 orang kader, Karang Taruna berpengurus 9 orang, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berpengurus 9 orang, 3 unit kelompok tani berpengurus 9 orang, 3 unit lembaga adat berpengurus 9 orang, 6 unit organisasi keagamaan berpengurus 18 orang, 28 kelompok gotong royong beranggotakan 84 orang, satu kelompok BUMDES, dan sebuah Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD).

Foto 2.13

Tanda Kesuburan Alam di Kawasan Desa yang akan terkena Waduk Jatigede: air mengalir dari tak henti dari hutan yang terawat keaslian, aliran sungai Cimanuk tak pernah berhenti mengalir, begitu pun saluran air yang menyuburkan sawah-sawah petani tetap mengalir sepanjang tahun, kini tak lagi dikenal menanam padi hanya sekali setahun ((*Photographer*: Tim Kajian)

BAB III
NILAI BUDAYA: INTI DARI SISTEM BUDAYA

Bab III ini bertajuk Nilai Budaya Inti dari Sistem Budaya, sebuah judul yang diinspirasi dari ulasan dan analasis yang begitu mendalam oleh Koentjaraningat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Suatu buku yang untuk pertama kalinya terbit pada tahun 1974, yang kemudian buku tersebut diterbitkan ulang sampai dengan tahun 2004 sebanyak 21 kali cetak. Itu artinya, buku yang disusun oleh Prof. Koentjaraningrat tersebut, merupakan suatu prestasi yang luar biasa menganggumkan, bukan karena telah kesekian puluh kali cetak ulangnya, tetapi juga isi, ulasan, dan analisis tentang berbagai isu kebudayaan begitu gamblang dan tuntas dibahasnya.

Bukan hanya mengutamakan ulasan dari sisi pembahasan teoretik tentang kebudayaan, tetapi juga mengungkapkan dari sisi praktis pengkaji kebudayaan untuk menarik jalan keluar atas berbagai isu budaya yang terkait dengan mentalitas pendukung kebudayaan yang dihasilkan dari proses pembangunan.

Menurut Koentjaraningrat (1990), yang dimaksudkan dengan sistem budaya, adalah serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, lanjutnya, sistem budaya juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu, menurut Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan sistem tata kelakuan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata kelakuan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan sebagainya.

Dalam konteks itu, sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat. Transformasi nilai yang dilakukan sejak usia dini, dalam kepercayaan suatu masyarakat tertentu, arah penanaman nilai-nilai budaya itu telah dilakukan sejak bayi masih di dalam kandungan.

Berbagai upacara selalu dilangsungkan pada setiap usia kandungan memasuki masa-masa yang dianggap sebagai masa yang kritis. Bahkan, setiap hari ibu dari bayi yang dikandungnya, selalu mendengungkan ungkapan-ungkapan mengenai nilai-nilai kebaikan, agar kelak sang bayi menjelma menjadi warga masyarakat yang baik, dan mengabdi selain kepada kedua orangtuanya, juga kepada masyarakat, kepercayaan atau agama, serta menjadi penerus dan penjaga nilai-nilai budaya yang menjadi acuannya kelangsungan hidupnya. Semua itu, dilakukan sampai dengan bayi lahir, dan setelah kelahirannya pun penanaman nilai-nilai itu tidak saja dilakukan oleh ibu sang bayi itu, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga besar dari bayi itu.

Upacara sekitar daur hidup dan berbagai ritus lainnya juga sebagai mekanisme yang dijalankan warga untuk menanamkan nilai-nilai budaya (Palmer (1984). Cara serupa itu, merupakan bagian dari sistem budaya yang terhubungkan satu sama lainnya dengan berbagai pranata yang mengatur aktivitas masyarakat pendukung kebudayaan. Hal yang seperti itu, juga ditemukan Palmer ketika melakukan penelitiannya di Situraja pada tahun 1956 dan 1957, sewaktu Palmer menelisik Situraja sebagai sebuah desa di Priangan. Salah satu bagian dari temuan penelitiannya, Palmer menyebutkan pesta-pesta dan adat istiadat di lingkaran kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari aktivitas tersebut.

Uraian pada bab ini akan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan nilai budaya lokal masyarakat Jatigede, yang kawasannya akan menjadi hamparan air sebagai waduk Jatigede. Uraian setidaknya mengarah pada bagaimana nilai budaya itu wujud dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam; serta mengungkapkan apakah ketiganya itu berfungsi bagi kehidupan warga masyarakat Jatigede dalam menata hubungan-hubungan tersebut.

3.1. Ucapan, Perbuatan, dan Materi Manifestasi Nilai

Uraian yang terkait dengan bagaimana nilai budaya itu wujud, dan apakah ketiga wujud hubungan tersebut berfungsi dalam realitas sosialnya antara wujud dan fungsi menjadi satu kesatuan. Karena, nilai yang dianut masyarakat menurut Marzali (2005), biasanya berbentuk samar-samar. Artinya, nilai tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara lengkap dan tepat oleh pemiliknya.

Menurut Marzali lagi, nilai yang sedemikian itu, dia lebih implisit daripada eksplisit, dia berbentuk ide atau pemikiran, yang abstrak dan sangat umum. Karena itu, untuk pengungkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, sebagaimana yang berhasil dicatat oleh pengkaji dalam tulisan ini, masih berupa ucapan, perbuatan, dan materi yang dihasilkan oleh masyarakat Jatigede, yang kemudian semua informasi itu masih harus dilakukan penafsiran (interpretasi) dan penarikan simpulan. Atau, dalam perkataan lain, ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Uraian nilai budaya pada bagian ini, menggambarkan realitas yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Jatigede. Meski, untuk mengungkapkan data dan informasi yang diperoleh dari informan itu, dalam penulisan ini semua nama diri informan, ditulis bukan nama sebenarnya (Suparlan, 1985; Bruinessen, 1998). Dalam uraian ini diawali dengan mengungkapkan realitas sosial yang terkait dengan

kehidupan masyarakat di desa tertentu, yang cenderung dapat memberikan informasi tentang nilai budaya. Sedikit-banyaknya di desa tersebut, sentuhan perubahan yang berkaitan dengan pembangunan waduk Jatigede dianggap oleh masyarakat biasa saja. Artinya, ada atau tidak ada pembangunan itu, kehidupan mereka akan tetap berlangsung hanya saja mereka menduga di tempat baru memang akan menghadapi kenyataan hidup yang baru termasuk menyesuaikan dirinya dengan nilai budaya yang ada di tempat baru.

Jemah, kehidupan masyarakat bersandar pada adat dan tradisi sesuai dengan mata pencaharian sebagian besar warganya dari bertani, beberapa hal yang nampak terkait tradisi dan budaya bertani dapat digali dari keterangan para kokolot lembur. Misalnya seperti keterangan, sebut saja Rahman, ia adalah salah satu kepala dusun Lontong yang dipandang sebagai salah satu tokoh yang dituakan di Desa Jemah. Konon disebut dusun lontong, bermula dari Nenek Moyang Dusun Lontong menurut cerita turun temurun adalah seorang yang bernama Katijem yang mulai menempati dusun tersebut sejak 1942. Ia juga dikenal sebagai *Kuwu* pertama di Desa Jemah.

Tradisi dalam bertani di Desa Jemah boleh jadi diturunkan oleh Katijem. Menurutnya, masyarakat di dusunnya masih mengenal pamali yang direpresentasikan melalui larangan-larangan dan ungkapan-ungkapan. Ada yang disebut larangan bulan, dimana menurut hitungan tertentu - hitungan yang diketahui oleh para kokolot - ada satu hari dalam tiap bulannya yang tidak diperbolehkan melakukan kegiatan seperti pernikahan, khitanan, hajatan, membangun rumah. Mereka meyakini, jika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diwaktu larangan bulan, akan berakibat keburukan.

Contoh lain dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan pamali, semisal *"ulah tuang cau sisi na, pamali bisi kasingsal"* (Jangan makan pisang di bagian pinggir, bisa berakibat buruk). Adapula ungkapan lain, misalnya: *kedah kiat heuras sapertos harupat. Ulah*

geutas harupateun. Artinya kurang lebih, harus kuat dan jangan terburu-buru. Contoh lainnya, ada pula yang dikenal dengan istilah *Mupusti,* yaitu *supados maksad jeung tujuan urang dilindungi ku Gusti* yang artinya agar segala tujuan kita berada dalam perlindungan Tuhan.

Terkait tradisi bertani, biasanya dilakukan kegiatan yang biasa disebut *mitembeyan*, yakni semacam prosesi ritual-ritual tertentu sebelum dimulainya proses bertani. Ada pula yang disebut *nyawen*, semacam ritual sebelum mengambil hasil tanam padi, dimana dalam prosesinya menyediakan beragam "sesajen" seperti daun hanjuang, *jawer kotok* dan daun *kawung*, yang kesemuanya disimpan di sawah.

Dalam prosesinya biasanya dimulai dengan mantra-mantra, kurang lebih seperti berikut: *Nyi Sri Pohaci anu asal pusaka ti Cirebon Hilir, Cirebon Girang... nitipkeun pepelakan kawula. Ulah aya nu ngaganggu, mudah-mudahan sing alus akar na, alus tangkal na, alus daun na, alus buah na, kapetik hasil na, ageung mangpaatna, seueur barokah na.* Contoh lain terkait mantra dan doa, adalah sebagai berikut: *Rumpak jarami, ampih pare. Nitipkeun Nyi Sri ka Bumi mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci ngawidian maksad sareng tujuan. Nyuhunkeun mangpaat na sareng Barokah na sing aya dina Ridho Alloh Subhanawattaalla.* Doa-doa tersebut juga terkait dengan kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran bagi para petani.

Prosesi yang dilakukan dalam tradisi bertani dalam bentuk yang beraneka ragam. Selain dalam proses bertani itu sendiri, adapula prosesi khusus dalam mengusir hama dan gangguan alam semacam terpaan angin dan gempa. Dalam "mengusir" atau mencegah angin puting beliung, Rahman mengungkapkan cara yang biasa dilakukan,

yaitu dengan menebar *uyah mulud*[1] dari kejauhan ketika angin puting beliung itu terjadi. Hal ini dilakukan dengan memanjatkan doa atau ucapan-ucapan tertentu. Adapun untuk mencegah hama, biasanya dilakukan dengan menebar *cai mulud* dan *aron mulud* ke sekitar sawah. Hal ini biasa dilakukan, namun Rahman sendiri mengungkapkan, bahwa ia tetap berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ritual-ritual tersebut adalah bagian dari kebiasaan. Jika saja ketika ritual tersebut dilakukan, angin puting beliung terhenti atau hama tak muncul, maka Rahman meyakini bahwa itu hanya kebetulan belaka.

Menurut keterangan Bapak Rahman, perilaku gotong royong masih berlangsung di Dusunnya, Dusun Lontong, misalnya dalam hal *dandan* (membersihkan) jalan, membuat rumah, *wuku taun*, dan *ngarot*. Dalam upacara *ngarot* dilakukan penyembelihan kambing. Dahulu Proses penyembelihan kambing biasanya disertai dengan penguburan kaki dan kepala kambing, kini prosesi penguburan kaki dan kepala kambing sudah tidak dilakukan lagi. Sementara daging hasil sembelihan dibagikan kepada penduduk.

Selain dalam tradisi bertani, dalam proses pembangunan rumah pun selalu disertai dengan ritual tertentu. Misalnya, menurut Rahman, adanya hubungan antara *awi, kawung,* dan *tepus* yang merupakan simbolisasi benda-benda "ke-dewa-an". Benda-benda tersebut idealnya selalu hadir dalam acara-acara penting, semisal membangun rumah, syukuran, dan pernikahan. Benda-benda tersebut diyakini sebagai benda penolak bala.

---

[1] Dikenal istilah *Uyah Mulud, Cai Mulud,* dan *Aron Mulud*, yaitu garam, air, dan nasi kering sisa dari upacara *Muludan*. Sisa-sisa atau hasil *Muludan* ini dipercaya mampu menangkal hawa penyakit dan gangguan-gangguan alam yang berpotensi mengganggu proses bertani. Di Desa Jemah, dikenal pula istilah *Dimuludkeun*, yaitu prosesi di mana benda-benda keramat dibersihkan.

Foto 3.1

Tanaman Hajuang menjadi penanda dimulainya pembuatan rumah, sebagai pertanda Kehidupan dan menolak bala ketika rumah sudah dihuni *(Photographer*: AdeMK)

Dalam hal membangun rumah, benda-benda yang diyakini sebagai penolak bala selalu dihadirkan. Contohnya, sebelum membangun rumah, biasanya selalu digali sebuh lubang, di mana dalam lubang tersebut sengaja disimpan *dawegan* (kelapa muda), palias, darah ayam, jawer kotok, *handeleum, hanjuang*, dan beras kencur. Benda-benda tersebut kemudian dibungkus dengan kain putih dan di atasnya disimpan bendera merah putih. Maksud dari ritual tersebut tidak lain untuk meminta keselamatan kepada karuhun. Setelah rumah selesai dibangun, benda-benda tertentu kembali dipasangkan, namun kali ini di bagian atap rumah. Benda-benda yang dimaksud, di antaranya: kain merah putih, padi, pisang, dawegan (kelapa muda), pakaian satu stel sepasang suami-istri. Menurut Rahman, prosesi adat macam itu dilakukan *"kapungkur"* (dahulu), sekarang sudah mulai ditingggalkan. kebanyakan orang-orang muda di dusunnya, bahkan dominan masyarakatnya sudah mulai meninggalkan ritual dalam budaya bertani karena "*mbung risih*" (tidak mau repot) melakukan ritual-ritual tersebut. Menurut

pengakuan Rahman, dirinya kini mau tidak mau mengikuti keinginan masyarakat yang dominan, di mana masyarakat sudah mulai enggan melakukan beragam ritual yang dipandang cukup merepotkan.

Desa Ciranggem, bersandar kehidupannya pada tradisi bertani, fungsi nilai dalam pola kelangsungan hidup dapat dilihat pula di Desa Ciranggem, khususnya berkenaan dengan tradisi bertani. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Eman, seorang kokolot desa tersebut. Ia menjelaskan tentang tradisi bertani yang dulu berlangsung. Awal bertani biasanya dimulai dengan *mitebar*, atau semacam membuat persemaian, kemudian memilih binih *pare* (padi) untuk ditebarkan di lahan pertanian. *Sepuh kapungkur* (orang-orang terdahulu) biasanya dalam proses menebar benih selalu disertai dengan membakar menyan. Sebelum ditebar, biasanya diucapkan bacaan-bacaan tertentu. Eman mengungkapkan, bahwa proses menebar benih hanya disertai dengan membaca syahadat. Kemudian sawah diolah (*dipacul*).

Proses ini disebut *ngabaladah*, dahulu proses *ngabaladah* tidak bisa dilakukan dengan cepat, di mana sawah dibiarkan terlebih dahulu hingga tumbuh rumput. Kemudian dilakukan proses *digaruk* yang berlangsung antara 40-60 hari. Lahan yang telah *digaruk* akan menghasilkan benih *pare* (padi), di mana benih tersebut dicabut dan *ditandurkeun*. Ketika proses *tandur* selesai, sepuh kapungkur biasanya melakukan ritual khusus yang disebut *mitembeyan*, yaitu mengambil *tamiang* dan *semudontong nu alit* (?) untuk diikatkan. Selepas itu, kedua benda tersebut ditancapkan di pesawahan yang akan diolah. Proses ini juga disertai dengan bacaan tertentu. Eman hanya mengungkapkan berupa bacaan Syahadat.

Setelah proses *Mitembeyan* selesai, pengolahan sawah dilakukan sebagai mana layaknya saat ini. Hanya saja, *kolot kapungkur* tidak memberi *gemuk* (pupuk) sebagaimana cara saat ini, tetapi hanya menggunakan *gemuk* alam. *Gemuk* alam dalam hal ini

menggantungkan pada sinar matahari di siang hari dan embun yang bermunculan di malam hari. *Sepuh Kapungkur* meyakini, jika *pare* ingin tumbuh dengan bagus, maka harus disertai dengan semacam "jimat" yang meliputi *culangkar*, *awi* tamiang, dan daun *kawung*, untuk *dicecebkeun* (ditanamkan) pada lahan pesawahan. Disertai pula dengan aneka sesajen semacam rujak dalam takaran kecil, *dawegan* (kelapa muda) dan *puncak manik*. Dipasang/disimpan pula *beas* (beras) *saunem* (satu kobokan) disertai dengan uang *saketip-dua ketip* atau satu sen-dua sen. Setelah jimat dan sesajen disimpan di sekitar pesawahan, maka padi pun *dipanen* atau *dipipitan* (dari kata *ngawitan*/awal mula/pertama). Eman kembali mengemukakan, bahwa semua prosesi itu disertai dengan *kecap Alloh* (Kalimat Allah/syahadat). Bapak Eman, menuturkan bahwa Syahadat yang dituturkan oleh *Sepuh Kapungkur* lafalnya agak berbeda dengan syahadat sebagaimana harusnya. "*Assyhadu an'la illaha illalloh...* " (diucapkan ketika menancapkan tamiang). Adapun Syahadat yang sebagaimana layaknya ("*Assyhadu alla illaha illalloh...*"), diucapkan ketika prosesi ketika *ngala pare* atau ketika panen. Menurut keterangan Eman, ucapan *Assyhadu an'la illaha illalloh* ketika panen dilafalkan karena identik dengan kata *ngala* (Assyadu an'la... -- *ngala*).

Menurut Eman, kegunaan *awi* tamiang, *sulangkar* dan daun *kawung* yang digunakan dalam prosesi *mitembeyan*.

1. *Tamiang*, sebagai bersedian *balungbung etem* manakala pecah ketika panen
2. *Daun kawung*, sebagai bersedian bagi sang petani manakala mereka kehabisan *pahpir* untuk rokok yang mereka isap (dalam konteks rokok racikan/lintingan)
3. *Nyere*, digunakan untuk persediaan ikat-mengikat
4. *Sulangkar,* untuk persedian mengangkut benda-benda terkait pertanian

Ritual *Mitembeyan* dilakukan sebanyak tiga kali; ketika akan menanam, ketika padi *renueh* (hamil/mengembang), dan ketika akan panen. Setelah panen, biasanya dikenal pula prosesi *tutup buku ampih pare, rumpak jarami* yang biasanya diidentikkan dengan upacara *wuku taun* yang dilakukan oleh penduduk sekampung. *Wuku Taun,* merupakan suatu perayaan atau suatu bentuk syukuran desa atas suksesnya panen, di mana dalam prakteknya diadakan acara hiburan.

Tujuan *wuku taun* adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana rasa syukur tersebut dipanjatkan secara *babarengan* (bersama-sama), karena menurut Eman, rasa syukur yang dipanjatkan *babarengan* lebih baik daripada dipanjatkan sendiri-sendiri. Adapun mengenai ikrar-ikrar (doa-doa) yang dipanjatkan, dahulu biasanya selalu menyertakan ikrar yang mengacu pada dua *salihasihan*; Cirebon dan Pamijahan. *Salihasihan* ini ditujukan kepada *karuhun*. Eman, merupakan salah seorang kuncen yang hafal *salihasihan* tersebut. Contoh ikrar yang mengacu pada *salihasihan* Cirebon: *Salammulloh ya salam, ar rohman ... ba'dalloh jinnakun ...* Menurut keterangan Eman, acara *wuku taun* selalu dilaksanakan tiap tahunnya. Apabila suatu waktu *wuku Taun* tidak dilaksanakan, menurut pandangan Eman, bisa *pimatakkeun* (bisa mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diinginkan). Contoh, misalnya Gusti Alloh SWT mengamanahkan pesannya melalui Rosul dan Rosul menyampaikannya pada seluruh umat. Bagi Penduduk Desa Ciranggem, *wuku taun* semacam amanat dari Ibu-Rama (ibu-ayah) kepada anaknya. *Sing saha wae anu ngarumpak tina amahan kolot, bayangkeun kira-kira bakal kumaha..?*

Setiap akan dilakukan *wuku taun*, sebelumnya selalu diadakan rapat desa. Biasanya Kepala Desa meminta Pendapat penduduk mengenai jenis hiburan apa yang akan ditampilkan; bisa wayang, terkadang jaipongan, atau hiburan lainnya. Pengambilan keputusan oleh kepala desa didasarkan pada suara terbanyak. Selepas itu, untuk

mewujudkan acara *wuku taun*, seluruh penduduk desa dikenakan iuran berdasarkan kesepatan bersama. *Kapungkur* (dahulu) iuran ini hanya ada pada kisaran 5 sen/orang, *saketip* per orang, atau *satalen* per orang. Sekarang, iuran ini bisa mencapai limapuluh ribu per orang. *Jaman Kapungkur*, menurut keternagan Rahman, tidak pernah ada istilah *wuku taun niis* (tidak ada acara, karena hasil panen yang sedikit). Kadang-kadang, manakala ada penduduk Desa yang berkecukupan/kaya, biasanya selalu berinisiatif untuk turut menyumbangkan kerbau (maksudnya untuk disembelih) guna terselenggaranya upacara n*garuwat lembur* yang dilakukan bersamaan dengan *wuku taun*. Setelah segala biaya terkumpul, maka dilaksankanlah *wuku taun* dan *ngaruwat lembur*.

Acara *wuku taun* dan *ngaruwat lembur* selalu dipimpin oleh seorang kuncen. Berkenaan dengan prosesi *ngaruwat*, kadang kala pada prakteknya kuncen menyerahkan prosesi kepada ahli seni (misalnya dalang). Sang dalang biasanya melakukan prosesi yang dikenal dengan *Balakatalak*. Prosesi ruwatan biasanya dilakukan oleh dalang, Jika dalam *wuku taun* acara yang diadakan adalah Jaipong, maka ruwatan tidak dilakukan. Selain kuncen, hanya dalang yang berwenang melakukan ruwatan. Menurut keterangan Kokolot, apabila terjadi *wuku taun* t*iis* (tidak ada acara), sebetulnya tidak berpengaruh atau tidak aka ada *mamala* yang bisa muncul, hanya saja dari segi pendapatan desa akan menurun karena kunjungan dari luar desa akan berkurang. Dengan kata lain, daya tarik desa menjadi kurang bagi orang luar dan dirasa kurang berkah bagi penduduk.

Di Desa Ciranggem, kokolot biasanya berinisiatif untuk turut mengikutsertakan acara khitanan dalam rangkaian acara *wuku taun*, bagi siapa saja penduduk kampung yang kurang mampu tetapi ingin mengkhitankan anak laki-lakinya. Segala biaya serta prosesinya menjadi tanggung jawab Kokolot. Dewasa ini, menggambungkan acara khitanan dengan *wuku taun* sudah jarang dilakukan karena

sebagian besar penduduk sudah banyak yang hidup sejahtera, di mana hasil panen selalu bagus sehingga pendapatan yang diperolehnya pun besar.

Mengacu pada keterangan Eman, prosesi khitanan yang dibarengkan dengan *wuku taun*, kini telah banyak berubah atau bahkan sudah tidak dilakukan. Eman, menjelaskan salah satu contohnya, bahwa dulu setiap anak lelaki yang akan dikhitan, selalu melakukan *nadar* kepada karuhun melalui juru kunci sambil diiringi kesenian *dogdog*. Manakala Kuncen akan melakukan *tawasul*, maka tabuhan *dogdog* dihentikan, ketika *tawasul* selesai, tetabuhan kembali dilakukan. Setelah prosesi tersebut, si anak yang akan disunat menemui Kuwu sebagai tanda hormat agar memperoleh keselamatan bagi si anak. *Ayeuna mah kesenian dogdog tos pareum* (sekarang kesenian dogdog sudah tidak ada lagi).

Selain prosesi khitanan yang diiringi *dogdog* untuk nadar ke Karuhun, adat lainnya pun ada yang sudah hilang. Seperti keterangan yang diungkapkan oleh Jaja, bahwa dulu padi sangat dihargai yang mana dalam proses memasaknya pun tidak sembarangan. Menurut Jaja, ketika ia masih kecil, ibunya selalu menyuruhnya pergi dari dapur, pintu ditutup, jendela pun ditutup ketika sang ibu akan mengambil beras. Ibunya akan menggunakan kain *sinjang* yang diikatkan ke dada, kemudian melakukan ritual tertentu ketika beras akan diambil dari tempatnya untuk dimasak. Jaja, tidak menjelaskan bagaiman persisnya ritual yang dilakukan sang ibu, hanya saja ia menyadari betapa ketika itu nasi begitu dihargai. Makan pun tidak selalu tiga kali sehari, terkadang di malam hari sama sekali tidak makan nasi. Makan pada malam hari dinilai sebagai sebuah *pamali*. Menurut Jaja, ini juga terkait dengan teknologi pertanian saat itu belum maju sehingga hasil panen beras tidak sebanyak saat ini. Penduduk desa lebih banyak berhemat ketika itu. Menurut Jaja, makan nasi di masa ia kecil merupakan salah satu kemewahan, lauknya pun

kadang hanya telur dadar yang itu pun dibagi dengan saudara-saudaranya. Kondisi tersebut sungguh bertolak belakang dengan keadaan saat ini. Dahulu, dalam menanak nasi ada aturan-aturannya, mengambil nasi dari *leuit* (gudang penyimpanan nasi) tidaklah sembarangan, ada cara-cara khusus. Meski demikian, Bapak J berpendapat bahwa kemakmuran dalam bertani sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan Desa Ciranggem kini sudah mulai terbuka dengan perkembangan teknologi. Hasil panen pun kini semakin melimpah, bisa mencapai 300 ton gabah per tahunnya.

Bapak Jaja menyadari dan memiliki rasa kekhawatiran, bagaimana kiranya hasil pertanian yang melimpah itu, nasibnya nanti manakala daerahnya sudah terkena imbas dari pembuatan waduk Jatigede. Kekhawatiran ini berdasar pada info yang ia ketahui, bahwa 85 % areal pertanian di Jatigede akan terkena imbas perendaman waduk.

Terkait dengan tradisi bertani, Jaja berpendapat ada unsur-unsur yang memang perlu *dimumule* (dilestarikan), namun adapula unsur-unsur yang seyogyanya tidak perlu lagi dilakukan dan cukup saja mengikuti perkembangan zaman. Maksud Jaja, agar dalam prosesi bertani, jika ada tahapn-tahapan yang bisa dibuat praktis dan mudah, sebaiknya dilakukan saja. Eman, memiliki pandangan berbeda, ia memandang bahwa adat merupakan bagian dari ketertiban, sebagaimana ia mengumpamakan rukun dalam Islam. Menurut Eman, dulu beras begitu dihargai, sehingga dikenal ungkapan "*siuk dengdeng, siuk langgeng, disiuk saleter angger*" (terkait dengan beras, yang artinya kurang lebih harus berhemat. *Disiuk saleter angger*/walaupun diambil, seliter tak berkurang). Eman, menghubungkan ungkapan ini dengan Sunah Rosul yang mengharuskan berhenti makan sebelum kenyang. *Ulah sebeuh-sebeuh dahar* (jangan makan terlalu kenyang). Bapak Eman menuturkan, bahwa dahulu budaya berhemat beras itu sangat diutamanakan, maka tidak heran dirinya sekarang terlihat kurus.

Karuhun dan kepercayaan, sebagian Masyarakat di Desa Ciranggem masih mengaitkan kehidupan kesehariannya dengan kepercayaan terhadap karuhun. Keterangan Ustadz Maman, memberi perspektif yang berbeda mewakili sebagian masyarakat di Ciranggem yang kurang setuju dengan percampurbauran antara adat dengan agama. Ia masih mendapati, misalnya, hajatan pembangunan rumah selalu disertai dengan ikrar-ikrar kepada Karuhun yang dilakukan oleh orang yang dituakan di Desa. Ia sendiri sebagai ustadz sering pula diundang untuk mendoakan, hanya saja ikrar-ikrar kepada karuhun justru selalu dilakukan terlebih dahulu. Menurut Maman, hal ini menunjukkan masih kuatnya tradisi leluhur di tengah masyarakat Desa Ciranggem.

Dalam Konteks Keislaman, Maman, menjelaskan bahwa tidak perlu dipanjatkan ikrar-ikrar kepada orang-orang yang sudah meninggal, seperti karuhun, karena sebetulnya sudah ada doa-doa dalam Islam yang memang untuk mendoakan keselamatan orang-orang terdahulu yang sudah meninggal. Cukuplah dengan membacakan doa tersebut tanpa perlu mengumandangkan ikrar-ikrar. Menurut Maman, di Ciranggem masih ada ungkapan-ungkapan: *karuhun ulah waka diturunkeun hujan, ieu abdi masih moe bako* (Karuhun jangan dulu turunkan hujan, saya ini sedang menjemur tembakao), *Karuhun, abdi teh hoyong beunghar, sakedit nudicandakkeun, seueur nu disuhunkeun* (Karuhun, saya ingin kaya, sedikit yang saya persembahakan, banyak yang ingin saya minta). Menurut pemahaman Maman, banyak nilai-nilai kontradiktif antara adat dengan agama. Maman, juga melihat perkembangan masyarakat Desa Ciranggem dalam ketaatan beragama sejak 20 tahun terakhir. Maman dan rekan di Desa Ciranggem telah membuka pengajian sejak 1988, Ia menilai bahwa kesadaran dalam beragama, khususnya dalam ukuran ibadah kini sudah lumayan. Maman, setidaknya mengukur secara sederhana dari jumlah jamaah pengajian, di mana dulu biasanya

orang-orang yang ikut pengajian hanya sejumlah 10-13 orang saja. Kini, jumlah orang yang mengikuti pengajian sudah bisa mencapai 50 orang. Hal ini juga sejalan jika dilihat dengan jumlah jamaah Sholat Jum'at, di mana kini sudah terasa semakin banyak meskipun menurut keterangan Maman belum mencapai setengah dari penduduk, hanya 1/3 dari keseluruhan penduduk.

Terkait tentang cara pikir kepercayaan masyarakat Desa Ciranggem yang masih erat dengan *karuhun*, Aki Karna (85 tahun), juru kunci desa memaparkan pandangannya tentang ketuhanan/kepercayaan. Aki Karna mengaku menjadi kuncen karena mendapat wangsit dari Uyut Sumadikarma (leluhur terdahulu) melalui mimpi pada tahun 1981. Setelah mendapat mimpi, Aki Karna melakukan berbagai ritual semacam puasa, sholat hajat, dan "bertapa" di Gunung Jagad. Semenjak mendapat mimpi, Aki Karna seolah memiliki kelebihan dalam membaca nasib seseorang dan menjadi tempat "*pananya*" bagi siapa saja. Aki Karna juga menjadi pimpinan yang dipercaya dalam melakukan ritual-ritual terkait dengan adat.

Konon, setelah kunjungannya ke Gunung Jagad, Aki Karna mendapat bermacam petunjuk *ghoib*. Menurutnya, dahulu Padang Sadomas yang sakti berdiam di Gunung Jagad menjadi salah satu utusan Alloh. Di Gunung Jagad itu pula Aki Karna, memperoleh pemahaman bahwa dahulu karuhun Ciranggem yang bernama Sumadikarma melakukan *semedi* selama tiga tahun dan 3 bulan untuk menemukan daerah yang dinamakan Sumedang. Menurut Aki Karna, Sumadikarma merupakan karuhun awal sebelum Sumedang terbentuk, ia ada bersama tujuh orang saudaranya. Keterangan-keterangan lain diperoleh pula dari Aki Karna, yakni dahulu sebelum padi dikenal, makanan orang-orang terdahulu juga para nabi adalah *hanjelu*. Itu terjadi sebelum dikenal Nyi Sri Pohaci (Dewi Padi). Menurut Aki Karna, Gunung Jagad yang berada di Desa Ciranggem dahulu merupakan tempat kediaman orang-orang Sakti terdahulu, di

antaranya Bapak Haji Natakusuma dan Mbah Dalem Satyabadakusuma.

Gunung Jagad juga merupakan pusat segalanya, di mana segala benda dan makhluk yang keramat ada di sana. Aki Karna, menjelaskan Gunung Jagad berdasarkan kepercayaan yang ia yakini; menurutnya dahulu kala sebelum surga dan bumi diciptakan, Alloh sudah ada. Alloh menciptakan beragam makhluk dari angin; burung dari angin, Jin dari angin yang bernama Ratu Kuncung, Alloh juga menciptakan setan dari angin. Aki Karna, yang membedakan jin dan setan terletak pada bentuk mulutnya.

Setelah Alloh menciptakan Surga, bumi, jin, dan setan, maka Gunung Jagad merupakan perlambang kesucian yang ada di Bumi di mana akan terus berdiri hingga kiamat. Aki Karna, dahulu kala ada fakir miskin yang merupakan penduduk desa Cipaku, ia tidak lain adalah Nabi Muhammad yang telah diberi petunjuk oleh Alloh SWT. Menurut pemahaman Aki K, dahulu Alloh sebetulnya akan menurunkan Rosul di daerah Cipaku dan Darmaraja, namun karena daerah tersebut subur, maka Alloh menurunkan Rosul di daerah Arab yang gersang. Menurut pemahaman Aki Karna, aslinya Nabi Muhammad berasal dari Gunung Jagad. Di Gunung Jagad, Nabi Muhammad disebut sebagai Malaikat Rohmat. Aki Karna, berpendapat bahwa inti dari semua ilmu ada di tasawuf, dan tasawuf memiliki 6 ayat; tidak lain merupakan syahadat Nabi Adam.

Aki Karna, menuturkan bahwa daerah sekitar Gunung Jagad merupakan daerah yang kaya dengan sumber daya alam; ada emas seluas 12 hektar, minyak 52 ton, dan terdapat tembaga yang melimpah di daerah Ciawi, termasuk pula barang-barang antik, demikian pun dengan buah-buhan. Daerah sekitar Gunung Jagad ataupun Gunung Jagad itu sendiri merupakan daerah yang disakralkan, tidak sembarangan orang bisa masuk di daerah tersebut. Pernah suatu ketika ada seorang dari Pawenang Kulon mencoba masuk ke Gunung

Jagad, yang terjadi ia tersesat selama seminggu. Aki Karna, tidak menyarakan bagi orang awam untuk datang ke Gunung Jagad karena di sana seseorang tidak bisa berbuat sembarangan, bahkan untuk sekedar meludah, apalagi berburu dan mengambil hasil hutan karena bisa mengakibatkan hal-hal buruk bagi orang yang bersangkutan. Aki Karna sendiri sering melakukan perjalanan dan bertapa di gunung Jagad, ia bisa menghabiskan waktu 2 minggu tanpa makan dan minum di Gunung Jagad. Sebagai seorang kuncen, Aki Karna memberi penjelasan bahwa Gunung Jagad bukan untuk masyarakat Ciranggem di masa ini, tetapi untuk generasi selanjutnya, *keur anak-incu jaga* (untuk anak cucu kelak).

Aki Karna mengungkapkan, ia tidak bisa menjelaskan semua tentang sejarah Ciranggem dan Gunung Jagad, apabila ingin keterangan yang lengkap tentang sejarah Gunung Jagad, Aki menyarankan untuk datang kembali di malam jum'at. Aki Karna menjelaskan, untuk jangan terlalu banyak bertanya karena apabila terlalu banyak bertanya, ia khawatir akan ada harimau (*ghoib*) yang datang menerkam.

Cadas Ngampar [Desa Sukakersa], sejarah dan mitos awal mula Cadas Ngampar. Sejarah Desa Sukakersa konon dimulai dari sepasang suami istri; Aki Angkrih dan Nini Angkrih. Mereka yang memulai membuka lahan dan beranak pinak di Cadas Ngampar. Berdasarkan keterangan Dede (81 tahun), salah satu tokoh yang dituakan, menurutnya saat ini generasi tua yang tersisa di Cadas Ngampar hanya tinggal 3 orang; Wikanda, Gita, dan dirinya sendiri. Menurut cerita Dede, dahulu ketika ia masih kecil sering mendengarkan cerita dari ayahnya, bahwa Aki dan Nini Angkrih dinamakan demikian karena *ungkrah-angkrih* (?) *wae* (Artinya kemungkinan: selalu berpindah-pindah) dan tidak diketahui dimana asalnya. Dede menafsirkan bahwa mungkin asal Nini dan Aki Angkrih berasal dari daerah *peuntas* (sebrang) Sungai Cimanuk. Di

daerah *Peuntas* Cimanuk dikenal Aki Buyut Mandor Sura (Kemungkinan Mandor Kopi, karena di daerah tersebut dahulu terdapat kebun kopi). Pada jaman Hindia-Belanda dikenal Kulturstelsel (sistem Tanam Paksa), di mana penduduk diwajibkan menanam kopi, dan kopi tersebut hanya boleh dijual kepada Belanda. Menurut Dede, jika mengacu pada kondisi tersebut, maka Mandor Sura tersebut kemungkinan memang mandor kopi. Dede berpendapat, mungkin saja nenek moyang Desa Cadas Ngampar, Aki Angkrih dan Nini Angkrih, merupakan salah satu keluarga yang tidak mau menanam kopi ketika itu, sehingga melarikan diri dari wilayahnya di sebrang Sungai Cimanuk ke Cadas Ngampar. Kemudian mereka membuat rumah kecil sederhana, menanam tetumbuhan di sekitar rumahnya, setelah tumbuh dan berbuah, mungkin mereka berpindah lagi dan melakukan hal serupa lagi dan lagi. Karena mereka yang sering berpindah-pindah, maka kemungkinan julukan *Angkrih* tersebut muncul.

Menurut Dede, seiring berlajunya jaman, berkembang cerita di tengah masyarakat bahwa Aki dan Nini Angkrih ini memiliki tujuh cabang keturunan. Berdasarkan cerita ayah dari Dede, keterangan berbeda muncul, yang menyatakan bahwa Nini dan Aki Angkrih memiliki tiga cabang turunan, yaitu terhubung dengan ayah dari Dede sendiri, Bapak Warja, dan Bapak Marham (Aki Eheng). Menurut Dede, yang memiliki hak untuk menjadi kuncen di Cadas Ngampar harus merupakan turunan dari Aki dan Nini Angkrih. Pendapat lain, seperti telah dikemukakan di awal, bahwa Nini dan Aki Angkrih memiliki tujuh keturunan, yang terdiri dari Golongan[2] Bapak Oding, Kang Emus, Bapak Aliya, Bapak Kartaising, ditambah dengan tiga garis keturunan yang telah disebutkan sebelumnya.

---

[2] Kata "golongan" dalam hal ini mengacu pada garis keturunan atau anak-cucu

Menurut Dede berdasarkan cerita ayahnya, pada suatu malam, ayah Dede mendapat mimpi didatangi oleh Aki Angkrih. Dalam mimpinya itu, Aki Angkrih berpesan: *maneh hayang hirup senang mah piara weh* kambing, *katonggohkeun na makam nu landeuh* (jika kamu ingin hidup berbahagia, piaralah kambing dan bawa lah kambing itu ketempat tinggi, di sekitar makam yang datar). Keesokan harinya, ayah dari bapak Dede mendatangi tempat yang disebutkan dalam mimpinya dan ia menemukan rambut. Pada malam harinya, ayah Bapak Dede kembali mendapat mimpi didatangi Aki Angkrih yang menyuruhnya menguburkan rambut yang ditemukannya itu di suatu tempat, yang dikemudian hari tempat tersebut dikenal dengan Curug Emas. Menurut cerita dari Ayah Bapak Dede, bahwa tempat tersebut merupakan tempat orang-orang dari Cirebon, *bade ngurug kapegat ku pager tanam jagat, nya.. nu ti Cirebon teh naek ka tanam jagat, ti luhur wae, terus rek ngurus bumi cenah. Turun deui ka handap. Tur anjeuna nyerah weh, tilem didinya.* Singkat cerita, orang dari Cirebon tersebut *Tilem/Ngahiyang* (menghilang) dari bumi. Seiring dengan berjalannya waktu, tempat "orang Cirebon" *Ngahiyang* menjadi tempat keramat bagi orang-orang di Cadas Ngampar. Orang-orang pun tidak ada yang berani secara sembarangan mengambil hasil alam dari daerah tersebut.

Tradisi Bertani di Cadas Ngampar, menurut keterangan Bapak Lukman, Di Cadas Ngampar masih dilakukan tradisi *Ampih Pare Umpak Jarami/*Wuku Tahun. Sebelum memulai Tradisi Wuku tahun, penduduk Cadas Ngampar biasanya selalu melakukan ziarah ke makam *Karomah/*Embah Dalem Panungtung Haji putih Sungklanglarang di Curug Emas. Dalam zaiarah itu biasanya dilakukan ikrar-ikrar kepada *Karomah.* Setelah ziarah dilakukan, biasanya dilakukan tradisi yang dikenal sebagai *Ngarumas Jagad* yang biasanya disertai dengan berbagai macam hiburan. Adapun dalam Tradisi Wuku Tahun di Cadas Ngampar, Lukman menjelaskan

bahwa itu merupakan tradisi turun temurun dan bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk penghargaan penduduk Cadasgampar untuk memberikan *saliasihan* kepada karuhun. *saliasihan*, semacam wujud saling sayang-menyayangi antar sesama makhluk, *silih asah, silih asuh, silih asih.* Biasanya ketika *wuku taun*, lagu-lagu yang berkenaan dengan karuhun harus lebih diutamakan. Lagu-lagu yang dikhususkan kepada karuhun dimainkan dan dinyanyikan oleh sekelompok pemain gamelan beserta dengan sindennya yang sengaja diundang oleh penduduk desa. Ketika acara *wuku taun* berlangsung, seluruh penduduk mempersembahkan hasil-hasil bumi yang diperoleh selama setahun; mulai dari *pare* (padi), singkong, ubi, buah-buahan, dan lain-lain. Kesemua hasil bumi tersebut biasanya digantung-gantungkan pada sebuah tempat khusus, yang disebut *gantar*.

Seluruh acara *wuku taun* diselenggarakan dengan cara gotong royong antar sesama penduduk dibentuk sebuah panitia khusus dan dikenakan iuran bagi seluruh penduduk. Besarnya iuran ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, itupun bergantung dengan acara hiburan yang diinginkan oleh penduduk. Demikian pun mengenai waktu penyelenggaraan *wuku taun* biasanya diputuskan berdasarkan kesepekatan bersama. Berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama, *wuku taun* selalu dilaksanakan pada panen kedua di setiap tahunnya. Seluruh keputusan terkait *wuku taun* selalu berdasarkan pada musyawarah, termasuk pula apabila masyarakat tidak menginginkan penyelenggaraan *wuku taun* di masa-masa tertentu. Hal tersebut bisa pula terjadi, dan biasanya disebut dengan *niis*. *wuku taun niis* terjadi manakala penduduk tidak menginginkan acara hiburan, maka bentuk syukuran hanya berupa penyembelihan domba. *wuku taun niis* kadang terkait pula dengan hasil panen yang kurang menggembirakan atau hanya sedikit.

Adapun mengenai Tradisi dalam bertani, Bapak Lukman (45 tahun) dan Bapak Dede (81 tahun) menjelaskan bentuk-bentuk tradisi

yang masih berlangsung. Biasanya sebelum mengolah sawah atau menyebar benih padi, penduduk desa selalu terlebih dahulu menziarahi makam *Karomah*. Keterangan tambahan dikemukakan oleh Bapak Rahmat, bahwa maksud kedatangan ke makam *Karomah*, tidak lain hanya bagian dari tradisi yang terus berlanjut dari generasi ke generasi, mengenai meminta dan memohon doa, tentu saja hanya kepada Alloh. Sebelum menggarap sawah, para penduduk sengaja datang ke makam Karomah dengan membawa segala jenis makanan. Makanan tersebut bukan dimaksudkan sebagai sesajen, namun penduduk melakukan acara makan bersama di makam Karomah. Kebiasaan ini hanya dilakukan satu kali di awal tahun, setiap akan dimulai menggarap sawah.

Masyarakat Cadas Ngampar masih menggantungkan kesuburan dan pengairan sawah dengan air hujan, mereka tidak menggunakan alat atau mesin tertentu untuk mengairi sawah. Menurut keterangan Bapak Lukman, setiap fase-fase mengolah sawah, semisal ketika memulai, mengolah, dan panen, penduduk selalu menyempatkan diri untuk ziarah ke makam Karomah. Menurut Lukman, tradisi bersawah di Cadas Ngampar masih *tartib* (lengkap), penduduk masih sering menyimpan sesajen di persawahan, semisal ketupat, puncak manik, membakar menyan, rujak sapincuk, dan lain-lain. Penduduk di Cadas Ngampar hanya perlu sedikit bekerja keras dalam mengolah lahannya jika menginginkan hasil panen yang banyak karena wilayah Cadas Ngampar merupakan wilayah yang subur.

Dalam mengolah sawah, masyarakat di Cadas Ngampar selalu menerapkan kerjasama antara sesama petani. Mereka tidak mungkin mengolahnya sendiri, maka dari itu diterapkan lah sistem bagi hasil yang disebut dengan *catu*. *Catu* merupakan sistem takaran berdasarkan hasil yang diperoleh, jika hasil *dibuat* memperoleh 10 kg, maka orang tersebut mendapatkan 1 kg pemberian dari sang pemilik

sawah. Apabila si pekerja/*buburuh* mendapatkan 50 kg, maka sang pemilik akan memberinya 5 kg. Kini, perhitungan tersebut kadang digantikan dengan sistem uang, berdasarkan berapa *gedugan* padi. Satu *gedug* dibayar sebesar 35 ribu. Dalam pengolahan sawah, baik *tandur* maupun *macul* kadang kala diburuhkan pada petani lain, apabila si pemilik sawah tidak sanggup mengolahnya sendiri.

Mengenai tradisi, Dede menjelaskan tentang tradisi yang masih *dimumule* di Cadas Ngampar secara cukup terperinci. Misalnya, dalam *ngaseup binih pare* (dalam konteks tradisi bertani), yang dilakukan dengan menyertakan tetumbuhan seperti wijen, hiris, kapas, dan biji cabe. Maksud menyertakan tetumbuhan tersebut bukan sebagai sesajen melainkan untuk turut menanam tetumbuhan tersebut, siapa tahu bisa ikut tumbuh bersama padi. Ketika memasuki tahap *dibuat/ngala pare* (mengambil hasil bertani padi), *pare/jarami* disingkirkan, maka tetumbuhan yang ditanamkan bersamaan dengan padi pada awal menebar binih itu, akan tampak dan bermunculan. Mengenai tradisi bertani, menurut Dede, *kapungkur mah tartib pisan* (dahulu sangat lengkap dan runut).

Dalam hal *ngala pare*, dahulu selalu disertai dengan dedaunan; daun kawung, caruluk, *piseueur (?)*, *pikandel (?)*, *hanjuang*. Pada sore hari, ketika masa *ngala pare*, biasanya dikenal istilah *nyawen/sawen*. Pemilik sawah akan membuat *sawen* dari sebatang daun *kawung* (enau) dengan ujung digantungkan daun *sulangkar*. *Sawen* ditancapkan di setiap penjuru lahan sawah yang akan dipanen. *Sawen* pertama diletakkan di ujung lahan sawah paling hulu. Pada saat meletakkan *sawen* pertama itu diiringi mantera sambil *ngukus* dan membakar *kemenyan*. Hal ini sebagai pertanda mohon maaf kepada Nyi Pohaci karena padi akan dipanen dan juga meminta keselamatan, agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada sore hari ketika matahari akan terbenam. Pada waktu yang sama pula didirikan pula sebuah *saung sanggar*,

rumah-rumahan kecil yang disangga oleh sebuah tiang setinggi kurang lebih 1.5 m, dan ditancapkan ke dalam tanah. *Saung sanggar* dihiasi dengan daun kawung yang pelepah daunnya sudah dibuang, sehingga deretan daun tinggal sebelah saja. Daun kawung ini ditempelkan mengelilingi ke empat sisi bawah dinding *saung sanggar*. Maksud ditancapkan di empat sisi, yaitu untuk menandai lahan mana saja yang akan diambil padinya. Kemudian, tidak jauh dari *saung sanggar* ditancapkan pula umbul-umbul, sebagai pertanda bahwa akan segera dipanen. Umbul-umbul terbuat dari kain berbentuk segi tiga yang berwarna merah putih (seperti bendera Indonesia), diikatkan pada sepucuk bambu dan arah merah putihnya memanjang ke atas.

Keesokan harinya sebelum panen dimulai, di dalam *saung sanggar* dimasukkan *puncak manik* (bagian puncak kerucut nasi tumpeng yang diatasnya diletakkan telur ayam), beberapa macam kue, ketupat, *leupeut* (semacam ketupat yang dibungkus daun pisang) dan *tangtang angin* (semacam ketupat yang dibungkus daun bambu). Atap *saung sanggar* ditutupi dengan *boeh rarang* yakni 7 macam kain berwarna terdiri dari putih, hijau, merah, kuning, biru, hitam. Bagi yang tidak memilikinya cukup dengan kain warna putih saja sebagai syarat. Setelah itu *sesajen* berupa tempat sirih, minyak kelapa, sisir, kaca cermin, bunga rampai dan rujak manis diletakkan di bawah *saung sanggar* sambil membaca doa. Selanjutnya minyak kelapa diusapkan pada tangkai padi yang akan dipotongnya. Tangkai-tangkai padi yang dipotong, terletak di dekat *saung sanggar* dan inilah yang kelak akan dijadikan sebagai ibu padi atau benih yang bakal ditanam.

Ibu padi yang telah dipetik, setiap 5 batang diikat oleh benang putih 7 helai dan bagian bawah batang ditutupi dengan kain putih. Kemudian ikatan demi ikatan dimasukkan ke dalam *saung sanggar*. Tahap ini disebut *mapag*, maksudnya mempersilahkan Nyi Pohaci agar datang, serta menjemput ibu padi yang akan diangkut ke rumah. Setelah *mapag* selesai, mulailah dilaksanakan *gober* yaitu menuai padi

oleh kaum perempuan secara beramai-ramai, baik dari pihak sanak saudara maupun buruh tani dengan jumlah bergantung dari luas lahan yang sedang dipanen. Setelah proses *gober* selesai, maka pare akan diangkut menggunakan *kolotok* , ada pula *yang* menggunakan *rancatan* sambil dibawa berjalan kaki atau menggunakan gerobak menuju tempat penyimpanan. Pada proses ini biasanya anak-anak pun selalu turut serta membawa *pare*, mereka biasanya menggunakan *kolotok leutik* sesuai dengan angkutan pare yang lebih ringan. Mengangkut pare dengan menggunakan *kolotok* ini menimbulkan irama tertentu. Kini, kecenderungannya mengangkut *pare*, sudah jarang dilakukan dengan berjalan kaki tetapi sudah menggunakan mobil. Kemudian, pare hasil panen ini dibawa ke sebuah lumbung penyimpanan *pare* yang disebut *leuit*. Dewasa ini *leuit* nyaris tidak digunakan lagi oleh masyarakat, tetapi pare cukup disimpan di rumah sang pemilik sawah.

Setelah pare disimpan, maka keseluruhan prosesi panen pun selesai. Adapun prosesi dalam rangkaian panen, khususnya yang berkenaan dengan sesajen, masyarakat Cadas Ngampar saat ini ada yang masih menggunakan, adapula yang sudah meninggalkannya.

Wuku Tahun/*Ampih Pare Umpak Jarami*, setelah masa panen selesai, biasa dilakukan *Ampih pare umpak Jarami*. Berkenaan dengan *Ampih pare* itu, biasanya selalu menyertakan beragam hiburan, seperti tayuban, jaipongan, wayang golek, namun yang paling pokok dalam tradisi *Ampih Pare* adalah *Salihasihan*. Salihasihan adalah lagu-lagu *karuhun* (nenek moyang), semisal lagu *Kembang Bereum*, *tunggul kawung*, *kembang gadung*, dan lain-lain yang kesemuanya kurang lebih berjumlah tujuh lagu.

Dalam acara *Tayuban* (hiburan *Wuku Taun/Ampih pare*), selalu diawali dengan *ngahormat karuhun*/semacam ikrar-ikrar kepada karuhun. Prosesi *Ngahormat Karuhun* ini biasa dilakukan oleh Kuncen sambil *ngibing* dengan diiringi musik gamelan. Ini merupakan

semacam protokol dimulainya acara yang dilakukan oleh Sang Kuncen. Bentuk protokolnya dengan cara mengambil selendang yang disimpan di dalam baki oleh kuncen, kemudian selendang tersebut disampirkan pada orang yang dianggap mendapat kehormatan sebagai pembuka prosesi *ngibing*. Biasanya, orang yang disampirkan selandang adalah tamu kemormatan, bisa pejabat daerah atau orang yang dinilai punya kedudukan tinggi. Prosesi menyampirkan selendang ini disebut *Ngabaksaan.* Kemudian, orang yang disampirkan selendang dengan bahasa tubuh menerima ajakan *ngibing* tersebut. Prosesi menerima ajakan ngibing ini disebut dengan *Nyoder.*

Setelah itu, sang tamu kehormatan meminta lagu yang ingin dimainkan kepada *nayaga.* Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu *buhun*, seperti *Rayap-rayap, kecap sono, Kacang asin,* dan lain-lain. Setelah itu sang tamu kehormatan mulai *ngibing* ditemani oleh orang-orang yang biasanya satu strata sosial dengan si tamu kehormatan beserta para penari wanita. Apabila si tamu kehormatan dari kalangan pejabat daerah, maka orang-orang yang menemani *ngibing* merupakan rekan sesama pejabat. Sementara itu, masyarakat umum hanya menyaksikan terlebih dahulu dan belum ikut serta untuk *ngibing* [3] . Pengibing kehormatan bersama orang-orang yang menemaninya ngibing, biasanya hanya ngibing dalam rentang waktu satu lagu. Setelah satu lagu selesai, orang-orang yang ngibing

---

[3] Dahulu dikenal istilah *Ngibing Keurseus*, yaitu semacam ngibing untuk pemula atau dalam tahap belajar. Durasi lagu yang dimainkan dalam *Ngibing Keurseus* bisa mencapai 15 menit. Bagi para nayaga (pemain alat musik), hal ini kurang menguntungkan karena waktunya yang berdurasi lama, maka uang sawernya pun telat. Dengan kata lain, bagi para nayaga, Ngibing Keurseus cenderung mengurangi jumlah pendapatan mereka. Bapak D menjelaskan bahwa dalam ngibing pun ada etika, di mana para tamu yang diharmat tidak boleh dibelakangi oleh sang pengibing/orang-orang yang sedang ngibing karena itu dinilai kurang sopan. Namun demikian, dewasa ini etika ngibing pun sudah mulai diabaikan.

digantikan oleh yang lainnya. Setelah selesai satu lagu, sang tamu akan duduk kembali di tempatnya dan juru tari akan menyodorkan piring kecil dan sejenisnya pada tamu-tamu yang telah selasai ngibing, maksudnya untuk meminta saweran pada tamu-tamu tadi. Setelah selesai, prosesi *Ngabaksaan* dan *Nyoderan* dimulai lagi, di mana sang penari akan mengajak kembali salah seorang pengunjung untuk turut ngibing bersamanya. Secara umum, urutan orang-orang yang bisa ngibing bersama penari tidaklah sembarangan, melainkan harus dimulai dari kuncen, para *gegeden*, pejabat desa, sesepuh desa, udangan pejabat di luar desa, barulah masyarakat umum di desa. Oleh karena itu, sang penari yang *Ngabaksaan* setidaknya harus tahu urutan siapa saja yang akan diajaknya turut serta ngibing[4]. Setelah seluruh orang-orang yang dinilai dihormati selesai ngibing, barulah penduduk umum diperkenankan untuk turut serta. Ketika prosesi itu berlangsung, masyarakat bisa memberikan *saweran* yang disimpan ke dalam baskom atau diselipkan langsung pada saku, entah itu untuk sang Kuncen, pemain gamelan, atau untuk para penari wanitanya.

Bagi masyarakat umum (masyarakat biasa), urutan ngibing biasanya berdasarkan umur; orang-orang yang dituakan ngibing terlebih dahulu (biasanya malam hari setelah para tamu kehormatan selesai), untuk para pemuda biasanya mulai ngibing *ka janarikeun* (menjelang subuh). Kondisi ketika seluruh penduduk telah *kaibingkeun* disebut *Malik Jarami*. Ketika telah *Malik jarami*, terkadang penduduk meminta acara hiburan terus dilanjutkan. Jika kondisinya demikian, maka acara hiburan pun secara spontan dilanjutkan hingga penduduk desa puas. Bagi para nayaga, hal ini

---

[4] Aturan ini juga berlaku manakala dalam acara Nikahan, khitanan, dan hajatan sejenisnya, yang mana sang punya hajat dan orang-orang yang *dipihormat* (dihormati) harus diutamakan.

tentu menguntungkan karena semakin lama acara berlangsung, semakin banyak saweran (uang) yang ia peroleh.

Adapun untuk suguhan bagi para pejabat dan tamu-tamu dari luar desa, warga jauh-jauh hari telah menganggarkan untuk bermacam makanan, baik itu dimasak sendiri ataupun membeli. Acara *ngibing* tersebut di mulai sejak pagi hari (menjelang siang) hingga pukul 5 sore, kemudian berhenti sejenak. Acara *ngibing* dilanjutkan kembali pada malam harinya hingga subuh menjelang[5]. Semenjak tahun 1980-an, acara *ngibing* yang biasanya hanya dilakukan oleh kaum pria, mulai diminati pula oleh kaum wanita. Para wanita di Cadas Ngampar, semenjak periode tersebut mulai ikut *ngibing* dan terus berlanjut hingga kini. Acara hiburan dalam *wuku taun* sebetulnya bervariasi, tergantung dengan keinginan penduduk. Jika dahulu dikenal istilah Tayuban, kini penduduk mulai menggemari Jaipongan dan Dangdutan. Terkadang acara hiburan pun hanya diisi oleh pagelaran wayang.

Dalam Tradsis *wuku taun*, biasanya tiap-tiap RT dalam satu desa memasang sebuah *gantar* (Semacam kayu panjang) dengan gantungan sejenis anyaman, di mana dalam gatungan tersebut disimpan aneka jenis makana, semisal pisang, opak, ranginang, hui, ulen, wajit dan hasil-hasil bumi lainnya. Beragam makanan yang digantung dimaksudkan bagi siapa saja yang mungkin lapar sehabis ngibing atau bagi nayaga yang kelelahan selama memainkan waditra, bisa secara cuma-cuma memakan beragam makanan yang digantung di *gantar*.

---

[5] Dalam rentang waktu hiburan yang sehari semalam, para lelaki kadang berhenti sejenak untuk pergi ke kebun terlebih dahulu di siang hari dan melanjutkannya lagi ketika mereka sudah selesai bekerja di kebun. Hal ini lumrah dilakukan oleh masyarakat Cadas Ngampar, apalagi jika acara hiburan dalam *wuku taun* diselenggarakan sehari semalam, bukan hanya hingga pagi tiba tetapi hingga siang menjelang.

Larangan/Pamali, di Desa Cadas Ngampar tidak dikenal istilah hutan larangan yang tidak diperbolehkan mengambil dan merusak alamnya. Namun demikian, masyarakat Cadas Ngampar meyakini bahwa daerah di sekitar makam Karomah tidak boleh diganggu, diambil hasil alamnya, apalagi dirusak. Mereka meyakini bahwa daerah di sekitar makam harus dibiarkan lestari sebagaimana adanya. Selain makam Karomah, masyrakat Cadas Ngampar juga menjaga salah satu makam yang diyakini sebagai makam nenek moyang di Cadas Ngampar, yaitu makam Aki Angkrih dan Nini Angkrih. Makam tersebut terletak di pemakaman umum berbeda dengan lokasi makam Karomah (/Embah Dalem Panungtung Haji putih Sungklanglarang).

Bapak Dede menuturkan bahwa saat ini masyarakat nyaris tidak menganggap pada pamali-pamali yang dahulu pernah ada, hingga muncul istilah: *Ah.. pamali na ge geus paeh* (pamalinya sudah mati). Kondisi ini berbeda ketika dulu, jika orang tua mengatakan tentang pamali terhadap sesuatu hal, maka si anak tidak akan banyak cakap dan menuruti perkataan orang tua tersebut. Kini kondisinya sudah berubah, anak-anak zaman sekarang sudah tak mau peduli dengan pamali. Dede menyebut mungkin ini karena faktor zaman, *jaman di mana kuda ngegel beusi* (istilah). Dahulu, Dede masih merasakan sendiri bagaimana tingginya kepercayaan terhadap pamali-pamali. Ketika masih kecil, Dede melihat sendiri bagaimana ibunya mengolah dan memasak beras dengan penuh aturan dan tata cara khusus, misalnya: *udeng* (alat untuk mengambil beras) *ulah nepi ka nangkarak* (jangan sampai terbuka ke atas). Contoh lain, *pameget mah ulah wantun-wantun ka tempat panyimpanan beas, komo deui nyiuk beas mah* (lelaki jangan pergi ke tempat penyimpenan beras, apalagi berani mengambil beras). Maksudnya, bahwa segala hal yang berhubungan denga memasak nasi, hanyalah kewenangan istri. Ini juga dihubung-hubungkan dengan Nyai Sri Pohaci yang juga

merupakan seorang wanita, maka beras pun identiknya diolah oleh wanita. Adapun contoh ungkapan pamali lainnya, seperti *ulah diuk na bangbarung panto* (jangan duduk di dekat pintu), *ulah heheotan di jero imah* (*jangan bersiul di dalam rumah*).

Selain pamali-pamali, *sepuh kapungkur* selalu mengenal larangan bulan, yaitu semacam perhitungan tertentu dimana dalam satu hari dalam sebulan tidak diperkenankan menyelenggarakan acara-acara penting seperti nikahan, sunatan, hajatan, membangun rumah, ataupun berpergian ke suatu tempat. Dikenal pula istilah *Jati Ngarang*, yaitu semacam perhitungan bulanan di mana seseorang dilarang bepergian atau membangun rumah mengacu pada salah satu arah mata angin yang berdasarkan peritungan 3 bulanan. Perhitungan yang dimaksud, antara lain bulan Muharam, Safar, dan Mulud tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Wetan*; Bulan Hilir Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kidul*; bulan Rajab, Ruwah, Puasa tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kulon*; bulan Syawal, Hafid, Rayagung tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kaler*. Jika itungan-itungan tersebut tidak dipatuhi, Kolot Kapunggur meyakini bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Perhitungan *Jati Ngarang* masih digunakan hingga saat ini, khususnya berkenaan dengan pembangunan rumah.

Menurut Bapak Dede, *ai sepuh kapungkur mah sagala ge tartib* (orang tua dahulu dalam segala hal selalu teratur). Contohnya, jika padi sudah kering, *kolot kapungkur* tidak pernah langsung memasaknya, tetapi selalu diberi doa terlebih dahulu, *kedah aya ngayaran heula*, *kedah dimimitian heula*. Demikian pun dalam konsumsi segala hasil kebun, sebelum dimakan dan dinikmati selalu

ada tahapan *ngamimitian* (mengawali), yang selalu disertai dengan doa-doa.

3.2. Upacara: pesan dari kewujudan nilai

Kehidupan sosial budaya masyarakat Jatigede yang akan kena pembangunan waduk Jatigede, khususnya kehidupan budaya lokal masyarakatnya masih relative kental dengan kehidupan budaya leluhurnya. Dari tiga sampel yang dipilih dan dianggap mewakili kelima kecamatan yang terkena dampak pembangunan waduk Jatigede, dengan kriteria masyarakat yang tempat tinggalnya tergenang, masyarakat yang sebagian tempat tinggalnya tergenang, dan masyarakat yang tidak tergenang sepintas dari ketiga kriteria masyarakat tersebut kehidupan budaya tradisionalnya masih relatifkental dengan warisan budaya leluhur seperti: upacara adat, pantangan-pantangan, mitos dan cerita rakyat, serta ungkapan-ungkapan tradisionalnya.

Dalam kehidupan adat istiadat masyarakat pada upacara tradisional tampaknya masyarakat masih aktif melakukannya dalam kehidupan sehari-hari mulai dfari upacara pertanian seperti tebar, mitembeyan, yang ditutup dengan upacara *wuku taun* (*ngarot*); sebagai upacara syukuran panen. Upacara siklus kehidupan mulai dari kehamilan dengan empat bulanan, nujuh bulanan, upacara kelahiran atau ekahan (akikah) atau disebut juga dengan marhabaan, pernikahan, dan kematian mulai dari sehari, tiga hari, lima hari, tujuh hari, dan empat puluh hari yang disebut dengan tahlilan. Kebiasaan berjiarah ke makam keramat khususnya makam para pendiri kampung mereka sebagai cikal bakal kehidupan mereka.

Desa Jema Kecamatan Jatigede luas wiayahnya mencapai 1.386 hektar dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 350 meter. Jumlah penduduknya 1.445 jiwa dengan rincian 718 jiwa laki-laki dan 727 jiwa perempuan yang terdiri atas 497 Kepala Keluarga (KK), 12

Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Desa ini berbatasan di sebelah Utara dengan Desa Cipicung, di sebelah Selatan dengan Desa Ciranggem, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cisitu, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cisampih.

Kehidupan budaya tradisional di Desa Jema sangat kental misalnya upacara adat *wuku taun* (*ngarot*) seperti di daerah lainnya upacara ini sudah menjadi tradisi khas masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang.Semaraknya upacara *wuku taun* (*ngarot*) tampak ketika masyarakat tumpah ruah untuk mengikuti dan menyaksikan kelangsungan upacara ini.Mulai dari anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, dewasa, orang tua sampai kakek nenek berkumpul di lapangan.Mereka spontan datang sementara kalau aparat desa ingin mengumpulkan warganya untuk suatu keperluan sangat sulit.Masyarakat menerima undangan *wuku taun* (*ngarot*) hanya mendengar suara kentongan dari Bale Dusun atau Bale Desa, langsung mendatangi sumber suara tersebut sambil membawa makanan seperti pisang, jagung, padi, dan sebagainya. Semua hasil tani (pertanian) dibawa ke tempat *ngarot* untuk disalametkeun; dilakukan upacara sebagai rasa syukuran kepada tuhan Yang Mahaesa.

Kekhasan dalam upacara *Wuku Taun* (*ngarot*) adalah menyembelih kerbau kemudian bagian kepalanya dikubur. Dalam upacara ini diakhiri dengan ijab kabul atau dalam istilah setempat disebut ikrar. Pada waktu ikrar, pemimpin upacara akan membacakan mantra atau jampe sebagai berikut:

Rumpak jarami ampih pare
Nitipkeun Nyi Sri ka bumi
Mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci
Ngawidian kana sagala maksad sareng tujuan.
Nyungkeun manfaatna sareng barokahna
Cing aya dina karidoan ti Gusti Alloh.

Dalam mantra atau jampe ini tampak bahwa mereka memohon kepada Alloh swt.sebagai Tuhan Yang Mahaesa, selain itu masyarakat mempercayai bahwa padi itu merupakan penjelmaan dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Terhadap kepercyaannya tersebut mereka sangat menghormati Dewi Sri (Nyi Pohaci), sehingga ketika panen dan akan memasukkan padi ke dalam *leuit* atau *goah*, mereka melakukan upacara tersebut. Menurut mereka Dewi Sri itu bukan sebagai Tuhan yang disembah seperti kalimatnya *rek mupusti lain rek migusti* (ingin merawat/menghormati bukan untuk disembah) *lain rek munjung ka batu nyembah ka sagara da nyembah ka gusti Alloh* (bukan akan meminta pertolongan ke batu dan menyembah lautan tapi menyembah kepada Alloh swt.).

Masyarakat mempercayai bahwa Dewi Sri Nyi Pohaci) itu bukan Tuhan tapi yang telah memberi makan kepada mereka sehingga tidak ada salahnya jika mereka mesangat menghargai jasa-jasa Dewi Sri (Nyi Pohaci) yang telah memberi makan kepada mereka.

Upacara adat lainnya di bidang pertanian misalnya ketika akan panen, petani yang akan panen membawa sawen pada pagi atau sore hari sebelum padinya di panen. Sawen disimpan di sawah yang akan dipanen, diletakkan dimana saja bisa di sudut, di pinggir atau di tengah sawah. Isi sawen di antaranya daun kawung, hanjuang, *caruluk*, tamiang (*awi*), koar, tepus (laja besar), tiwu, jawer kotok, rurujakan tujuh rupa: asem-pisang-kelapa dan lain-lain, dan puncak manik yaitu telur yang diletakkan di puncak nasik putih *congcot*. Sebelum dipanen ada upacara mipit dan pada waktu padi baru ditanam sebulan diadakan mitembeyan, selanjutnya upacara ngala. Dari ketiga kegiatan tersebut pada setiap upacara disediakan sawen dan seperangkat kemenyan.

Pada waktu ada yang hamil diadakan selamatan pada usiakehamilan 4 bulan disebut opat bulanan, dilanjutkan pada usia kehamilan 7 bulan diadakan nujuh bulanan. Ketika melahirkan ada kebiasaan *bali* (potongan tali ari-ari) dibawa dengan menggunakan

payung untuk melindungi *bali* seolah-olah seperti orang yang melindungi dirinya dari hujan atau panas matahari dengan menggunakan payung. *Bali* tersebut kemudian dibawa ke lebak dan dikubur di sana. Selama perjalanan membawa *bali* sampai dikuburkan tidak boleh ngomong atau menjawab orang yang bertanya.

Pada waktu bayi lahir, maka si paraji mengatakan "*gubrag senen*" (keluar senin) menandakan bahwa bayi tersebut lahir pada hari senin. Kemudian pada hari ketujuh diadakan acara ekahan (akikah) dengan menyembelih domba 2 ekor jika yang dilahirkannya laki-laki dan seekor jika yang dilahirkannya perempuan.

Pada bulan Mulud tahun Hijriah diadakan upacara adat yang disebut Hajat Mulud.Upacara ini ditandai dengan berbondong-bondongnya warga membawa air ke Bale Dusun atau Bale Kampung. Air yang dibawa tidak sembarangan tapi harus diambil dari sirah cai (pusat air). Nasi yang diikutkan pada upacara Hajat Mulud ini kemudian dibagikan kepada masayarakat. Oleh masyarakat dikeringkan, nasi kering ini disebut aron. Aron dipercaya berkhasiat unutk menghindarkan diri dari malapetaka atau musibah. Misalnya kalau ada hama di sawah kemudian aron dilemparkan ke sawah tersebut, maka sawah akan terbebas dari hama tersebut. Begitu pula jika datang angin puting beliung yang mengancam, kemudian aron dilemparkan ke arah angin tersebut. Pelemparan aron tidak perlu dekat dengan objek cukup dari luar rumah atau dari saweran dilemparkan aron tersebut ke arah angin puting beliung, maka tidak akan lama angin tersebut hilang atau membelok ke tempat lain.

Kesenian Karinding belakangan ini mulai dikenal masyarakat Sunda, dulu kesenian Karinding diperdengarkan ketika sedang bertani, biasanya petani memainkan karinding di atas sasaungan di sawah ketika padi sedang berbuah, karena bunyi karinding ini dipercaya dapat menjauhkan sawah dari hama. Hama tidak menyukai bunyi-bunyian yang keluar dari alat musik karinding ini.

Pada waktu ada kematian atau ada orang yang meninggal maka pihak keluarganya akan melaksanakan kebiasaan yang disebut tawasulan (tahlilan). Tahlilan ini dilaksanakan pada malam hari pertama, malam hari ke-3, malam hari ke-7, dan malam hari ke-40. Dalam pelaksanaan acara tahlilan biasanya si empunya acara menyembelih domba atau ayam.Upacara tahlilan ini dipimpin oleh lebe (penghulu), tugas lebe di antaranya adalah ijab Kabul atau ikrar.

Pada waktu si anak menjelang dewasa ia akan mengalami puberitas dan ingin melangsungkan pernikahan. Setelah mendapatkan calon kemudian dilamar atau masayarakat Desa Ciranggem menyebutnya tuker cingcin.Tidak lama setelah tuker cingcin dilaksakanlah upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan biasanya si empunya hajat akan mengundang tim kesenian tradisional Bangreng dari Darmaraja atau kesenian Tradisional Beluk; kesenian beluk biasanya membacakan naskah wawacan secara bergantian dengan irama dan intonasi setiap orang yang berbeda.

Anak-anak yang akan menjelang remaja terlebih dahulu harus melewati masa dikhitan atau disunat. Kepercayaan sebagian umat Islam di daerah-daerah atau di perkampungan jika seorang anak laki-laki belum dikhitan maka solatnya belum syah. Dikhitan bagi anak laki-laki adalah memotong bagian kulit bagian ujung atau kulumnya kemudian dijahit, kalau kalau tidak dipotong maka kulumnya akan menutup bagian kepala penis sehingga ketika buang air kecil (kencing) akan menyisakan kotoran yang tertempel dibagian kulum tersebut. Tentunya hal ini akan membuat najis baginya jika melakukan salat sehingga salatnya akan tidak syah. Sedangkan ditinjau dari segi kesehatan jika bagian kulum tersebut tidak dipotong maka lama kelamaan kotoran terus menempel dan menumpuk sehingga terjadi infeksi yang akhirnya harus dioperasi.

Anak yang dikhitan pada masyarakat Jatigede biasanya selesai khitanan orang tua memanggil tim kuda renggong. Dan si anak yang

baru dikhitan kemudian duduk di atas pelana kuda dan berjalan mengelilingi kampung. Dulu anak yang dikhitan dibawa ke *bengkong* (paraji sunat), kemudian si anak yang akan disunat dibawa ke sungai atau pacoran dengan berendam agar bagian penisnya terendam. Setelah agak lama dan si anak merasa baal baru oleh si bengkong disunat.Kebiasaan ini di Jatigede sudah jarang dan tidak ada lagi, alasannya karena orang tua merasa kasihan melihat si anaka menangis kesakitan.Sekarang anak yang mau dikhitan langsung dibawa ke dokter atau mantri.

Pada waktu ada orang yang bernadzar kemudian keinginannya kesampaian maka akan diadakan acara nadzaran yang disebut dengan *carek*. Dalam acara *carek* ini yang mempunyai hajat pada malam harinya mengundang tim kesenian Bangreng. Ketika ramai orang-orang menari maka si empunya hajat yang pernah bernadzar akan memberikan sejumlah uang sesuai dengan nadzarnya kedalam baskom yang telah disediakan tim kesenian sebagai tempat orang-orang yang akan nyawer.

Pada waktu akan mendirikan rumah setelah menentukan hari baik dan pembangunansudah berjalan sebagaimana mestinya. Ada yang menarik yaitu ketika akan memasang balok *suhunan*. Sebelum dipasang balok tersebut ditutup dengan kain kafan (*boeh*), kemudian setelah terpasang di atasnya dipasang bendera merah putih dan di balok tersebut digantungkan berbagai makanan seperti padi (*pare*), tebu *(tiwu*), dan sepasang pakaian suami istri.

Foto 3.2
Sawen (Tolak Bala) biasa dipasang di dinding dekat pintu masuk atau bisa juga dilekatkan di atas pintu masuk rumah, namun bisa juga di pintu masukBale Desa (*Photographer*:Tim Kajian)

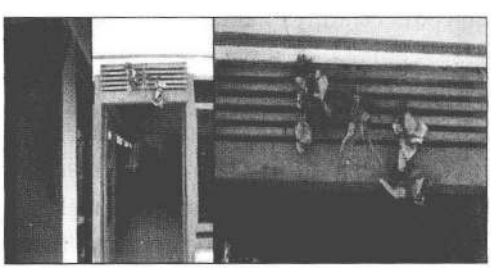

Dalam setiap acara baik itu yang berkaitan dengan upacara adat maupun untuk menentukan suatu acara misalnya melamar, pernikahan, membangun rumah bagi masyarakat Jatigede masih mempercayai perhitungan hari baik. Perhitungan ini berupa naktu yang mengambil dari hari kelahiran yang punya hajat. Dari perhitungan hari baik itu ada yang disebut dengan larangan bulan; larangan bulan ini berlaku setiap tiga bulan, misalnya pada bulan Syawal, Hapit, Rayagung, karena 1 Syawal bulan ini jatuh pada hari Kamis, maka larangan bulannya jatuh pada hari Jumat. Larangan bulan ini digunakan pada waktu upacara pertanian (*tatanen*), mendirikan rumah (*ngadeg imah*), renovasi (*dangdan*), dan setiap hajatan.

Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede merupakan desa yang sebagian wilayahnya akan tergenang waduk Jatigede. Di desa ini kehidupan budaya tradisional pun masih marak, napas kehidupan masyarakat masih kental dengan adat istiadat warisan leluhur. Berbagai *pamali* (pantangan), upacara adat mulai dari pertanian sampai siklus kehidupan.

Upacara pertanian dimulai dengan tebar (persemaian). Sebelum ditebar terlebih dahulu benih padi dikeueum (direndam), kemudian baru ditebar. Pada upacara tebar ini diperlukan sesajian dan kemenyan. Selain itu dilakukan sahadat yaitu membacakan dua kalimat sahadat. Dari tebar dilanjutkan dengan Ngabaladah. Ngabaladah adalah mencangkul sawah dan membersihkan dari rermputan. Setelah bersih kemudian diwuluku; proses pencangkulan tanah menggunakan alat yang ditarik dengan kerbau. Selanjutnya digarap dengan garu (digaru) agar tanah menjadi rata dan diberikan jarak-jarak untuk penanapan bibit padi. Bibit padi yang sudah ditebar selama 60 hari kemudian diambil dengan dibeungkeutan (diikat). Padi ini kemudian diceuceubkeun atau ditanam dengan cara dibenamkan kedalam lumpur tanah yang sudah digaru tadi. Uapacara ngabaladah

ini sering juga disebut mitembeyan. Pada upacara ini sama dengan upacara tebar yaitu disediakan sesajian, kemenyan yang dibakar, dan pembacaan dua kalimat sahadat.

Setelah *ngabaladah* dan tanaman padi tumbuh, tidak lama kemudian sawah ditumbuhi dengan rerumputan. Maka dilakukanlah upacara cacar (nyacar) yakni upacara perawatan dengan cara membersihkan rerpumputan dan sampah lain yang mengganggu tanaman padi. Dulu tanaman padi tidak dipupuk kimia hanya menggunakan gemuk atau pupuk alami. Pagi-pagi tanaman menghisap embun sedangkan siang hari menyerap sinar matahari, tanaman yang dihasilkan bagus dan mulus hasil panennya.

Pada upacara nyacar ini disediakan sesajian, kemenyan yang dibakar, dan pembacaan dua kalimat sahadat. Sesajiannya terdiri atas: daun sulangkat, daun kawung, tamiang (bambu) yang disimpan dipupuhunan. Selanjutnya ada makanan, puncak manik, rurujakan yang banyaknya satu cangkir seperti rujak kalapa, rujak asam, dan sebaginya. Beras *saunem*; setengan batok kelapa yang dibelah, dan uang *sasen* atau *sabenggol.*

Ketika panen harus dipipit atau upacara mipit dengan pembacaan dua kalimat sahadat, bedanya dua kalimat sahadat pada waktu panen dan upacara pertanian lainnya adalah pada kata *"ashaduala"* dan *"ashaduanla". "Ashaduala"* dipakai untuk panen karena ada kata *"ala"* dan *"anla", "ala"* diidentikan dengan ngala yang artinya mengambil, memetik, atau panen. Perlengkapan lainnya sama, yaitu sesajian dan kemenyan yang dibakar.

Upacara pertanian seperti *mitembeyan*; upacara *mitembeyan* adalah upacara pertanian ketika padi yang baru ditanam berusia sebulan. Upacara ini berlangsung sangat sederhana karena yang bergerak hanyalah si empunya sawah, sedangkan pihak sesepuh hanya berperan sebagai orang yang memberikan jampe-jampe (doa) pada

waktu membakar kemenyan kemudian kemenyannya di bawa ke sawah.

Bahan-bahan yang diperlukan pada upacara *mitembeyan* ini adalah rurujakan tujuh rupa di antaranya rujak asem, rujak kelapa, dan rujak *cau*. Ditambah bubur *bodas tiis* (bubur yang tidak memakai garam). Setelah siap kemudian dimasukkan kedalam wadah yang terbentuk dari daun pisang; membentuk limas. Wadah tersebut disimpan di *pupuhunan* sambil membawa seperangkat kemenyan yang telah diberikan doa oleh sesepuh. Sesepuh di Desa Ciranggem di antaranya Bapak Marma, Ma Onih, dan Ma Epang.

Sesajian dan kemenyan ditujukan untuk para *karuhun* (leluhur); para tetua mereka yang telah lama meninggal. Karuhun termasuk juga orang-orang yang pertama membuka daerah tersebut menjadi pemukiman atau karuhun itu adalah orang pertama yang menghuni di sana, dan mereka merupakan keturunannya.

Pelaksanaan upacara *mitembeyan* dilakukan bisa pagi hari atau sore hari, sesuai dengan luangnya waktu. Tujuan dilaksanakannya upacara *mitembeyan*adalah agar tanaman tumbuh dengan baik, hasilnya banyak, dan diberikan keselamatan dan keberkahan.

Upacara panen di Desa Ciranggem disebut Nyawen atau Nurunan.Jadi Upacara Nurunan atau upacara *Nyawen* adalah upacara panen padi. Menurut masyarakat di sana mereka melaksanakan upacara *Nyawen* atau *Nurunan* adalah sebagai upaya "*nutur catur karuhun*" artinya mengikuti kebiasaan *karuhun* (leluhur) yang dahulu selalu mengerjakannya.

Pada saat padi selesai dipanen kemudian di simpan di *goah*; ruangan seluas kamar yang khusus digunakan untuk menyimpan padi. Posisi *goah* biasanya di kamar bagian paling belakang yang berada di sebelah kiri. Di *goah* ini padi yang sudah terlepas dari tangkainya dimasukkan kedalam karung dan ditumpuk. Di *goah* juga diletakkan

*pabeasa*n; tempat menyimpan beras yang bentuknya seperti kuali terbuat dari tanah liat.

Di *pabeasan* ini oleh masyarakat atau si empunya disimpan sesajen beserta seperangkat kemenyan yang mengepul dan sudah didoakan oleh *sesepuh* setempat. Sesajen terdiri atas: air dari karuhun, minyak duyung, rampe, kukus[6] (kemenyan yang dibakar), rurujakan 7 rupa, bubur bodas (bubur putih), bubur merah[7] (bubur merah), telor[8] congcot di puncak manik[9], kopi pait (pahit), kopi manis, teh manis, teh *pait* (pahit), surutu (cerutu), rokok[10], dan *seupaheun*[11]. Penyediaan atau penghidangan sesajen dan ngukus adalah untuk "*babakti ka karuhun*" (berbakti kepada *karuhun*/leluhur).Menurut mereka memberikan sesajian tersebut bukanlah untuk menyembah *karuhun* (leluhur) tapi untuk berbakti kepada mereka dan sebagai tanda kesetiaan mereka terhadap adat kebiasaan warisan *karuhun* (leluhur).

Air dari *karuhu*n (leluhur) disimpan kedalam jerigen dan jika air tersebut habis maka diganti dengan air yang baru. Menurut mereka yang sampai ke rahun (leluhur) adalah asap kemenyan. Asap kemenyan dianggap sebagai media untuk menyampaikan keingan si empunya kepada karuhun atau yang ditujunya.

Kebiasaan ngukus atau membakar kemenyan dilakukan juga setiap tanggal 1 bulan Hijriah, jika pada tanggal 1 tidak sempat, maka dapat dilakukan pada tanggal lainnya asalkan bilangan ganjil seperti tanggal 3,5,7,9 dan sebagainya. Kebiasaan ngukus dan sesajen ini di sebut nyuguh.Tujuan *nyuguh di goah* adalah agar beras yang dimakan menjadi *barokah* (berekah) dan berasnya *awet* (tidak cepat habis) serta

---

[6]Ngukus artinya membakar kemenyan.
[7]Bubur putih yang dicampur dengan gula merah.
[8]Telur ayam kampung atau telur ayam negeri yang telah direbus.
[9]Telur ayam yang diletakkan di atas nasi tumpeng.
[10]Rokok Gudang Garam merah.
[11]Seperangkat sirih (jambe, apu, gambir, daun sirih).

diharapkan ada lebihnya.*Nyuguh* ini ditujukan kepada *karuhun* (leluhur) dan Nyi Sri (Dewi Sri).

Upacara *Wuku Taun* (*ngarot*) di Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede dilaksanakan di setiap dusun. Penetapan hari H dilakukan oleh kepada dusun (Kadus), sedangkan yang memimpin upacara Wuku Taun (*ngarot*) dilakukan oleh kuncen. Pelaksanaan upacara *Wuku Taun* (*ngarot*) dilaksanakaan di Bale Dusun, upacara ini biasanya dilaksanakan satu hari setelah panen selesai secara keseluruhan. Pada waktu *Wuku Taun* (*ngarot*) yang dianggap oleh masyarakat sebagai pesta warga dusun, diadakan penyembelihan domba. Biaya pembelian domba biasanya dilakukan secara patungan. Domba dimasak kemudian selesai acara dimakan bersama-sama, sebagian disisakan untuk menjamu nayaga (tim kesenian) yang diundang untuk menghibur pada malam harinya. Bagi masyarakat jika mengadakan upacara *Wuku Taun* (*ngarot*) pada malam harinya tidak ada hiburan maka dikatakannya "*Wuku Taun Niis*" (sepi). Kesenian yang tampil biasanya Jaipongan, Dangdut, Tayuban, Wayang Golek, dan Bangreng. Kesenian Bangreng identik dengan campuran antara Jaipong dan Dangdut, adapun pagelaran kesenian Wayang Golek sekarang ini sudah jarang dikarenakan faktor biaya yang dianggap relatif mahal..

Pada waktu pelaksanaan *Wuku Taun* (*ngarot*) masyarakat masing-masing membawa *congcot*; seperangkat nasi tumpeng lengkap dengan *sangu koneng* (nasi kuning), *endog* (telur), *hayam* (ayam), tahu, dan tempe, kemudian dibawa ke Bale Dusun. Di Bale Dusun semua *congcot* dikumpulkan kemudian pada waktu acara ikrar oleh kuncen semua *congcot* didoakan. Selesai acara, congcot tersebut dibawa kembali ke rumah masing-masing.

Pada waktu upacara *wuku taun* ini disiapkan seperangkat sesajian, seperangkat kemenyan, dan tumpeng. Sesajian terdiri atas: air dari *karuhun*, minyak duyung, rampe, kukus (kemenyan yang

dibakar), rurujakan 7 rupa, *bubur bodas* (bubur putih), *bubur beureum* (bubur merah), *telor congcot* di puncak manik, kopi *pait* (pahit), kopi manis, teh manis, teh *pait* (pahit), *surutu* (cerutu), rokok, dan seupaheun.

Tujuan dilaksanakannya upacara *Wuku Taun* (Ngarot) adalah sebagai syukuran telah panen dengan baik dan hasil panen ini semoga menjadi barokah (berekah) dan bermanfaat untuk kehidupan. Pada saat dilaksanakannya doa dan ijab kabul atau ikrar biasanya di dalamnya ada hadorohan yaitu memberikan hadiah doa kepada *karuhun* (leluhur), Nyi Sri (Dewi Sri), para wali, dan para sahabat.

Ada satu kebiasaan masyarakat Ciranggem berkunjung ke makam keramat yang disebut *nyekar*. Di perkotaan pun istilah *nyekar* di sebagian tempat masih ada, namun istilah nyekar di perkotaan tidak berkunjung ke makam keramat, tapi berkunjung ke makam yang sudah meninggal yang ada kaitan darah dengannya misalnya ke makam orang tua, saudara, kakak, adik, anak, paman, *ua*, dan sebagainya. Kebiasaan nyekar di perkotaan ramai menjelang bulan puasa atau shaum Ramadhan. Mereka datang ke makam kerabat kemudian membersihkan kuburan dari rerumputan dan sampah, setelah bersih mereka berdoa untuk mendoakannya. Di Ciranggem masyarakat nyekar dengan mengunjungi makam keramat di antaranya makam keramat Buyut Dasimah dan Eyang Wangsa Dikarma. Kedua makam tersebut di percaya sebagai makam *karuhun* (leluhur mereka).

Perlengkapan yang dibawa ke makam *karuhun* (leluhur) adalah air dan kemenyan. Kemenyan kemudian dibakar sedangkan airnya disirampan ke atas kuburan, setelah itu berdoa atau mendoakan *karuhun* (leluhur) yang dipimpin oleh kuncen.

Masyarakat Desa Ciranggem selain mempercayai *karuhun*, para nabi, malaikat, Nyi Sri (Dewi Sri), Brahma, dewata juga mempercayai adanya mahluk lain seperti setan, roh-roh jahat, lelembut atau mahluk halus. Untuk menjaga agar tidak terkena

kejahatan dari mahluk-mahluk tersebut di antaranya ketika baru membangun rumah, di atas pintu masuk bagian luar atau di dinding atas bagian luar ditempelkan daun *ganas* (nanas), kidarangdan, dan palias. Ketiga benda ini dipercaya bisa menjaga yang empunya rumah agar tetap sehat, selamat, dan banyak rejekinya, Dan setelah pindah rumah atau rumah yang baru dibangun mau diisi sebelumnya setiap sudut (juru) rumah dan kelima di tengah rumah diadzani terlebih dahulu, cara demikian dipercaya dapat mengusir setan, roh-roh jahat, dan lelembut atau mahluk-mahluk halus. Sehingga terbebas dari gangguan jahat mahluk-mahluk tersebut.

Pada saat perempuan hamil 4 bulan diadakan acara 4 bulanan dengan menyediakan rurujakan seperti rujak asem, rujak cau, rujak kelapa, dan sebaginya. Yang memimpin doa adalah bapak Lebe atau sesepuh. Tujuan dari acara 4 bulanan adalah agar kelak putranya menjadi anak yang saleh dan salehah.

Pada saat usia kandungan mencapai 7 bulan maka diadakan lagi acara 7 bulanan atau nujuh bulanan. Perlengkapan yang harus disediakan pada upacara nujuh bulanan ini di antaranya rurujakan tujuh rupa seperti rujak jambu, rujak asem, rujak kelapa, rujah kadongdong, rujak jeruk, dan sebagainya. Ketujuh macam bahan rujak itu *dibebek* (ditumbuk) sampai agak halus, kemudian disajikan kedalam *coet*. Kemudian pemimpin upacara yaitu lebe atau ustadz membacakan doa-doa. Selesai pembacaan doa yang dilakukan oleh lebe atau ustadz, rujak yang ditaruh kedalam *coet* itu dibagikan kepada hadirin atau peserta yang hadir di tempat itu masing-masing 1 *coet* kecil.

Tujuan upacara nujuh bulanan ini adalah agar anaknya sehat dan menjadi anak yang saleh/salehah, serta ibu yang sedang hamil pun diberikan kesehatan sampai melahirkan. Upacara nujuh bulanan ini biasanya dilakukan setelah salat magrib akan tetapi dilakukan pada

pagi atau siang hari pun tidak menjadi halangan, bisa dilaksanakan kapan saja.

Setelah si bayi terlahir kemudian diadzanin di telinga sebelah kanan dan di telinga sebelah kiri dengan komat. Yang melakukannya biasanya si bapak sang bayi namun orang lain pun tidak menjadi masalah. *Sura* adzan atau komat pada telingan si bayi tidak perlu keras-keras cukup dengan suara halus atau berbisik saja. Tujuan kebiasaan seperti ini adalah agar kelak putranya menjadi anak yang saleh/salehah, pintar, dan mengenal agama Islam sejak kecil.

Sampai pada saat bayi menginjak usia 40 hari diadakan upacara ekahan yang disebut ngaradinan. Pada upacara ngaradinan ini kedua orang tua akan menyembelih domba, bagi anak yang laki-laki domba yang disembelih harus 2 ekor, sedangkan bagi anaknya yang perempuan harus menyembelih domba 1 ekor saja. Daging tersebut kemudian dimasak dan apabila sudah masak kemudian dibagikan kepada paraji dan tetangganya yang berkumpul ketika marhabaan, sedangkan kedua orangtuanya yaitu ibu dan bapaknya si bayi tidak ikut memakan daging domba tersebut.

Pada acara ngaradinan ini yang disebut juga marhabaan diadakan pada malam hari, tepatnya setelah salat magrib. Si empunya rumah mengundang tetangga sekitar rumahnya, sedangkan tetangga yang diundang jumlahnya harus 9 orang. Upacara marhabaan ini dipimpin oleh sesepuh atau ustadz. Kemudian setiap yang hadir dipersilakan untuk memotong rambut si bayi.

Pada acara marhabaan ini harus disediakan perlengkapan upacara seperti sesajen (sajian), tumpeng (nasi kuning), bunga-bungaan untuk memandikan si bayi, emas hanya sebagai syarat saja yang jumlahnya 1 gram. Sesajian (sesajen) dan kemenyan yang dibakar disimpan di tengah rumah sambil dikelilingi oleh yang hadir.

Setelah si bayi beusia antara 2 sampai 6 tahun kemudian diadakan acara sunatan atau khitanan (*nyepitan*); yaitu sebagian dari

daging bagian ujung dipotong agar kulumnya tidak menghalangi lubang tempat mengeluarkan air kencing. Namun pada umumnya anak yang dkhitan rata-rata pada usia 4 tahun, karena pada usia ini si anak sudah relatif agak siap. Tempat khitanan anak sekarang ini adalah ke dokter kalau dulu ke paraji, alasan dibawa ke dokter karena orang tua merasa iba kalau dibawa ke paraji sunat (bengkong) si anak suka menjerit-jerit kesakitan.

Ketika anak sunatan ini biasanya orang tuanya menyimpan sesajian (sesajen) dan kemenyan yang dibakar di tengah rumah, kemudia mengundang tetangga sebagai rasa syukuran telah melaksanakan khitanan kepada anakanya. Si empunya rumah biasanya mengundang tim kesenian kuda renggong untuk memeriahkan upacara khitanan ini. Si anak naik kuda renggong dan berjalan mengelilingi kampong. Kalau tidak mengundang kuda renggong biasanya cukup menghadirkan kesenian dengan alat music organ.

Pada saat menginjak menginjak dewasa, si anak akan melangkah ke jenjang pernikahan atau perkawinan. Sebelum dilangsungkan upacara pernikahan dilakukan terlibih dahulu upacara *nukuh* (*tuker cingcin*). Upacara nukuh atau tuker cingcin ini adalah upacara meminang atau melamar. Pihak calon pengantin laki-laki akan meminang pihak calon pengan tiun perempuan. Pada jenjang ini yang menentukan apakah pihak perempuan akan menerima *panukuha*n (pinangan) pihak laki-laki atau tidak. Yang jelas pada umumnya tidak ada pihak perempuan yang menolak panukuhan pihak laki-laki, karena tentunya sebelumnya sudah ada kesepakatan. Kalau tidak sepakat hubungan mereka dilanjutkan, mungkin keduanya tidak akan melangkah pada tahapan *nukuh* (*tuker cingcin*).

Pada waktu penerimaan *panukuha*n (pinangan) pihak calon pengantin laki-laki, ditetapkan pula rencana hari pernikahan. Biasanya tidak lama jeda antara tahapan nukuh ke pernikahan sekitar 1 bualan dan paling lampat 1 tahun. Bagi masyarakat Desa Ciranggem tidak

ada persyaratan untuk memilih calon mantu yang penting satu agama dan mereka saling mencintai. Mau satu kampung atau tidak yang penting sama-sama mau dan mencintai.

3.3. Ungkapan: manifestasi nilai

Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Hal tersebut disebutkan oleh Koentjaraningrat (1985) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat universal yang terdiri atas: sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, kesenian, dan bahasa. Bahasa menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Salah satu bentuk berkomunikasi adalah menggunakan peribahasa atau ungkapan yang dalam bahasa Sunda disebut *paribasa* dan *babasan*.Ungkapan atau *babasan* ini merupakan sekelompok kata yang membuat kalimat dengan arti tertentu dan biasanya terus menerus diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk ungkapan seperti ini lazimnya disebut ungkapan tradisional.

Pada masyarakat modern sekarang ini penggunaan kalimat yang berbentuk ungkapan apalagi ungkapan tradisional sudah sangat jarang ditemukan, bahkan di daerah-daerah perkampungan pun sudah berkurang. Lainnya halnya yang terjadi di masyarakat Jatigede khususnya masyarakat yang menjadi sampel penelitian ini, mereka masih menggunakan ungkapan tradisional secara aktif. Dalam pembicaraan ketika mereka berbicara baik itu masyarakat biasa ataupun tokoh adat atau tokoh masyarakat maka akan terdengar beberapa ungkapan tradisional yang meluncur dari mulut mereka. Hal ini sangat menarik dan tentunya membuktikan bahwa kehidupan

budaya tradisional khususnya ungkapan tradisional pada masyarakat tersebut masih kental.

Selanjutnya ungkapan tradisional yang ditemukan di lapangan, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok ungkapan tradisional yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, kelompok ungkapan tradisional yang berhubungan antara manusia dengan alam, dan kelompok ungkapan tradisional yang berhubungan antara manusia dengan manusia.

3.3.1. Ungkapan Tradisional yang Berhubungan antara manusia dan Tuhan

Ungkapan tradisional yang digolongkan kedalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang maknanya bertalian dengan Ketuhanan dan yang dipertuhankan oleh masyarakat setempat, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan *karuhun* (leluhur), roh-roh halus, dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal gaib, pamali, dan tabu atau pantangan-pantangan. Ungkapan yang menyatakan makna tersebut, adalah:

1. *Yang Widi Wasa* artinya adalah sebutan orang Sunda dahulu untuk menyebutkan kata Tuhan yang Mahaesa.
2. *Mulih ka jati mulang ka asal* artinya meninggal dunia.
3. *Ulah dirumpak barudak bisi cilaka* artinya anak-anak jangan dilanggar (pantangan) nanti mendapatkan malapetaka (bencana).
4. *Lain migusti tapi mupusti* artinya bukan menyembah akan tetapi hanya merawat.
5. *Lain munjung ka batu nyembah ka sagara* artinya bukan mempertuhan batu dan menyembah lautan.
6. *Rumpak jarami ampih pare*
   Nitipkeun Nyi Sri ka bumi
   Mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci

Ngawidian kana sagala maksad sareng tujuan.
Nyungkeun manfaatna sareng barokahna,
Cing aya dina karidoan ti Gusti Alloh.
Artinya: Rajah dalam *Ngarot/Wuku Taun*

7. *Ayeuna embung risi seueur uah* artinya tidak mau melakukan karena sulit inginnya yang mudah-mudah saja.
8. *Nutur catur karuhun,* artinya mengikuti kebiasaan *karuhun* (leluhur).
9. *Kedah tumut kana parentahna kedah inggis kana laranganana* artinya harus taat kepeda perintah-Nya (Allah swt.) dan takut terhadap larangannya; harus menjauhi segala yang diharamkan-Nya.
10. *Kedah dipindingan antara tuur jeung bujal* artinya seorang laki-laki harus menutupi auratnya mulai dari dengkul sampai pusar.
11. *Titip diri sangsang badan* artinya meminta perlindungan agar terhindar dari marabahaya.
12. *Sakedik anu dibaktikeun ageung anu disuhunkeun* artinya sifat manusia pada umumnya sedikit usaha namun banyak keinginan. Sedikit kerja namun banyak yang diharapkan. Sedikit kerja namun minta upah yang banyak.
13. *Palias teuing diri moal mangprung - Ngajaga nafsu moal sakaba-kaba*

    Artinya:

    Hidup tidak akan sekehendak hati terbawa-bawa oleh arus pergaulan yang tidak baik. Tidak akan mudah terpengaruh oleh ajakan yang tidak baik atau tidak akan membiarkan hidup ini terbawa oleh hawa nafsu yang senantiasa mengajak untuk berbuat yang tidak benar.
14. *Cupu manik astagina* artinya pusaka dari karuhun (leluhur) apabila memegang pusaka tersebut maka akan terwujud kehidupan yang damai, makmur, dan sejahtera.

15. *Saciduh metu saucap nyata* artinya segala ucapannya benar-benar menjadi kenyataan. Istilah ini biasanya digunakan kepada para wali atau orang tua zaman dahulu bila berkata maka ucapannya benar-benar terjadi. Nasihat dari seseorang kepada seorang anak atau pemuda hati-hati kalau berbicara dengan orang tua (orang yang dituakan), biasanya orang yang berilmu dan menjadi tempat bertanya banyak orang, kalau bicara atau minata harus hati-hati sebab segala ucapannya akan benar-benar menjadi kenyataan.
16. *Ulah nuang cau sisina bisi kasingsal* artinya jangan mengambil pisang bagian pinggir, andai dimakan nanti akan mendapatkan nasib suka terlewat atau dilewat orang. Ketika akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan malah diberikan kepada orang lain, padahal seharusnya bagiannya.
17. *Saucap-ucapna nyata* artinya apa yang dikatakannya akan terbukti atau akan menjadi kenyataan.
18. *Teu meunang dahar tunggir bisi ditunggirkeun* artinya jangan suka makan bagian daging ekor ayam takut nantinya tidak dihormati istrinya.
19. *Ulah calik di lawang bisi nongtot* jodo artinya jangan duduk di pintu nanti susah mendapatkan jodoh.
20. *Ulah diuk dina bangbarung bisi nongtot jodo* artinya jangan duduk di pintu nanti susah mendapatkan jodoh.
21. *Teu kengeng nuang cau anu ngadempet bisi anakna kembar siam* artinya tidak boleh makan pisang yang berdempet nanti anaknya kembar siam.
22. *Ulah diuk di golodok bisi nongtot jodo* artinya jangan duduk dekat pintu nanti susah mendapatkan jodoh.

3.3.2. Ungkapan Tradisional yang Berhubungan antara manusia dan alam

Ungkapan tradisional yang dimaksud di sini adalah ungkapan yang menjelaskan atau maknanya menyatakan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ungkapan yang menyatakan makna tersebut adalah sebagai berikut: *Lamun teu nyawah di dieu kumaha bisa hirup di ditu, da gantina oge saeutik* artinya kalau tidak menggarap sawah di sini bagaimana bisa hidup di sana, sebab ganti ruginya juga sedikit.

1. *Sakedik mahi loba nyesa* artinya sedikit cukup, banyak akan bersisa.
2. *Ka sabrang ka Palembang* artinya adalah tempat yang sangat jauh.
3. *Cakakak di leuweung talina injuk*
4. *Dihakan dibeuweung jadina hitut*

   Artinya:

   Banyak orang yang setelah makan perutnya kembung, ternyata setelah diselidiki orang yang perutnya kembung tersebut mempunyai kebiasaan makan yang salah.

   Makanan yang masuk ke mulut tidak dikunyah sebagaimana mestinya. Menurut ilmu kesehatan makanan di mulut harus dikunyah 16 kali kunyahan, baru ditelan. Cara ini akan menghindarkan diri dari perut kembung setelah makan.
5. *Satungtung cai can caah ulah incah* artinya sebelum kebanjiran tidak perlu pindah.
6. *Dangdan jalan* artinya memperbaiki jalan.
7. *Teu haranga* artinya padi yang disimpan akan sampai pada musim berikutnya.
8. *Kahieuman bangkong* artinya daerah disekitarnya (sawah, kebun, tanah) bukan miliknya melainkan milik orang lain.

   Artinya:

Ungkapan ini digunakan oleh tokoh Desa Sukakersa Kecamatan Jatigede ketika menjelaskan bahwa sawah-sawah, kebun, dan tanah lapang yang ada di sekitar perkampungannya sebagaian besar bukan milik warga Desa Sukakersa melainkan milik warga desa lain.

3.3.3. Ungkapan Tradisional yang Berhubungan antara manusia dengan manusia

Ungkapan tradisional yang dimaksud di sini adalah ungkapan tradisional yang menjelaskan tentang hubungan keseharian antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan yang menyatakan makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Leuleus jeujeur liat tali* artinya dalam menyelesaikan permasalahan harus arif dan bijaksana. Harus bisa menimbang-nimbang bagaimana baiknya sehingga keputusannya akan membuat senang setia orang.
2. *Geutas harupateun* artinya sifat orang yang memiliki karakter terburu-buru dan cepat putus asa atau cepat menyerah.
3. *Hirup teh kudu hampang himping* artinya manusia hidup jangan terlalu banyak beban, utang dimana-mana, dasan sebagainya.
4. *Awewe kudu andalemi* artinya harus bersikap sopan dan santun, dapat menjaga sifat kewanitaannya yang lembut dan halus.
5. *Lungguh timpuh* artinya menggambarkan sifat wanita yang pendiam dan selalu menjaga kehormatannya dimana pun mereka berada. Wanita yang tidak banyak bicara dan berperilaku yang tidak baik, sifat wanita yang berkata seadanya dan sejujurnya.
6. *Cara mitutur basa, urang Sunda pami nyarios kedah mibanda opat rupa*:
   a. *Pasemon (someah)*
   b. *Lentong* (intonasi)

c. *Rengkuh*

d. *Ragam basa* (*undak usuk basa*)

Artinya:

Kebiasaan masyarakat Sunda kalau berbicara harus memiliki empat syarat yaitu memperlihatkan *pasemon*; artinya memperlihat mimik muka yang lembut, sopan, ramah, dan murah senyum. Kedua memperlihatkan *lentong* atau intonasi bahasa yang lembut dan sopan, sehingga orang lain yang diajak bicara tidak merasa tersinggung. Ketiga harus memperlihatkan *rengkuh* yaitu gerakan tubuh agak sedikit ditekan ke bawah seperti mau membungkuk.

Sikap ini memperlihat rasa hormat kepada lawan bicara. Dan yang terakhir adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara misalnya kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa *lemes* (halus), kepada sesama atau kepada yang lebih muda menggunakan bahasa sedeng (sedang), sedangkan ketika sedang marah baru menggunakan bahasa kasar. Ragam bahasa yang memperlihatkan tingkatan bahasa ini disebut *undak usuk basa*.

7. *Kulitna mani lemed* artinya kulitnya sangat halus

Artinya:

Menggambarkan kulit para wanita yang rumahnya berdekatan dengan sungai antara sungai Cimanuk dan sungai Cilutung. Karena dulunya mereka yang suka mandi di sungai tersebut maka kulitnya terasa sangat halus. Kondisi tersebut menurut sejarahnya zaman dahulu Ratu Marongge yang sedang melakukan perjalanan melewati sungai tersebut, kemudian secara tidak sengaja bedak (*pupur*) yang biasa dipakai tumpak ke sungai tersebut, sehingga sampai sekarang masyarakat setempat yang suka mandi di sungai tersebut kulitnya halus.

Ratu Marongge atau situs Marongge sampai sekarang suka dijiarahi para pejiarah di antaranya adalah untuk meminta jodoh (suami/istri). Ada istilah pelet marongge yang artinya suatu cara untuk memikat lawan jenis. Pelet marongge itu didapatkan dari hasil berjiarah ke makam Marongge.

Di Marongge ini pada setiap bulan Mulud tahun Hijriah diadakan suatu acara yang disebut Ngabungbang. Dalam acara ini biasanya menjadi ajang mencari jodoh bagi laki-laki dan perempuan yang belum punya pasangan. Arena mencari jodoh ini tidak dimonopoli bagi para jejaka dan gadis, karena para janda dan duda juga dapat memanfaatkan arena ini sebagai tempat untuk mencari pasangan hidup.

8. Dasa marga raharja:

   a.Takwa
   b.Someah
   c.Surti
   d.Jembar
   e.Bruk brak
   f. Guyub
   g.Motekar
   h.Tarapti
   i. Junun jucung
   j. Punjul luhung

9. *Dina budaya urang napak*

   Tina budaya urang ngapak (motto: Disbudpar Kab. Sumedang)

   Artinya:

   Sebagai manusia yang berbudaya maka harus hidup dengan nuansa nilai-nilai budaya dan jika keluar pun harus membawa nilai-nilai budaya tersebut. Jadi tidak kehilangan jati dirinya dimana pun mereka berada.

10. *Monyet ngagugulung kalapa* artinya mengerjakan sesuatu yang tidak berguna.
11. *Nete taraje nicak hambalan* artinya segala sesuatu itu harus bertahap tidak boleh langsung ingin jadi saja tapi harus melalui proses panjang dan bertahap agar hasilnya sesuai dengan keinginan.
12. *Herang caina beunang laukna* artinya menyelesaikan sebuah persoalan dengan mulus.
13. *Neukteuk leukeur meulah jantung* artinya tidak akan mengulangi pekerjaan yang tidak baik.
14. *Istri mah elmu lancah* artinya seorang wanita atau gadis pada saat akil baligh atau usia-usia berumah tangga hanya menunggu calon suami datang ke rumah. Dalam bahasa Sunda "ngantosan nu nyampeurkeun" (menunggu yang datang (pria)).
15. *Deet jodona* artinya sudah dekat jodohnya.
16. *Istri mah tara ngajag* artinya seorang gadis perawan tidak akan mendatangi laki-laki, tapi menunggu didatangi laki-laki yang akan meminang kemudian memperistrinya.
17. *Ucap lampah jeung pamolah* artinya perkataan, perilaku, dan tindakan.

    Sasieureun sabeunyeureun artinya mengambil sedikit tapi bermanfaat.

    Ulah kasep jadi anjing artinya jangan sampai manusia yang mulia menjadi jahat.
18. *Siuk dangdang siuk langgena*

    Disiuk saleter angger

    Artinya *tong seubeuh dahar*

    Maknanya:

    Persediaan makanan untuk keluarga yang tampaknya sedikit namun sampai waktunya tetap tidak habis-habis. Setiap hari

dimakan namun tidak habis-habis, tetap saja ada. Seolah-olah persediaan makanannya melimpah atau banyak, padahal tidak.

Inilah yang disebut dengan rejeki yang barokah; artinya rejeki yang diambil dan dimakan dengan jalan halal yang akan memberikan manfaat baginya. Sedangkan rejeki yang tidak barokah; rejeki yang diambil dan dimakan dengan tidak halal, seolah-olah banyak tapi sebentar saja sudah habis.

19. *Goreng jampe asal hade makena*

Artinya, usaha mengalahkan rasa ingin makan, agar besok masih ada buat makan. Menggambarkan orang yang memiliki penghasilan tidak banyak akan tetapi pandai berhemat sehingga uang yang ada dapat digunakan optimal. Dengan uang yang seadanya dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari dan tidak merasa kurang.

20. *Dikungkung teu diawur dicangcang teu dibere*

Artinya, orangnya dikerjakan dan dibutuhkan tenaganya akan tetapi tidak diperhatikan sandang dan pangannya, tidak diperhatikan makannya, dan tidak diperhatikan kesejahteraannya.

Maknanya:

Ungkapan ini dikatakan seorang tokoh Desa Sukakersa yang kesal selama ini tidak ada pembangunan baik jalan, jembatan, pembangunan atau renovasi gedung pemerintahan desa yang ada, sehingga laju pertumbuhan pembangunan di Desa Sukakersa tidak optimal. Padahal dulunya di Desa Sukakersa ini menjadi terminal bis DS (Darmaraja Sumedang) yang beroperasi dari Desa Sukakersa ke Jakarta, di sini pula terdapat pasar tardisional. Namun setelah rencana pembangunan waduk Jatigede, desa ini yang tadinya ramai dengan mobilitas warga menjadi sepi dan mati.

3.4. Rajah Carita Pantun Pada Masyarakat Jatigede

Untuk melihat kepercayaan masyarakat Kabupaten Sumedang khususnya masyarakat Jatigede, di antaranya dapat dilihat dari rajah yang terdapat dalam kesenian tradisional yang disebut Pantun atau Carita Pantun. Kesenian Carita Pantun cerita atau dongeng berbentuk prosa liris yang diucapkan oleh juru pantun sambil diiringi kecapi (Maryati S, 1979:1). Struktur cerita dalam Carita Pantun diawali dengan mantera rajah *pamuka* (pembuka), cerita, dan diakhiri dengan mantra rajah *pamunah* (penutup) (Abdulwahid, 1986:31). Di sini akan dilihat rajah *pamuka* (pembuka) dan *pamunah* (penutup) pada Carita Pantun Panggung Karaton dari Situraja Kabupaten Sumedang.

Rajah adalah kata-kata atau ucapan yang merupakan salah satu jenis mantra; di dalam Carita Pantun mantra jenis ini diucapkan oleh juru pantun. *Rajah* pembuka diucapkan sebelum melangkah pada tahap pengisahan isi cerita yang dimaksudkan untuk meminta izin kepada para *karuhun* 'leluhur' atau mahluk gaib yang menguasai bukit, hulu sungai, gunung, pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggap keramat agar mendapatkan keselamatan dan tidak ada halangan yang akan menghadang. Juga berisi tentang permintaan maaf dan perlindungan kepada leluhur yang kisahnya akan dibangkitkan lagi, diharapkan tidak salah menyebut nama atau kedudukannya serta disebutkan pula jasa dan wilayah kekuasaanya.

Rajah pamungkas/pamunah (penutup) berisi tentang permohonan agar dengan selesainya penuturan cerita tadi, semua leluhur yang telah dipanggil atau diseru kembali ke tempat asalnya serta memohon keselamatan dan perlindungan bagi semua yang hadir pada pertunjukkan itu khususnya keluarga yang mengadakan hajat.

Rajah pembuka (*pamuka*) di dalam Carita Pantun Panggung Karaton relatif cukup panjang, dibawah ini dikutip bagian awal dan akhir saja.

Mangga nyanggakeun, pangarum nyata ka karuhun-karuhunna. Nu ngagaduhan hajat sarimbit, nyuhunkeun pitulung ditalingakeun, ka gustina, ka para nabina, ka sahabat, ka malaikat, mangga nun, nyanggakeun lagu engko.

La ilaha ilallah, muhammadarasulallah, la ilaha ilallah, muhammadara-sulullah.

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun. Bismillah dijeun nu mimitina, malah mandar padang ati, disa'ir bada ka gusti, di aherat jadi mukikiya.

Ari sakabehna puji, kagungan Allah nu sahiji, mugi tetep rahmat salam, ka nabi alaihi salam.

Ka sahabat sakalian, sarta kulawargana pisan, ai sahabat saperti bulan, nu nyaangan dunya alam.

La ilaha ilallah, muhammadarasulallah.

Kitu aturanana, hormatan kanu jadi karuhun.

Kembang beureum nu bareureum, kembang bodas nu barodas, kembang hejo tigarijo, kembang beureum nu bareureum.

Kembang beureum buah hideung, pikir kuring nyaliara, kembang beureum nu bareureum.

Kembang bodas buah bunder, nya hate bati ngaderuk, kembang beureum nu bareureum.

Sasawi jadi di cai, sadalah dikumahakeun, kembang beureum nu bareureum.

Allahuma nawir kulubana, binuri hidayatika, kana nawartal ardo, binuri syamsika, abadan abada, birohmatika, ya arhamar rohimin.

Pun sampun, ka luhur ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara, ka batara ka batari, ka batara naga raja, ka batri naga sugih.

Amit ampun, ka nu kagungan bumi katut eusina, agungna ka kangjeng gusti rasulullah, jembarna ka kangjeng nabi adam, babu hawa, nabi sulaeman, singgetna ka kangjeng nabi muhammad, ka

para sahabat anu opat, abu bakar, umar, usman, sayidina ali, ka para malaikat nu opat, jabrail, minkail, isropil, ajroil, ka para dewata salapan, ka para wali salapan, kasapuluh wali tunggal.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah, pacuan ulah rek katulah, ucap lampah jeung pamolah. Sumawonten ti gusti allah, ti allah ti rasulullah, ti gusti ti para nabi, ti sahabat ti malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Amit deui, ka nu ngageugeuh di lembur ieu, nu nitih di tengah lembur, nu nitih di pongpok lembur, kidul, kulon, kaler, wetan, di heuleutan, di tampian.

Amit, ka tonggoh ka perebu ciung manara, sareng ka rencang-rencangna, istri pameget.

Ka nu sumare di sumedanglarang, ka nu sumare di sumedang girang, ka nu sumare di dayeuh luhur, ka Embah Dalem Geusan Ulun, ka embah istri embah pameget, sareng ka embah-embah sadaya, anu sumare di gunung tampa emas.

Malik ngetan, ka anu sumare di cirebon girang, di cirebon hilir, ka sunan kalijaga, ka sunan kalijati, ka bagus sangka, ka anu calik di gunung amparan, ka seh jati purba.

Ka wetan, ka embah talaga, ka embah istri embah pameget, ka sangiang nete, ka ibu ka nyi pohaci, nyanggakeun hatur bakti, ka karuhun sadayana, ngabaktikeun sasieureun saeutikeun, bakti neda ageung, disuhunkeun neda berekah, ka karuhun sadayana, dikabul sapanejana.

Rajah deugdeugpati jaya perang.

Ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung.

Pun sampun, ka luhur ka sang rumuhun, ka batara ka batari, ka batara susuk tunggal, nu babak-babak di kahiangan, agungna ka sunan ambu, jembarna ka bujangga seda, ka bujangga sakti, ka pohaci naga gana, ka pohaci naga gini, ka pohaci jaka sadana, sari

sadana, anggana-anggana, ka pohaci langlang buana, ider buana, ka malaikat mukarana, ka handap ka kadatuan, nuceb ka bagal buana, sarengga dewata dua, ruhiang banga, ruhiang bango, ruhiang, ka tampa suka, ka bacukat, ka bacukit, bisi aya bumi nu kalepit, bisi aya jagat nu kalepat.

Ka nu sumare di dasar bumi, ka pohaci pangayuh bumi, ka pohaci rincik bumi, ka nyi dewi pertiwi, ka nu calik di gunung padang kulon, ka prabu ratu galuh, ka ua buyut murugul, ka sang mantri agung, nu tapa di jero gunung, ka ua purba galih, anu nangkes pajajaran, mimitina taun alip, bulan mulud, tanggal opat belas, poena poe salasa, ieu jisim abdi nu nyuhunkeun, pangrajahkeun, pangnumbalkeun, pangmunahkeun, pangnyinglarkeun, sarehna kawakilan, ku sohibul baet sarimbit, bisi aya cai rargrag ti nu pasir, ka sang ratu buligir putih, nu calik di hulu pasir, ka sang ratu jelegong putih, nu calik di sirah lebak, ka sang ratu harumu putih, nu calik didasaring cai, bisi aya nu nyiluman ti belah kidul, bisi aya nu nyiluman ti lebah kulon,bisi aya nu nyiluman ti lebah kaler, bisi aya nu nyiluman ti lebah wetan, bisi aya nu nyiluman ti lebah handap, bisi aya nu nyiluman ti lebah luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, sagala geus kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh pajajaran.

Sima aing sima maung, sima hulu, sima bulu, sima buntut, nyuluduk ka kuwung-kuwung, nyeleket ka panon poe.

Cihaliwung nunjang ngidul, nyanghulu ka gunung sembung, cisadane nunjang ngaler, nunjang ka nusa barangan, tebeh wetan cipeucang, nunjang ka cisalopa kujang, ti tengah cirancamaya, caina kiruh ti girang tepi ka hilir, ti tengah canembrang herang, pamuruyan gajah putih, panglomayan rambut panjang, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Salamet anu mantun, salamet anu dipangmantunkeunnana, saahli warisna, lulus nu dipake mantunna, nu nyaksianana, salamet ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak bahya.

Bul kukus, aing mendung ka manggung, ka manggung neda papanggung, ka dewata neda suka, ka pohaci neda suci, kuring rek diajar ngidung, nya ngidung carita pantun, ngahudang siloka wayang, nyukcruk laku nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh di semuna, ku nu terang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, palias narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Astagfirullahal adim, astagfirullahal adim, astagfirullahal adim, la haola wala kuata, illa billah aliyuh adim.

Ratu agung pamuhunan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil dana rasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang-aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti handap, oray brahma ti luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, geus kakurung kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah cai katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan dua welas, poe tujuh, dawuh lima, munah badanna katut badanna, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, da ilat manjing ilat, sup bayu ka kurungan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking handap.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Allohumma puter bumi, nu muter nabi muhammad, putering sahadat, tungguling iman.

Rajah mah sakitu ge cekap, aya deui satuluyna, saterusna, lulurung tujuh ngabandung, kadalapan keud disorang, salapan heuleut-heuleutan, sapuluh raja bantala.

Rangkuning ngaran ing peuting, anu jungging dina kulitna peuting, rangkunang ngaran ing beurang, anu nigancang dina cangkangna beurang.

Ti mendi pipasinieun? Ti mana picaritaeun?

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tampa seler.

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tampa sangka.

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tampa puhun.

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tampa landesan.

Ana jleg dibuktikeun cupu manik astagina, diteundeun dina handeuleum sieum, diteundeun dina hanjuang siang, diwadahan ku mandelar, diamparan ku boeh larang, dituruban ku mandepun, ditunda dibojong jalan, ana kapendak ku semah paliwat jalan, barang dibuku ku nu bujangga, mani pating gelendeng, pating daleungdang, pating gandeuang, pating haleuang, pating hariring, ronghok nu pada hayang dilalakonan.

Mani pating hariring patih, pating handeuar raja, sora milawung kancana, neda agung nya paralun, panjang pangampura, luluhur ka nu jadi ratu, lain patih pasisian, lain menak pupulasan, lain raja jijiadan, lain raden telah kokoden.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah.

Pacuan ulah rek katulah, ucap lampah jeung pamolah, sumawonten ti gusti Allah ti Allah, ti rasulullah, ti gusti ti para malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Dari rajah di atas yang panjang, tersurat berbagai permohonan yang diucapkan oleh juru pantun. Pertema, permohonan untuk

mendapatkan perlindungan bagi si empunya hajat kepada Tuhannya, selain itu permohonan perlindungan agar senantiasa dijaga serta dilindungi oleh Tuhannya, para nabi, dan sahabar Rasulullah seperti Abu Bakar, Umar bin Khatob, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, juga para malaikat: malaikat Jabrail (Jibril), Minkail (Mikail), Isropil (Isrofil), dan malaikat ajroil (Ijroil). Permohonan perlindungan tersebut merupakan bagian dari kepercayaan Sunda, khususnya kepercayaan masyarakat Sunda Kabupaten Sumedang. Pada kepercayaan tersebut terdapat pengaruh dari kebudayaan Islam namun dalam penerapannya masih multitheisme; artinya dipadukan dengan kepercayaan lokal atau di luar ajaran Islam.

Masyarakat Sunda tempo dulu khususnya masyarakat Sunda Kabupaten Sumedang sebagian menganut kepercayaan lebih dari satu sembahan, multitheisme atau tidak monotheisme. Dalam ajaran Islam jika memohon perlindungan haruslah kepada Allah swt. semata, adapun karuhun (leluhur), para nabi, para sahabat nabi, para malaikat, para wali yang sembilan, para dewata yang sembilan adalah mahluk ciptaan-Nya yang sama denga manusia. Mereka tidak punya kewenangan dan kemampuan untuk menjaga dan memberikan perlindungan kepada sesama mahluk lainnya.

Selain rajah pamuka (pembuka) yang terdapat dalam Carita Pantun Panggung Karaton, lakon ini pun ditutup dengan rajah pamungkas (penutup). Kalimat yang terdapat pada rajah pamungkas (penutup) tidak sebanyak pada rajah pamuka (pembuka), yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

Rangkuning araning beurang, nu ngancang dina cangkangna beurang, rangkuning araning peuting, anu nyungging dina kulitna peuting, beurang kasambut ku peuting, beurang kasambut ku peuting, peuting kaheuleut ku beurang, katunda lalakonna semet dieu, urang teundeun masing heubeul, urang tunda masing lawas.

Bisi aya para ratu nu teu kasebutkeun, para raja nu teu kacaritakeun, patih mantri anu teu dikawihkeun, bisi nagara anu kaliwat, nu heula dipandeurikeun, nu pandeuri diheukalakeun, bisi selap gempilan, neda agung nya paralun, panjang pangampura.

Titip diri sangsang badan, bubuhan nu kumawula, ngawulakeuneunana, salamet anu mantun, salamet anu dipangmantunkeunnana, saahli warisna, saahli wajibna, salamet nu dipake mantunna, salamet nu nyaksianana, salamet ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak baya.

Bisi aya nu nyaksian, ti kidul pulang ka kidul, ti kulon pulang ka kulon, ti kaler pulang ka kaler, ti wetan pulang ka wetan, ti luhur pulang ka luhur, ti handap pulang ka handap, mulih ka jati mulang ka asal, mulang ka satempat-satempatna, asal tinu cupu manik, lebet deui kana cupu manik.

Bul kukus aing mendung, ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata neda suka, ke pohaci neda suci, ieu kuring rek diajar ngidung, nya ngidung carita pantun, ngahudang silaka wayang, nyukcruk laku nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh disemuna, ku nu lerang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus dina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Ratu agung pamuhunan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil danarasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti luhur, oray brahma ti handap, ti tengah ku rajah pamun ah, kes pungkes, kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah bumi katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan dua welas, poe tujuh, dawuh lima, munah badana katut badana, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, dat ilat manjing ilat, sup baju ka kurungan.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking handap.

Allahumma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Allahumma puter bumi, nu muter nabi muhammad, putering sahadat, tungguling iman.

Kepercayaan masyarakat Kabupaten Sumedang khususnya masyarakat Jatigede terhadap adanya mahluk gaib, selain Tuhannya seperti karuhun, brahma, dewata, Dewi Sri (Nyi Pohaci), dan sebagainya sangat kuat. Mereka takut dan percaya bahwa kalau menceritakan kisah para *karuhun* (leluhur) akan mendapatkan bencana atau kecelakaan. Oleh karena itu sebelum menceritakan kisah *karuhun* yang terdapat pada kesenian tradisional Carita Pantun terlebih dahulu membacakan raajah baik rajah pamuka (pembuka) maupun rajah panutup (penutup). Selain membacakan rajah pada kesenian tradisional carita Pantun ini biasanya terlebih dahulu membakar kemenyan dan seperangkat sesajian. Perilaku demikian dilakukan untuk menghindari petaka yang disebabkan dari pengkisahan para leluhur.

Dengan rajah mereka berharap agar juru pantun, si empunya rumah atau yang punya hajat, para penonton, dan wilayah tempat tinggal mereka terhindar dari murka para karuhun yang tidak senang dengan mengkisahkan mereka atau ada kesalahan dalam penyebutan nama, penempatan cerita, dan sebagainya. Akhirnya keselamatan dan keselarasan hubungan antar-diri manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan sesama manusia tercapai.

3.5. *Cacarekan*: mengandung makna nilai satu kata dalam satu perbuatan atau "konsisten" antara perkataan dan perbuatan

Tampak dari uraian yang panjang-lebar di atas itu, menunjukkan, bahwa ucapan dan perbuatan dalam masyarakat di kawasan Jatigede ini menjadi satu kesatuan. Atau, meminjam istalah

yang berlaku pada bahasa kekinian dikenal dengan istlah kata "konsisten" dalam perkataan dan perbuataan. Dalam konteks itu, mereka mengenal apa yang dikatakan dalam Bahasa Sunda sebagai *"Cacarekan"*.

Carek, cacarek, atau *cacarekan*, adalah kalimat yang diucapkan oleh seseorang, berisi tentang kejadian, peristiwa, atau fenomena yang sedang dihadapi; harapan yang ingin terjadi; dan janji yang akan dilaksanakan pada saat yang sudah ditentukan, jika harapan itu terwujud. Dengan demikian, dalam *cacarekan* terdapat dua aspek penting, yakni kalimat yang diucapkan dan orang yang mengucapkan kalimat tersebut.

Kalimat yang diucapkan dalam *cacarekan* menggunakan bahasa Sunda dengan beberapa kata penting di dalamnya, yakni *lamun..., engke bakal...* "jika ..., maka akan...". Kata-kata itu seakan menjadi kata kunci yang digunakan dalam *cacarekan*. Meskipun demikian, pilihan kata yang digunakan dalam *cacarekan* ada kalanya berbeda. Namun, kata-kata tersebut tetap memiliki arti yang sama, seperti *upami ..., engke bade...* "jika. ..maka akan...". Sepintas lalu, kalimat tersebut tampak seperti kalimat pengandaian.

Telah disinggung sebelumnya, kalimat *cacarekan* mencerminkan suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena yang sedang dihadapi seseorang. Kejadian tersebut biasanya berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan yang dianggap penting dan berharga. Beberapa aspek tersebut di antaranya keselamatan, kesehatan, jodoh, anak, masalah pertanian, dan pendidikan.

Tidak semua orang dapat mewujudkan hal-hal penting dan berharga seperti itu dengan mudah. Ada di antaranya yang memerlukan kerja keras, waktu yang relatif lama untuk mewujudkannya, dan mungkin sangat sulit, bahkan mustahil untuk mewujudkan aspek tersebut.

Dalam konteks *cacarekan*, orang yang bersangkutan biasanya menghadapi satu kondisi yang bertolak belakang dengan aspek kehidupan yang dipandang penting dan berharga tadi. Dengan demikian, hal itu menjadi faktor pemicu munculnya *cacarekan* yang diucapkan oleh seseorang. Beberapa contoh di antaranya, menghadapi orang yang sering sakit, mengalami musibah, sulit mendapatkan jodoh, sulit memilki anak, menghadapi musim hama tikus dalam pertanian, atau sulitnya meraih pendidikan tinggi. Kondisi itu di antaranya bisa membuat dia merasa khawatir, sedih, malu, takut, atau kecewa.

Satu hal yang perlu diperhatikan, kondisi tersebut umumnya sudah berada di luar batas kemampuan orang yang bersangkutan, setelah dia berusaha semaksimal mungkin mengatasinya sesuai dengan kemampuannya. Upaya terakhir hanyalah berharap akan ada pertolongan, mujizat, keajaiban atau apapun sejenisnya agar dapat melewati keadaan itu.

Dia berharap akan ada perubahan menuju suatu keadaan yang sesuai dengan apa yang diharapkannya. Harapan itu tidak sekadar harapan melainkan diucapkan secara lisan disertai dengan janji untuk melaksanakan sesuatu jika harapan itu terwujud.

Ucapan seperti itulah yang dinamakan *carek*, *cacarek*, atau *cacarekan*. Beberapa contoh di antaranya seperti berikut.

1. Ketika seseorang sulit memiliki anak, *upami nani ngandeg, engke bade meuncit domba saatos orokna lahir* 'jika nani hamil, nanti akan menyembelih kambing setelah bayinya lahir'.
2. Ketika seorang anak sakit terus menerus, *upami si bungsu diparengkeun sehat, jaga lamun nyelam bade dipangmeuncitkeun sapi* "jika si bungsu sehat, nanti jika dikhitan akan menyembelih sapi".
3. Ketika seorang anak jatuh dari pohon, *lamun budak sabihara sabihari deui, engke bapa rek mayungan budak ku bakakak lamun*

diakadan "jika anaknya tidak apa-apa, nanti bapak akan memegang bakakak di atas kepala anaknya pada saat akad nikah".

4. Ketika petani menghadapi musim hama dalam pertanian, *lamun melak pare ayeuna salamet nepi ka panen, engke kuring bakal ngabuceng meuncit sapi* 'kalau menanam padi selamat sampai masa panen tiba, kelak akan syukuran dengan menyembelih sapi'.

Dalam konteks *cacarekan*, kejadian yang sedang dihadapi bisa berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Beberapa di antaranya sesuatu yang diinginkan; harapan yang ingin terjadi atau terwujud; dan janji yang akan dilaksanakan.

Semua ucapan itu menuntut tanggung jawab dalam perbuatan atas ucapannya itu. Konsisten menjadi kata kunci dalam *cacarekan* ini, pengucapnya dituntut untuk melaksanakan ucapannya itu sebab ketika dia mengucapkannya disaksikan paling tidak oleh keluarga terdekatnya. Karena itu, manakala apa yang diinginkannya terwujud maka dituntut untuk berbuat melaksanakan apa yang dijanjikannya itu. Andaikan tidak dilaksanakan kadangkalanya, bukan hanya sanksi sosial yang bisa muncul tetapi juga *tulah* atau kutukan dari leluhurnya atau yang gaib.

BAB IV
INTERPRETASI: TERSUSUNNYA NILAI BUDAYA LOKAL

Interpretasi dalam pengkajian ini ditarik berdasarkan konsep nilai budaya yang dikemukakan pada Bab I, dan uraian data yang telah dijelaskan pada Bab II serta Bab III. Pengolahan dan pembahasan antara konsep dan informasi data yang telah dihimpun pada bab-bab sebelum ini merujuk pada suatu realitas, bahwa nilai yang hidup dalam suatu masyarakat yang dijumpai ketika pengkajian dilakukan dapat diumpamakan sebagai *the husk* (kulit luar), atau sesuatu yang nyata, yang terlihat, dan yang berada di permukaan, sedangkan nilai yang tersembunyi di bawah kulit tersebut dikenal sebagai *the kernel* (inti) yang harus dapat diungkapkan.

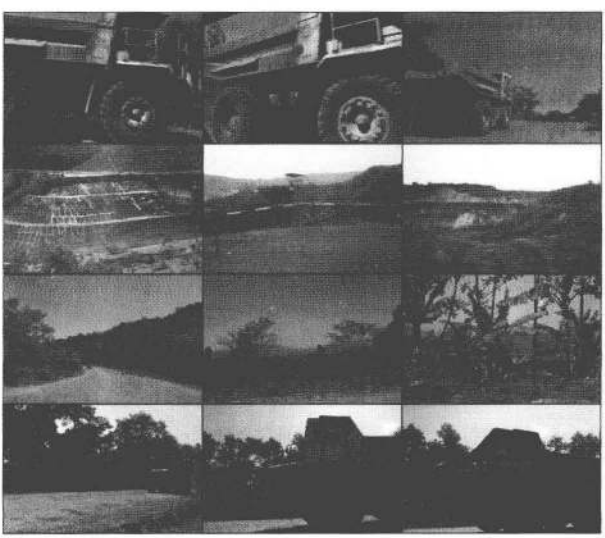

Foto 4.1
Hilir-Mudik Truk-truk Besar itu, Penanda Pembangunan Waduk Masih Berlangsung *(Photographer:* Harry)

Berkenaan dengan pengolahan risalah serupa itu, uraian pada Bab IV ini, di bawah judul Interpretasi: Tersusunnya Nilai Budaya Lokal, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat yang kini sedang menghadapi masalah atas kelangsungan hidupnya, baik kelangsungan hidup yang terkait dengan tradisi dan kebiasaan yang selama ini dijalankannya, maupun kelangsungan hidup ketika mereka pindah ke tempat baru sebagai jawaban tergenangnya perkampungan dan lahan usaha mereka selama ini oleh Waduk Jatigede yang telah tertunda-tunda sejak tahun 1982, tepatnya sewaktu pembebasan atau ganti rugi dilakukan.

4.1. Dari Realitas Sosial ke Dampak Waduk bagi Masyarakat Jatigede

Istilah masyarakat Jatigede sepintas asumsinya mengarah pada kehidupan masyarakat Kecamatan Jatigede yang terdapat di wilayah administrasi Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Namun yang dimaksud di sini bukan terbatas pada wilayah satu kecamatan tersebut, karena masyarakat Jatigede yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang terkena proyek nasional waduk Jatigede. Objek yang terkena dampak (OTD) proyek nasional Jatigede ini berada di lima kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumedang yaitu: Kecamatan Jatigede, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Darmaraja, dan Kecamatan Cisitu.

Dari kelima kecamatan ini tidak semua daratan tenggelam namun ada beberapa desa yang tenggelam. Dengan rincian ada desa yang tenggelam semua seperti Desa Sukakersa di Kecamatan Jatigede, Desa Padajaya di Kecamatan Wado, dan Desa Leuwihideung di Kecamatan Darmaraja, atau pun ada desa yang sebagian besar tenggelam baik pemukimannya maupun kebun dan sawah, seperti Desa Ciranggem di Kecamatan Jatigede, Desa Cisurat di Kecamatan Wado, dan Desa Cibogo di Kecamatan Darmaraja. Secara geografis

kelima wilayah yang terkena dampak waduk jatigede berada di cekungan yang dikelilingi gunung dan bukit, sehingga layak untuk dijadikan sebuah waduk pembangkit tenaga listrik.

Namun demikian, keadaan flora di sekitar ini sangat subur baik untuk ditanami padi, bakau, pohon jati, dan pepohonan produktif lainnya seperti mangga, jambu, rambutan, dan sebagainya. Daerah yang subur, hijau, dan ditumbuhi berbagai tanaman produktif sayang, jika akhirnya harus hilang karena digenangi air, walau demikian efek pembangunan waduk Jatigede manfaatnya lebih besar bagi bangsa dan negara, karena dapat meningkatkan jumlah sumber listrik negara untuk penerangan dan pembangunan. Selain itu waduk Jatigede merupakan pemasok air (irigasi) untuk pertanian di wilayah pantai Utara (pantura) Pulau Jawa.

Rencana pembangunan waduk Jatigede sudah dicanangkan sejak tahun 1963 ketika pemerintahan Republik Indonesia waktu itu dipegang oleh Presiden Ir. Soekarno dan wakilnya Dr. Muhammad Hatta. Studi kelayakan pun sudah dilakukan oleh tim ahli dari Perancis, namun karena pada waktu itu daerah ini dianggap labil dan kemungkinan anggaran yang dibutuhkan pun sangat besar maka pembangunan waduk Jatigede ini belum tuntas sampai sekarang dan tampak tersendat-sendat. Sedangkan waduk Jatiluhur yang studi kelayakannya dilaksanakan setelah Jatigede, ternyata lebih dahulu dibangun menyusul, waduk Cirata, dan waduk Saguling.

Realisasi rencana pembangunan waduk Jatigede dilaksanakan pada tahun 1982/1984 dengan memberikan ganti rugi kepada masyarakat yang terkena dampak pembangunan waduk ini secara bertahap. Namun kemudian pembangunan waduk ini terus tersendat-sendat dan tidak nampak untuk segera diselasaikan, sehingga muncul berbagai persoalan yang cukup jelimet.

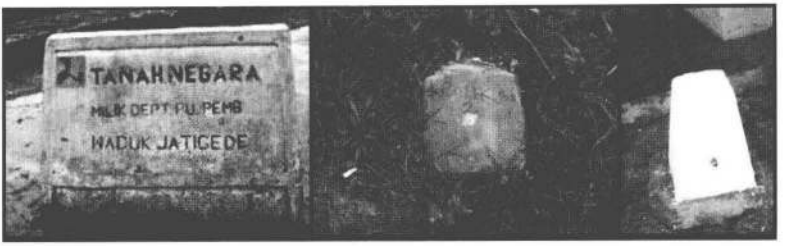

Foto 4.2

Patok Penanda Tanah Telah Beralih Kepemilikan: dahulu tanah ini milik pribadi warga yang telah menghidupkan diri serta keluarganya puluhan tahun bahkan dari leluhurnya, kini menjadi milik negara untuk direndam menjadi Waduk Jatigede (*Photographer*: Tim Kajian)

Sebagian masyarakat yang sudah mendapatkan ganti rugi kemudian ada yang pindah, bertransmigrasi, dan ada pula yang tetap mendiami rumah-rumah di sana untuk menghuni sementara sampai proyek ini selesai tanahnya digenangi air. Hal tersebut dikuatkan oleh pejabat setempat yang membolehkan mendiami rumah dan menggarap tanahnya seperti sediakala sampai tergenang air waduk. Namun karena penyelesaian pembangunan waduk ini yang tidak kunjung datang, akhirnya masyarakat yang sempat berpindah kembali lagi dan menggarap tanahnya yang dulu ditinggalkan. Lamanya pembangunan akhirnya beberapa masyarakat yang dulu menerima uang ganti rugi banyak yang sudah meninggal, sementara penerusnya baik anaknya maupun cucunya merasa tidak pernah mendapatkan ganti rugi kemudian sebagian menuntut uang ganti rugi. Persoalan bertambah jelimet dan pelik. Apalagi ada aturan seandainya pembebasan tanah yang sudah dilakukan dibiarkan selama 30 tahun, maka ahli waris berhak menuntut ganti rugi baru; artinya perjanjian lama yang sudah 30 tahun dianggap hangus dan tidak berlaku lagi.

Ketika terdengar wacana bahwa waduk Jatigede dianggap tidak ada masalah, semua persoalan sudah selesai, maka pemerintah akan mulai mengairi waduk pada tanggal 1 Oktober 2013, maka sebagaian masyarakat OTD mulai resah dan gelisah. Berbagai cara dilakukan untuk memperlihatkan kepada pemerintah, bahwa persoalan sosial belum tuntas, banyak permasalahan yang belum diselesaikan. Akhirnya gerakan mereka pun sampai dan ditanggapi oleh pemerintah, bahwa penggenangan waduk Jatigede tidak akan dilakukan sebelum persoalan sosial selesai. Adapun penggenangan yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 itu hanya untuk pengujian kalau-kalau ada tempat yang bocor atau rembes. Dan penggenangannya juga tidak akan dilakukan secara keseluruhan namun hanya pada titik-titik tertentu untuk melihat bagian yang diperkirakan rawan bocor atau rembes. Hal itu pun ternyata tidak dilangsungkan hingga kini.

Waduk Jatigede yang dikerjakan oleh kontraktor dari negeri Cina ini, merupakan waduk yang terbesar kedua di Asia, oleh karena itu dapat dibayangkan berapa banyak kontribusinya untuk pembangunan bangsa dan negara. Dapat diperkirakan jumlah pasokan listrik yang dihasilkan akan lebih baik dan lebih besar jika dibandingkan dengan pasokan listrik yang dihasilkan oleh waduk Jatiluhur, Cirata, dan waduk Saguling. Sementara itu, diharapkan pertanian di wilayah pantai Utara akan lebih baik lagi hasilnya sehingga dapat meningkatkan produksi padi untuk kebutuhan daerah dan nasional.

Foto 4.3

Kekhawatiran yang Terpublikan Menambah Beban bagi Warga, Patutkah Dalam Situasi Resahnya Warga, publikasi ini? (Sumber: E-Kompas, 9-12-2013)

Lima kecamatan yang terkena dampak pembangunan waduk Jatigede ini tidak semua wilayah akan tergenang, dari setiap kecamatan hanya beberapa desa, dan dari desa pun ada yang semua terendam, ada desa yang hanya pemukimannya terendam sedang sawah dan kebunnya tidak, ada pula desa yang sawah dan kebunnya yang terendam sedangkan pemukimannya tidak atau sebagian rumah dan sawahnya terendam. Urutan kecamatan yang tergenang berdasarkan wilayahnya genangan yang terbesar ke terkecil adalah sebagai berikut: Kecamatan Darmaraja - Kecamatan Jatigede - Kecamatan Wado - Kecamatan Jatinunggal - Kecamatan Cisitu.

Dampak pembangunan waduk Jatigede dirasakan cukup besar, hal tersebut selain dari pembangunannya tersendat-sendat dari kurun waktu 1963 (perencanaan), 1982/1984/1986 pembebasan tanah dan

ganti rugi, baru pada tahun 2013 inilah pembangunann fisik waduk ini hampir rampung. Namun permasalahan sosial atau dampak sosial masih banyak yang perlu diselesaikan, oleh karena itu Bupati Kabupaten Sumedang menegaskan bahwa penggenangan waduk Jatigede belum dilaksanakan sampai selesainya permasalahan sosial. Adapun rencana penggenangan yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2013 hanya merupakan uji coba untuk mencek bagian-bagian yang diperkirakan akan terjadi rembesan atau kebocoran. Jika dibandingkan dengan dampak sosial ketika dilaksanakannya pembangunan waduk Jatiluhur, waduk Cirata, dan waduk Saguling, maka dampak dari pembangunan waduk Jatigede ini lebih besar, hal ini dianggap wajar karena wilayah yang akan digenangi cukup besar malingkupi lima wilayah kecamatan di Kabupaten Sumedang. Jika pembangunan waduk Jatigede ini rampung maka diperkirakan panjang bibir waduk atau pinggiran waduk jika dikelilingi mencapai kurang lebih 42 kilometer.

Foto 4.4

Proses Pembangunan Waduk Jatigede pun tak lepas dari Unjuk Rasa Warga yang Menolak Pembangunan (Sumber: http://www.sumedangnews.com/proyek-waduk-jatigede-menyisakan-setumpuk-masalah-ganti-rugi-lahan/)

Dampak sosial masyarakat Jatigede yang muncul kepermukaan di antaranya belum tuntasnyapermasalahan ganti rugi, belum siapnya relokasi, dan belum dipersiapkan perubahan sosial dari

masyarakat petani menjadi masyarakat perikanan. Masalah ganti rugi terdapat dualisme, pertama ada beberapa kelompok masyarakat yang merasa belum menerima ganti rugi pembebasan tanah. Dalam masalah ganti rugi pembebasan masalah tanah pun banyak tipenya. Ada masyarakat yang sama sekali belum menerima ganti rugi sementara ditemukan ada yang telah dua kali menerima ganti rugi tersebut. Ada masyarakat yang merasa belum menerima ganti rugi pembebasan tanah karena kemungkinan yang menerima uang ganti rugi itu dulu adalah kakeknya atau bapaknya yang telah meninggal dunia. Ada pula masayarakat yang menuntut ganti rugi secara adil karena dulu ketika menerima ganti rugi mereka merasa ditekan oleh oknum aparat pada era orde baru. Masyarakat menyatakan, bahwa dulu pembebasan tanah satu bata (tumbak) sekitar Rp 5.000,- padahal pada waktu itu harga pasaran Rp 20.000,- sementara pihak oknum melaporkan ke atas dengan harga Rp 5.000. per meter. Permasalahan ini sampai sekarang belum selesai, oleh karena itu, perlu adanya musyawarah antara pejabat pemerintah yang terkait dengan pembangunan waduk Jatigede ini dengan masyarakat yang merasa menjadi korban. Menurut pihak pemerintah khususnya pihak satkorlak Departemen Pekerjaan Umum, permasalahan ganti rugi ini sudah selesai sejak dulu. Dan ternyata ketika belakangan ini ada orang yang mengklaim belum menerima ganti rugi, ketika dilakukan pembayaran tidak lama kemudian ia digiring ke pengadilan karena penipuan dan sebagainya.

Kedua, permasalahan yang muncul adalah masalah relokasi. Masalah relokasi adalah tanggung jawab dari pihak pemerintah untuk memperhatikan warganya yang menjadi korban pembangunan waduk Jatigede. Rencananya wilayah yang akan dijadikan relokasi adalah di Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Cisitu, dan Kecamatan Buah Dua. Namun rencana relokasi ini sampai sekarang belum berjalan mulus. Dapat dikatakan masih mentah karena pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari perkiraan. Misalnya areal relokasi di wilayah

Kecamatan Jatinunggal pihak pemerintah sudah membebaskan tanah, namun tanah tersebut sampai sekarang belum mulai dibangun, jangankan dibangun ketika ditanyakan kapan dibangun, maka yang terjadi adalah saling lempar tanggung jawab antara pihak Departemen Pekerjaan Umum dengan pihak Pemerintah Daerah. Ketika ditanya, "Berapa meter persegi jatah bagi setiap kepala keluarga (KK)? Berapa luas area relokasi yang sudah dibebaskan? Berapa banyak rumah yang akan dibangun? Pihak pemerintah kecamatan setempat pun belum mengetahui secara detilnya.

INFRASTRUKTUR WADUK

Ganti Rugi Jatigede Diputuskan Pekan Depan

0 KOMENTAR FACEBOOK TWITTER

JAKARTA, KOMPAS — Skema ganti rugi bagi sekitar 10.000 keluarga di lokasi Bendungan Jatigede, Jawa Barat, akan diputuskan pekan depan. Hal itu selanjutnya dituangkan dalam keputusan presiden. Persoalannya, dana Rp 700 miliar yang diperlukan belum dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2014.

Demikian salah satu hasil rapat koordinasi tentang Bendungan Jatigede yang dipimpin Menteri Koordinator Perekonomian Hatta Rajasa di Jakarta, Senin (9/12). Dari 11 menteri yang diundang, hanya Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto yang hadir. Hadir pula Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat Wawan Ridwan.

Bendungan Jatigede berlokasi di Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Proyek pusat-daerah ini dimulai tahun 2008. Sekitar 10.000 keluarga yang menghuni lokasi menuntut penyelesaian yang adil. Sebagian adalah pemilik sah tanah dan sebagian lainnya adalah sebatas penghuni tanpa hak kepemilikan tanah.

"Rakor membahas usulan dari Samsat (Satuan Administrasi Manunggal Satu Atap) untuk

Foto 4.5

Lagi-lagi Soalan Ganti Rugi, Padahal Pembangunan Sudah Mau Selesai, bahkan Waduk Siap Digenangi (Sumber: E-Kompas, 10-12-2013)

Ketiga, permasalahan dampak perubahan sosial dari masyarakat pertanian beralih ke masyarakat perikanan. Dampak ini memang harus dipersiapkan karena beralihnya profesi akan mengubah

sosial budaya masyarakat setempat. Secara psikologis harus dipersiapkan agar masyarakat tidak stress terhadap perubahan tersebut. Masyarakat akan siap menerima perubahan tersebut, sehingga mereka tidak lagi kebingungan apa yang harus mereka lakukan. Selain ketiga dampak permasalahan sosial pembangunan waduk Jatigede di atas yang sampai kini ditunggu penangananya. Masyarakat yang sudah tidak mempunyai masalah ganti rugi dan mereka siap dipindahkan kemana pun, mereka menuntut uang *panundung;* uang *panundung* adalah uang pengusiran atau sama dengan uang pesangon bagi pegawai yang PHK.

4.2. Interpretasi: Nilai dalam Realitas Kehidupan Masyarakat Desa

Di tengah situasi keprihatinan yang begitu besar dirasakan oleh masyarakat Jatigede, kajian ini dilakukan untuk memperhatikan sekaligus mendokumentasi nilai budaya lokal pada masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan yang bakal tergenang Waduk Jatigede. Boleh jadi, situasi yang sedemikian itu, berpengaruh terhadap manifestasi nilai yang ditunjukkan ketika kajian ini dilangsungkan. Namun, bisa juga keprihantinan itu tidak berpengaruh terhadap ungkapan-ungkapan perasaan yang mereka nyatakan, ketika kajian ini dilakukan. Karena nilai pada dasarnya sesuatu yang tersebunyi di sebalik kenyataan hidup yang mereka sedang hadapi; boleh saja mereka geram, tidak puas, atau marah dengan melontarkan perkataan, ungkapan, dan unjuk diri ketika menyatakan pendapatnya. Atau pun, bisa juga mereka mengungkapkan perasaan untuk menyikapi pembangunan waduk ini dengan tenang, teratur, dan tanpa gejolak yang meluap-luap meski mereka marah.

Tentunya, ungkapan perasaan itu baik yang menunjukkan gejolak marah maupun gejolak jiwa yang tenang; semuanya bagian tersebunyi dari nilai yang mereka jadikan andalan untuk bersikap

dalam mengarungi kehidupan ini. Karena ucapan, dan perbuatan tersebut sebagaimana dikatakan oleh Marzali (2005), merupakan sesuatu yang nyata, yang bisa saja terdengar atau terlihat, sedangkan yang tersebunyi di balik ucapan dan perbuatan itu sebagai nilai yang disebut sebagai *the kernel* (inti) yang dianggap penting atau bernilai.

Jadi, untuk menangkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, pengkaji tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan, atau materi yang dihasilkan oleh warga masyarakat yang dikajinya tersebut, tetapi pengkaji harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi tersebut. Bagaimana mereka menempatkan dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari warga masyarakat, yang untuk itu mereka dibentuk oleh kesadaran koletif yang diwujudkan oleh lingkungan budayanya. Bagaimana membentuk kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan, dengan alam tempatnya hidup, dan sesama manusia, yang terkait dengan budaya agraris mereka yang tercerminkan dari pola hidup aktivitas pertanian sebagai ciri utama pencahariannya.

Hubungan Manusia dan Tuhan, sebagaimana tersaji dalam berbagai bentuk ucapan, ungkapan dan upacara seperti telah digambarkan pada bagian terdahulu tulisan ini, menunjukkan ketaatan untuk menjalankan hubungan yang selaras agar tujuan hidup tercapai. Karena itu, melanggar atau melalaikan atas berbagai ketentuan untuk menjalankan semua aturan akan berakibat bukan saja di dunia tetapi juga kelak sesudah kematiannya, bahkan tulah.

Berdasarkan keterangan orang-orang tua, dan mengacu pada tradisi bertani yang telah berlangsung lama, dapat terungkap bahwa fungsi nilai-nilai sakral atau kepercayaan terhadap sesuatu yang sifatnya "metafisis" (kepercayaan terhadap karuhun dan sejenisnya) masih nampak, dan berlaku. Masyarakat masih menyimpan rasa percaya terhadap karuhun, namun nilai-nilai kesakralannya sudah

mulai meluntur, di mana kondisinya sudah mulai berbeda dengan dahulu, meski menurut penuturan informan dalam kadar yang tidak begitu ketara.

Pamali-pamali masih dikenal tetapi mulai "ditinggalkan", meski tidak seutuhnya ditinggal dalam konteks kesehariannya. Kadang, hanya diubahsuaikan dengan tuntutan kekiniaan yang menginginkan penataan cara bertani dibuat yang lebih praktis, tetapi ritual-ritual lama bagi sebagian orang masih dipergunakan, kepercayaan terhadap karuhun bukan lagi menjadi sesuatu yang mutlak namun secara perlahan mulai cair menjadi sekadar bagian dari tradisi yang berlangsung secara turun-temurun.

Di sisi lain, unsur keislaman pun mulai masuk dalam alam pikir masyarakat; penjelasan tentang fenomena alam yang dahulu selalu dikaitkan dengan karuhun, kini mulai dijelaskan dalam perspektif kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Ritual lama masih berlangsung, tetapi fungsi nilai kesakralannya telah disesuaikan seiring dengan makin terbukanya pemikiran masyarakat.

Orang-orang yang masih percaya terhadap karuhun, pamali, dan ritual dalam bertani, pada akhirnya mengikuti cara pandang yang dominan di tengah masyarakat yang ingin lebih praktis dalam hal bertani. Padahal di sisi lain, mengakui oleh para informan, bahwa ketika dahulu ritual-ritual yang serba "merepotkan" dilakukan, jumlah hama, pencurian, dan keamanan terkait pertanian sangat terpelihara.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan keadaan saat ini, manakala ritual-ritual yang mengikuti proses bertani mulai ditinggalkan, maka kondisi keamanan dan kondusifitas dalam bertani pun sedikit terganggu. Hal serupa berlaku di desa tetangganya, ketika sebagian pihak berdiri antara percaya dan tidak terhadap tulah atau kutukan karuhun, khususnya dalam hal *ngarot*, misalnya telah terjadi perubahan dari yang biasanya dilakukan dengan penyembelihan kerbau menjadi menyembelih sapi. Setelah perubahan tersebut,

ditafsirkan oleh warga terjadi berbagai musibah; kebakaran, jembatan rubuh karena banjir, dan meninggalnya sang kepala desa.

Masyarakat umum memandang, bahwa itu, adalah kutukan karena berani melanggar adat. Sementara Kuncen sendiri, dengan sederhana menyatakan, bahwa justru menganggap hal itu terjadi karena kuasa Tuhan dan kebetulan belaka. Semenjak peristiwa itu acara penyembelihan hewan selalu dibarengi dengan kalimah-kalimah Allah.

Bagi masyarakat awam, boleh jadi masih berlaku kesadaran terhadap unsur-unsur adat, menentukan keharmonisan untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat umumnya masih meyakini, bahwa proses adat yang dilakukan secara benar akan menjaga kedamaian alam, ketika dengan memelihara akan mengurangi bencana yang disebabkan oleh alam. Hal ini menjadi paradoks, karena di sisi lain usaha mengubah hewan yang disembelih dalam tradisi *ngarot*, adalah suatu cara untuk mencoba beranjak dari adat lama. Begitu pun dalam hal menyisipkan kalimah-kalimah Alloh dalam prosesi penyembelihan. Dengan kata lain, di satu sisi mereka ingin mulai mengubah adat, namun di sisi lain, kepercayaan terhadap *tulah* belum sepenuhnya beranjak dalam pikiran masyarakat.

Namun, dalam konteks hubungan manusia dengan yang maha gaib, atau Tuhan, tentunya, manusia senantiasa harus taqwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab kelak pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan, bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan. Itulah keyakinan yang diwujudkan pada nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Hal itu sebagaimana juga dinyatakan, Warnaen dkk (1987), dalam konteks orang Sunda pada umumnya, menyatakan, bahwa Tuhan, adalah tempatnya meminta perlindungan di kala susah, tempat meminta pertolongan di kala menghadapi bahaya, dan tempat mengucapkan syukur di kala mendapatkan kebahagian. Seiring dengan nilai yang

ditumbuhkan itu, bermakna menetapkan keyakinan, bahwa Tuhan telah mengatur segala-galanya (Warnaen, dkk, 1987). Karena itu, lanjutnya, dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah jangan sekali-kali berputus asa, tetapi harus sabar dan terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai yang menumbuhkan dan meneguhkan keyakinan yang behubungannya dengan Tuhan itu, berwujud perkataan atau ucapan misalnya, sebagai berikut:

1. *Yang Widi Wasa*
2. *Mulih ka jati mulang ka asal*
3. *Neda agung na paralun, neda panjang pangampura*
4. *Dihin pinasti anyar pinanggih*
5. *Mana hurip ku Gustina, mana waras ku Allohna, waluya ti kudratna, teu beunang dipake kahayang, dipake kaembung*
6. *Lain migusti tapi mupusti*
7. *Mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci - Ngawidian kana sagala maksad sareng tujuan. Nyungkeun manfaatna sareng barokahna,Cing aya dina karidoan ti Gusti Alloh*
8. *Nutur catur karuhun*
9. *Kedah tumut kana parentahna kedah inggis kana laranganana*
10. *Palias teuing diri moal mangprung - Ngajaga nafsu moal sakaba-kaba*
11. *Cupu manik astagina*
12. *Ayeuna mah kantun muntang ka nu Murba Wisesa bae, ulah kĕndat ngaos Kuran, salat hajat sareng toat, nyuhunkeun supaya diriksa tina saninkanten bahaya*
13. *Maot tĕtĕp hinana, upami teu puguh agamana*
14. *Teu kĕndat neneda ka Gusti nu Mahasuci, supaya dijait tina kaprihatinan nu taya babandingannana*

15. *Kalayan asma Pangeran, nu Maha Asih tur heman, mugi ieu janten jalan, kenging hidayah Pangeran*
16. *Mugi Gusti nu Kawasa, males budi ka nu parantos miasih, nya Jĕng Ibu sifatnya*
17. *Mugi Gusti Maha Agung, anu sifat rahman-rahim, kersa ngaping nangtayungan, ngajaring tina balai*
18. *Ulah nyampolehkeun rukun-rukun kaislaman, sabab saha-saha nu percaya ka Gusti Alloh sarta leket ibadahna, tangtu ditangtayungannana*
19. *Upami parantos seep ihtiar mah, sanajan Nagara Tengah rata jadi lemah, hĕnteu panasaran, mana kitu oge parantos dihin pinasti anyar pinanggih, papasten Gusti Yang Manon*
20. *Saciduh metu saucap nyata*

Hubungan Manusia dengan Alam, dalam pandangan hidup orang Sunda hal tersebut, terungkapkan melalui kata-kata, kalimat dan ungkapan serta tindakan dan perbuatan. Semua hal itu, merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meneguhkan keyakinan atas perbuatan memperlakukan dan menghargai alam, misalnya tradisi dalam bertani seperti *nyawen* dan *mitembeyan*, juga berkenaan dalam membangun rumah, apa yang dilakukannya itu sebetulnya menggambarkan kesadaran masyarakat terhadap alam sekitar begitu amat berpengaruhnya bagi kehidupan. Dalam sebuah ritual, sebut saja misalnya *mitembeyan*, hubungan manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang juga mencerminkan kepercayaan manusia terhadap karuhun atau leluhurnya. Dalam, bahasa kekiniaan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Unsur-unsur alam seperti dedaunan, tetumbuhan, dan tanaman-tanaman lain, selain *pare* selalu disertakan dalam sebuah tradisi bertani. Maksudnya, tanaman-tanaman tersebut bukan sekedar bagian dari kepercayaan untuk menghasilkan panen yang bagus, tetapi

tanaman-tanaman atau benda-benda lain yang disertakan (selain pare itu sendiri) memiliki fungsi praktis, misalnya:

1) *Tamiang*, sebagai bersedian *balungbung etem* manakala pecah ketika panen
2) *Daun kawung*, sebagai bersedian bagi sang petani manakala mereka kehabisan *pahpir* untuk rokok yang mereka isap (dalam konteks rokok racikan/lintingan)
3) *Nyere*, digunakan untuk persediaan ikat-mengikat
4) *Sulangkar*, untuk persedian mengangkut benda-benda terkait pertanian

Di tengah masyarakat Jatigede, ada kecenderungan masyarakat selalu memiliki sebuah lokasi keramat. Keramat dalam hal ini sebagai pusat spiritual mereka, yang mana selalu dikaitkan sebagai tempat nenek moyang atau orang-orang "sakti" dahulu. Masyarakat Ciranggem memiliki Gunung Jagad, sementara masyarakat Cadas Ngampar memiliki Curug Emas. Bagi sebagian besar masyarakat, tempat-tempat keramat ini menjadi tempat aktifitas spiritual berkenaan dengan tradisi bertani. Seperti di Cadas Ngampar, sebelum memulai aktifitas bertani ataupun sebelum panen akan dimulai, masyarakat selalu datang untuk ziarah ke tempat keramat. Mereka melakukan hal tersebut sebagai wujud penghormatan terhadap karuhun. Adapun di Desa Ciranggem, masyarakat menganggap bahwa Gunung Jagad merupakan tempat yang tidak boleh dikunjungi sembarangan karena mereka meyakini di tempat tersebut terdapat beragam makhluk dan benda-benda yang sifatnya spiritual. Pandangan masyarakat yang demkian, mengakibatkan tempat-tempat tersebut terpelihara secara alami, tidak rusak, bahkan terjaga. Artinya, pandangan masyarakat terhadap tempat keramat berfungsi secara langsung menjaga kelestarian alam. Keseganan terhadap sebuah tempat keramat mampu mencegah masyarakat untuk berbuat kerusakan.

Rumpak jarami ampih pare
Nitipkeun Nyi Sri ka bumi
Mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci
Ngawidian kana sagala maksad sareng tujuan.
Nyungkeun manfaatna sareng barokahna
Cing aya dina karidoan ti Gusti Alloh.

Ungkapan tradisional yang dimaksud di sini adalah ungkapan yang menjelaskan atau maknanya menyatakan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ungkapan yang menyatakan makna tersebut, adalah sebagai berikut: *"Lamun teu nyawah di dieu kumaha bisa hirup di ditu, da gantina oge saeutik"*. Itu artinya, kalau tidak menggarap sawah di sini bagaimana bisa hidup di sana, sebab ganti ruginya juga sedikit. Boleh jadi pemaknaan atas ungkapan itu juga dipengaruhi oleh keresahan warga masyarakat, karena lahan garapannya itu tidak lama lagi bakal kena genangan Waduk Jatigede. Meski pun dalam konteks kesehariannya, mereka menyadari, bahwa ukuran banyak dan sedikitnya tidak begitu penting pada pandang dunia mereka. Hal itu, sebagaimana diungkapkan, berikut: *"Sakedik mahi loba nyesa"*. Begitu pun lahan usaha tidak sekadar di batasi kampung tetapi juga bisa pergi jauh ke luar kampung, sepeti dinyatakan mereka: *"Ka sabrang ka Palembang"*.

Dalam hubungan manusia dan alam itu, ungkapan yang umum diketahui orang Sunda, sejalan dengan memaknai alam lingkungan tempatnya hidup, yaitu *"Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna"*, dalam Bahasa Indonesia, artinya, burung terbang dengan sayapnya, manusia hidup dengan akalnya. Pengertian atas ungkapan ini cukup mendalam periksa Warnaen dkk (1987), ungkapan ini menggambarkan, bahwa setiap makhluk yang ada atau hidup di alam ini telah diberi dan memiliki alat untuk melangsungkan kehidupannya.

Lingkungan alam dapat ditata dengan kesadaran, bahwa ada yang mengatur, kekuatan yang non-material. Konon, dari pemaknaan itu, semuanya harus lah berupaya untuk memanfaatkan kemampuan yang telah diberikan menurut cara-cara yang menunjang situasi tertentu agar usaha setiap makhluk berkemampuan menyesuaikan diri. Itu artinya, suatu situasi itu terwujud oleh keadaan sebagaimana pemilikan alat yang digunakan untuk menyesuaikan diri.

Dari berbagai ungkapan, perkataan, ataupun perbuatan yang ditunjukkan itu memberi makna tentang adanya kesadaran, bahwa alam berjalan seolah-olah menurut waktu yang berulang. Hal itu, sebagaimana terungkap dalam rajah pembuka dan penutup pada "Carita Pantun Panggung Karaton" dari Situraja (periksa Butir 3.4. Rajah, Hal 141). Dalam rajah itu, tampak simbolisasi dari alam terhadap tingkah laku manusia, yang merupakan proses dari perjalanan kehidupan manusia itu mirip atau sebagai personifikasi dari perjalanan alam itu sendiri.

> *Kembang beureum nu bareureum, kembang bodas nu barodas, kembang hejo tigarijo, kembang beureum nu bareureum.*
> *Kembang beureum buah hideung, pikir kuring nyaliara, kembang beureum nu bareureum.*
> *Kembang bodas buah bunder, nya hate bati ngaderuk, kembang beureum nu bareureum.*
> *Sasawi jadi di cai, sadalah dikumahakeun, kembang beureum nu bareureum...*
> ...
> *Rangkuning araning beurang, nu ngancang dina cangkangna beurang, rangkuning araning peuting, anu nyungging dina kulitna peuting, beurang kasambut ku peuting, beurang kasambut ku peuting, peuting kaheuleut ku beurang, katunda lalakonna semet dieu, urang teundeun masing heubeul, urang tunda masing lawas...*

Hubungan Manusia dan Manusia, terungkapkan pada ucapan, atau perkataan, dan perbuatan sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu tulisan ini. Hubungan sosial itu, sebagai perwujudan dari tolong menolong dalam kesusahan misalnya lebih mengutamakan keralaan dan keikhlasan daripada paksaan; tidak lagi didasarkan pada pertimbangan ada, atau tidak-adanya ikatan keturunan, atau pun asal usul keluarga. Landasan melakukan hubungan sosial itu dibungkus dalam balutan yang mengutamakan tatakrama pada kehidupan masyarakat. Keikhlasan dan kerelaan melakukan tolong menolong dan kerja sama ini menjadi nilai keutamaan pada kehidupan sosial antarsesama.

Hal itu, seperti ditunjukkan pada nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, musyawarah, dan tolong-menolong masih kuat terlihat dalam tradisi bertani misalnya (yang selalu melibatkan banyak orang dalam pengolahannya), w*uku taun*, dan n*garot*. Dalam *wuku taun* selalu diawali dengan musyawarah, di mana pengambilan keputusan selalu berdasarkan suara terbanyak. Dilaksanakannya w*uku taun* atau w*uku taun niis* (tanpa hiburan) selalu mengacu pada kondisi kebersamaan, apabila panen sedikit maka w*uku taun* pun dilaksanakan tanpa hiburan, namun manakala hasil panen melimpah dan masyarakat senang, w*uku taun* pun dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan hiburan. W*uku taun* merupakan representasi dari rasa syukur masyarakat dan kegembiraan yang diekspresikan bersama-sama, bahkan orang di luar desa pun bisa turut serta. Masyarakat memadang, bahwa w*uku taun* justru membuka jalannya rizki, karena boleh jadi orang-orang dari luar daerahnya berdatangan untuk turut serta. Selain itu, nilai berbagi sesama juga tercermin dalam w*uku taun*, di mana tiap-tiap RT dalam satu desa secara sukarela menggantung segala jenis makanan olahan pada sebuah *gantar* yang dipasang di jalan-jalan.

Makanan-makanan yang digantung tersebut, bisa dinikmati secara cuma-cuma oleh siapa saja yang lewat dan menginginkannya.

Saling membantu pun tampak dari acara khitanan yang kadang kala dirangkaikan dengan acara w*uku taun*. Pada masyarakat Desa Ciranggem, kepala desa bertanggung jawab untuk mengkhitankan anak laki-laki peduduk apabila penduduk dinilai kurang mampu untuk mengkhitankannya sendiri. Dalam konteks itu, tampak berbagai ungkapan memberikan kesan agar hubungan sosial berlangsung dengan baik dan harmonis. Bahkan, tidak kurang berbagai ungkapan, dan perkataan itu juga mengarahkan agar supaya setiap orang pandai membaca dan memahami isi hati atau meraba perasaan orang lain (*surti*), saling mengalah dan bukannya saling mengalahkan, tenggang rasa, bukan sifat yang merugikan atau menyinggung perasaan orang lain sedapat mungkin dihindari.

Begitu pula untuk hubungan sosial ini, tercerminkan pula bahwa hubungan yang harmonis itu bukan hanya berlangsung antarsesamanya, tetapi juga hubungan dengan yang memerintah atau pemerintahan di daerahnya. Ketaatan, dan kesetiaan sudah menjadi kewajiban rakyat kepada penguasanya, namun demikian juga kewajiban pemerintah adalah untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi rakyatnya.

1. *Tulung-tinulungan ka jalma nu keur nyorang kalaraan*
2. *Jadi gunung pananggeuhan*
3. *Pangauban kuring leutik panyalindungan nu kapanasan*
4. *Hurip gustina, waras abdina*
5. *Lĕmĕs basana, hade lĕntongna*
6. *Teu adigung kanagungan*
7. *Nete taraje nicak hambalan*
8. *Herang caina beunang laukna*
9. *Neukteuk leukeur meulah jantung*
10. *Ucap lampah jeung pamolah*

11. *Sasieureun sabeunyeureun*
12. *Goreng jampe asal hade makena*
13. *Dikungkung teu diawur dicangcang teu dibere*
14. *Mangga nyanggakeun, pangarum nyata ka karuhun-karuhunna. Nu ngagaduhan hajat sarimbit, nyuhunkeun pitulung ditalingakeun, ka gustina, ka para nabina, ka sahabat, ka malaikat, mangga nun, nyanggakeun lagu engko.*
15. *Kudu bisa ka bala ka bale*
16. *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun*
17. *Ulah nyaliksik ka buuk leutik*
18. *Uah kumeok memeh dipacok*
19. *den hormat maring pusaka, leluhur, wong atus karo, guru, lan ratu*
20. *Iman kaeusian, leuit kaeusian, paranje kaeusian, huma kaomean, sadapan karaksa, pahala ta hurip, sowe waras*

BAB V
SIMPULAN

Berkaitan dengan interpretasi yang dilakukan pada Bab IV dalam pengkajian ini dapat ditarik simpulan, sebagai berikut:

1. interpretasi atas sesuatu yang nyata, yang terdengar atau terlihat, yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi dalam kajian nilai budaya perlu dilakukan untuk menunjukkan nilai yang berlaku pada masyarakat yang dikajinya.
2. berlakunya nilai budaya pada masyarakat lokal antara lain terwujud dalam penekanannya pada bentuk kelakuan yang tepat menurut arena sosial yang ada, yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
3. berbagai penjelasan mengenai hakekat kehidupan manusia dan lingkungan serta ruang dan waktu yang dihadapi masyarakat lokal dilandasi oleh nilai budaya yang cenderung membetuk kesadaran bagi pribadi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kolektivanya.
4. nilai budaya lokal yang mereka amalkan mempunyai peranan untuk menyatukan berbagai kepentingan guna memenuhi kehidupan ke dalam suatu pengorganisasian yang membentuk identitas sebagai masyarakat agraris dan terjalin melalui hubungan yang dilandasi oleh adanya ikatan kekerabatan.

Berdasarkan simpulan tersebut, nilai budaya lokal pada masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang, dalam kaitannya untuk mewujudkan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesamanya dilandasi oleh pandangan hidupnya sebagai orang Sunda pada umumnya, dan khususnya warga Jatigede yang bergerak atau melakukan aktivitas pertanian. Aktivitas keseharian warga yang hampir sebagian besar masih terkait dengan kegiatan pertanian,

mengolah dan mengelola tanah, termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi yang juga masih terikat pada kegiatan pertanian (Kartawinata, 2011). Karena itu, nilai budaya lokal yang wujud pun terkait erat dengan aktivitas pertanian tersebut. Nilai-nilai budaya lokal serupa itu, sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dan Tuhan, jalinan hubungan ini bagi masyarakat di Jatigede, terlingkup dalam pengertian Tuhan, adalah penguasa tertinggi yang menguasai dan menentukan manusia sebagai pelaku dalam proses kehidupan di dunia dan kehidupan di alam nanti. Dalam kerangka itu, tampaknya perjalanan panjang warga masyarakat pun memahami pengertian Tuhan ini pun sejalan pula dengan perkembangan akan pemahamannya atas ketuhanan itu sendiri. Konteks kesejarahan dan kekinian, dalam pemahaman itu suatu hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan senantiasa dilandasi oleh sifat ketaqwaan, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab kelak pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan, bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan. Hubungan itu, sejatinya telah mendorong kehidupan yang dijalaninya jelas harus sesuai dengan ketentuan Tuhan. Tuhan telah mengatur segala-galanya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah serta bencana tidak harus dengan berputus asa, tetapi sabar dan terus menerus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, tidak bisa dinafikan juga, bahwa di sisi lainnya masih tumbuh pemahaman atas kepercayaan kepada karuhun atau leluhurnya, atau hal-hal yang digaibkan. Seperti masih dijumpai ucapan pembuka ketika suatu lakon kehidupan akan diawali, ucapan itu, sebagai berikut:

   Bul ngukus mĕndung ka manggung,

ka manggung nĕda papayung,
ka dewata nĕda maap,
ka puhaci nĕda suci
...
nĕda panjang pangampura,
rek ngusik-ngusik nu keur calik;
ngobah-ngobah nu keur tapa.

2. Hubungan manusia dan alam tampak dari kata-kata dan ungkapan yang mencerminkan kepercayaan akan adanya hubungan yang erat antara manusia dan alam tempatnya berpijak. Dalam kaitan ini, bagi warga masyarakat Jatigede yang konon wilayahnya yang tidak lama lagi akan tergenang menjadi hamparan air, terdapat hubungan cinta dari warganya terhadap alam tempat kelahirannya, seperti tercermin pada ungkapan *lemah cai, bali geusan ngajadi*, dan *banjar karang pamidangan* (kampung halaman), atau *muncang labuh ka puhu*. Karena itu, antara alam dan manusia tampak terjadi hubungan yang relasional, atau timbal-balik. Manakala ada upaya pemeliharaan, maka tercapai kesesuaian dan akhirnya diperoleh manfaat baginya dari lingkungan alam yang dipelihara itu. Ungkapan untuk meneguhkan nilai penghargaan bagi hubungan timbal-balik itu, adalah: *"jalan na kana nunuk anu jĕnuk, kana malaka nu rea, dug ka peundeuy ageung, sato jĕnuk mangka taraluk"*. Artinya, jalannya melalui pohon nunuk yang lebat, pada pohon malaka yang banyak, sampai pada pohon besar, semua binatang pada tunduk. Itu artinya, dalam tafsir keseharian, menunjukkan bahwa nasib bukanlah semata alur kehidupan yang harus dijalani serta diterima begitu saja, tetapi nasib adalah situasi yang disebabkan oleh hubungan dirinya dengan lingkungan alam. Dalam pengertian itu, hakekat dari gejala-gejala alam, cenderung mendidik warga untuk bersifat penuh pengertian dan kesabaran agar kehidupan tetap seimbang, serta selaras demi menjaga

keberlangsungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

3. Hubungan manusia dan manusia, dilandasi oleh nilai saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketenteraman, dan kekeluargaan. Nilai tersebut, terwujudkan dalam ungkapan *silih asih, silih asah, jeung silih asuh*. Dengan nilai itu, bukan hanya tercapainya keselarasan hidup tetapi juga kehidupan keseharian diwarnai interaksi antarsesamanya oleh penampilan tingkah laku yang saling menghargai, sopan santun, saling berlaku setia, dan jujur disertai kerelaan atau keikhlasan. Dalam ungkapan tradisionalnya kenyataan seperti itu, dikenal dengan istilah *kawas gula jeung peueut*, atau *ngadeudeul ku congo rambut*. Bukan malah sebaliknya, yaitu: *ulah kawas seuneu jeung injuk,* atau *ulah marebutkeun balung tanpa eusi*, dan *ulah neundeun piheukleut ulah nunda picela,* atau *ulah ngalirkeun taleus ateul.* Ungkapan dan perkataan tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antara sesama terjalin erat satu sama lainnya, seperti diibaratkan gula dengan rasa manisnya, tidak bisa dipisahkan. Begitu pun hubungan sosial yang berlangsung di kawasan Jatigede, di antara sesamanya terjalin begitu erat. Hubungan sosial tersebut mampu menangkal, berbagai isu dan intrik yang terus mengalir dalam kesehariannya di tengah situasi mereka menanti kawasan ini tergenang Waduk Jatigede.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Prisma 11*, November, hal. 1 – 26.

Bennet, T. 1998. *Culture: A Reformer's Science*. St. Leonards: Allen & Unwin.

Bruinessen, Martin van. 1998. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: CV Rajawali.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Glencu.

Kartawinata, Ade M. 2011. Merentas Kearifan dalam Arti dan Fungsi Tanah pada Masyarakat Lokal di Tengah Globalitas. *Proceedings* Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia Ke-12 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi Selangor Darul Ehsan Malaysia.

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.

Kroeber, A.L. & Clyde Kluckhohn. 1952. *Culture: A critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge. The Museum.

Marzali, Amri. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Morgan, David L. 1997. *Focus Groups as Qualitative Research*. CA: Sage Publications.

Muhsin Z., Mumuh. 2008. "Kerajaan Sumedanglarang", Makalah dalam Diskusi Penulisan Buku Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa, Bandung, 5 Agustus.

Norman, K.D. & Yvonna S. Limcoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Palmer, Andrea Wilcox. 1984. Situraja: Sebuah Desa di Priangan. Dalam Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Hal 312-336.

Parsons dan Shills (eds).1965. *Toward A General Theory of Action*. New York: Harper & Row.

Peursen, van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit: Penerbit Kanisius

Raymond Williams. 1981. *Culture*. Glasgow: Montana Paperbacks.

Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York. The Free Press.

Schwartz, S. H. 1992. Universals In The Content And Structure of Values: Theoretical Advances And Empirical Tests In 20 Countries. *Advances In Experimental Social Psychology*, 25, –65.

Schwartz, S. H.; Bilsky, W. 1987. Toward a Universal Psychological Structure of Human Values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 550-562.

Suparlan, Parsudi. 1985. Etika dalam Penelitian Antropologi dan Sosiologi. Makalah pada Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia: Peninjauan Kembali Teori, Konsep dan Metodologi Antropologi dan Sosiologi di Indonesia dan

Malaysia, Penyelenggaran UNPAD – Universiti Kebangsaan Malaysia, Bandung 9-11 Desember.

..... 1997. "Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Penggunaannya." Dalam *Jurnal Antropologi*. No. 53 1997.

Sutrisno, Muji. 1996. Nilai Perekat. *Kompas*, 13 Desember, Jumat, halaman IV.

Suwartapradja, Opan S. 2005. "Konflik Sosial (Kasus pada Pembangunan Bendungan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang Jawa Barat)", Makalah dalam SKIM IX UNPAD-UKM, Bandung, Tanggal 10-12.

Uun Halimah. 2008. "Kuda Renggong, Kesenian Tradisional Masyarakat Sunda". http://uun-halimah.blogspot.com /2008/12/kuda-renggong-kesenian-tradisional.html#.Uhiw6RuouuI. Diakses 24 Agustus 2013.

Warnaen, Suwarsih. Yus Rusyana, Wahyu Wibisana, Yudistira K Garna, Dodong Djiwapradja. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Satra Sunda.* Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaa. Bandung.

Yunita T. Winarto. 1999. Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Th. XXIII, No. 60. Sept – Des. Jakarta: Universitas Indonesia-Yayasan Obor Indonesia. Halaman 25 – 35.

Dokumen

BPS Kabupaten Sumedang. Sumedang dalam Angka tahun 2010.

Charm Chapucino. 2012. "Asal Mula Desa Jatibungur (Sumedang)". http://adf.ly /4174091/http://charmcct.blogspot.com/2012/12/desa-jatibungur-berdiri-sejak-tanggal.html. Diakses 20 Agustus 2013.

"Jatigede, Sumedang". http://id.wikipedia.org/wiki/Jatigede,_Sumedang. Diakses 26 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Leuwihideung 2013. http://kknm.unpad.ac.id /leuwihideung/. Diakses 19 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Cibogo 2013. http://kknm.unpad.ac.id/cibogo/. Diakses 19 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Padajaya 2013. http://kknm.unpad.ac.id/ padajaya/. Diakses 19 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Sukaratu 2013. http://kknm.unpad.ac.id/sukaratu/. Diakses 19 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Cikeusi 2013. http://kknm.unpad.ac.id/cikeusi/. Diakses 19 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Paku Alam 2013. http://kknm.unpad.ac.id /pakualam/. Diakses 28 Agustus 2013.

KKNM Unpad Desa Wado 2013. http://kknm.unpad.ac.id /wado/.Diakses29-8-13.

Nanang Sutisna. 2011. "Menanti Rampung Megaproyek Jatigede" http://www. kabar-priangan. com/news/detail/2080. Diakses 18 Agustus 2013.

Nina Herlina Lubis. 2010. "Mengenal Situs Jatigede". http://wadosumedang. wordpress.com/2010/02/13/situs-jadi-gede/. diakses 23 Agustus 2013.

"Pembangunan Bendungan Jatigede".http://sumedangkab.co.id/index. php?ption= com_content&view=article&id=104&Itemid=60.Diakses20 – 8 - 2013.

Perpres, No 36 tahun 2005, *tentang Pengadaan Tanah bagi Pelaksanaan Pembangunan untuk Kepentingan Umum.*

PPSDAL, LP, UNPAD, 2000, *Studi Potensi Minat masyarakat dan Pilihan Lokasi kepindahan Penduduk Jatigede secara berkelompok*, DPU.

"Sejarah Singkat Kabupaten Sumedang". http://www.sumedangkab. go.id/ index.php?option=com_content&view=article&id=50&Item id=34. Diakses 25 Agustus 2013.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

Nama : Epon Sumartini
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Kp. Cadasngampar RT 03 RW 01 Desa Sukakersa, Kec.Jatigede

Nama : Enok
Umur : 42 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ petani
Alamat : Kp. Cadasngampar RT 01/ RW 02, Desa Sukakersa, Kec. Jatigede

Nama : Tati
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ petani
Alamat : Kp. Cadasngampar, RT 04/RW 01, Desa Sukakersa, Kec.Jatigede

Nama : Tarma
Umur : 60 tahn
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn. Psirkaliki, Desa Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Usur
Umur : 78 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn Ciranggem, Desa. Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Karta
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ketua BPD
Alamat : Dsn. Ciranggem, Desa. Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Udin Samsdin
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kaur Pembangunan Desa Ciranggem
Alamat : Dsn. Ciranggem, Desa. Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Lili Rasili
Umur : 53 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : PNS Guru
Alamat : Dsn. Pasirkaliki, Desa. Ciranggem, Kec. Jatgede

Nama : Lili
Umur : 50 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn. Pasirkaliki, Desa Ciranggem, Kec. Jaigede

Nama : Ade Dahman
Umur : 58 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dsn. Pasirkaliki, Desa Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Atep
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn. Pasirkaliki, Desa Ciranggem, Kec. Jatigede

Nama : Konih
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn. Pasirkaliki, Desa Ciranggem, Kec.Jatigede

Nama : Warya
Umur : 47 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : Kaur Ekbang Desa Karedok
Alamat : Dsn. Karedok, RT 15/RW 04, Desa Karedok, Kec. Jatigede

Nama : Dahyo
Umur : 61 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Persamaan SMP
Pekerjaan : Tokoh adat
Alamat : RT 18/ RW 05, Desa Karedok, Kec. Jatigede

Nama : Ujang Ruhiyat
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Alamat : Dsn. Karedok, RT 13/RW 04, Desa Karedok, Kec. Jatigede.

Nama : Ali Nurjaman
Umur : 46 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Camat
Alamat : Perum Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara

Nama : Yaya Oka
Umur : 55 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Camat
Alamat : Desa Bugel, Kecamatan Tomo

Nama : Kasiman
Umur : 52 tahun
Jenis kelamin: Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Darmawangi, Kecamatan Tomo

Nama : Airlangga Marjono
Umur : 43 tahun
Jenis kelamin: Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Kepala Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu, Kementrian PU
Alamat : Mess PU, Dsn. Jatigede RT 12/RW 04, Desa Cijeungjing

Nama : Agun
Umur : 44 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Satpol PP
Alamat : Dusun Jatigede, RT 11/ RW 04 , Desa Cijeungjing

KAJIAN
NILAI BUDAYA
JATIGEDE
DIKABUPATEN SUMEDANG

9 772085 993034